

KONTESTASI POLITIK RUANG

(Studi Atas keberadaan Mushola Khusus Perempuan di Kauman)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh
Raeda Shadrina
14321073

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018

SKRIPSI

**KONTESTASI POLITIK RUANG
(Studi atas Keberadaan Mushola Khusus Perempuan di Kauman)**

Disusun oleh

RAEDA SHADRINA
14321073

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 06 DEC 2018

Dosen Pembimbing Skripsi,



الإسلام في كاهن

Ali Minanto, S.Sos.,MA
NIDN 0510038001

SKRIPSI

**KONTESTASI POLITIK RUANG
(Studi atas Keberadaan Mushola Khusus Perempuan di Kauman)**

Disusun oleh

**RAEDA SHADRINA
14321073**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 06 DEC 2018

Dewan Penguji:

1. Penguji 1 : Ali Minanto, S.Sos.,MA
NIDN 0510038001
2. Penguji 2 : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,MA
NIDN 0512048302



(Handwritten signatures and scribbles)

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



(Handwritten signature)
**Mazayin Nazaruddin, S.Sos., MA
NIDN 0516087901**

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Raeda Shadrina
Nomor Mahasiswa : 14321073

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,
Yang Menyatakan,



(Raeda Shadrina)
14321073

MOTTO

*"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."
(Asy Syarh ayat 5-6)*

*Saat masalahmu jadi terlalu berat, beristirahatlah dan hitung berkah
yang sudah kau dapatkan.*

Yakin, Ikhlas dan Istiqomah

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tugas Akhir ini untuk

Orang tua, Bapak Yudi Dwi Santoso (Alm), Ibu Siti Nurhayati atas seluruh doa,
restu, kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis serta
kepercayaan yang diberikan selama ini.

Saudara, Khanif Aditya atas semangat dan motivasi yang selalu diberikan
Seluruh teman-teman yang secara langsung dan tidak langsung memberikan
support selama penyusunan Tugas Akhir.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmad dan Hidayah Nya bagi kita semua, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulis tugas akhir skripsi ini dengan baik. Ucapan terima kasih tidak lupa penulis haturkan kepada pihak – pihak yang telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Kepada:

1. Orang Tua Bapak Yudi Dwi Santoso (Alm), Ibu Siti Nurhayati yang selalu memberikan dukungan agar tidak mudah menyerah dan do'a yang tidak pernah putus kepada penulis, serta Khanif Aditya yang selalu mendukung penulis.
2. Bapak Ali Minanto, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang banyak memberikan waktu dan ilmu untuk membimbing saya dalam penulisan tugas akhir ini sehingga terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Muzayin Nazaruddin, S. Sos., M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama saya menempuh studi di bangku perkuliahan komunikasi.
4. Sahabat seperjuangan Kumala Sakti, Risa Putri, Indah Rahayu, Afiyatul M, Gandes Dwi, Arum Catur, Nadila Anindita, Zakiah Y, Pritha R serta teman-teman, Ilmu Komunikasi 2014 yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih banyak atas dukungan.
5. Teman KKN Unit 191 Reni, Aya, Aldi, Yogi, Debby, Rossi, Diyan, Rifki yang selalu memberikan dukungan dan banyak pembelajaran kepada saya.
6. Konco Kresek Salwa, Amalia Kingkin, Anna, Suzash, yang selalu memberikan dukungan dan banyak pembelajaran kepada saya sejak bangku SMA hingga saat ini.
7. Sahabat SMA Mega, Leili, Indah, Arini, Gina yang selalu memberikan dukungan dan banyak pembelajaran kepada saya sejak bangku SMA hingga saat ini.

8. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alikum Wr. Wb

Yogyakarta,

Raeda Shadrina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
Abstrak	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Penelitian terdahulu.....	6
2. Kerangka teori	10
F. Metode penelitian	23
1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	23
2. Waktu dan lokasi penelitian	26
3. Narasumber	27
4. Pengumpulan data.....	28
5. Jenis data.....	30
BAB II	32
MEMBEDAH MUSHOLA PEREMPUAN	32
SEJARAH, KEPENGURUSAN, AKTIVITAS	32
A. Sejarah mushola Aisyiyah Kauman	32
B. Pengurus mushola Aisyiyah.....	34
C. Kegiatan atau program mushola Aisyiyah.....	36
D. Pendanaan pada mushola Aisyiyah.....	38

MUSHOLA PEREMPUAN.....	39
SEBUAH CATATAN TENTANG RUANG	39
A. Cerita mushola perempuan	39
B. Arti Muhola Perempuan bagi Perempuan.....	46
C. Ruang bertemu	51
BAB IV	57
MUSHOLA PEREMPUAN DAN KONTESTASI POLITIK RUANG.....	57
A. Produksi Spasial	57
B. Ruang dan gender	65
C. Politik Keseharian.....	72
BAB V.....	79
PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
Daftar pustaka.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal Imam Mushola Aisyiyah.....	35
Tabel 2. Jadwal Penceramah Ahad Pagi.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Mushola perempuan tampak depan	41
Gambar 3.2 Bagian dalam Mushola Aisyiyah	43
Gambar 3.3 Suasana Mushola Aisyiyah	47
Gambar 3.4 Suasana luar mushola saat bulan Ramadhan	49
Gambar 3.5 Suasana mushola perempuan setelah melaksanakan kegiatan	50
Gambar 3.6 Suasana kegiatan rutin arisan dalam mushola perempuan	52
Gambar 3.7 Seorang ustazah mengisi kajian dalam mushola Aisyiyah	54
Gambar 3.8 Kegiatan Ramadhan.....	55

Abstrak

Raeda Shadrina. 14321073. Kontestasi Politik Ruang (Studi Atas keberadaan Mushola Khusus Wanita di Kauman). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2018.

Kampung Kauman Yogyakarta merupakan sebuah lingkungan permukiman lama di kawasan pusat Kota Yogyakarta yang menjadi tempat tinggal masyarakat endogami yaitu masyarakat yang melakukan pernikahan dengan orang sekampung. Akibat ikatan pertalian darah dan keagamaan yang kuat maka pergaulan sosial menjadi lebih intim.

Kauman memiliki bangunan yang berciri Timur Tengah, seperti gapura pada pintu masuk Kauman melengkung, merupakan ciri bangunan islam. Dari berbagai macam bangunan yang ada di Kauman yang mengandung unsur keagamaan, ada bangunan yang menarik yaitu mushola perempuan. Mushola perempuan tersebut digunakan untuk memfasilitasi perempuan daerah Kauman untuk berkumpul bersama, melakukan kegiatan dan melakukan ibadah yang anggotanya perempuan. Kemunculan mushola harus melalui proses yang cukup panjang dan menuai pro kontra di dalamnya, pada akhirnya terbangun ruang khusus untuk perempuan bernama Mushola Aisyiyah.

Penelitian ini mengambil judul: Kontestasi Politik Ruang (Studi Atas keberadaan Mushola Khusus Wanita di Kauman). Ada pertanyaan yang harus di jawab: Bagaimana keberadaan mushola perempuan sebagai bentuk kontestasi politik ruang di Kauman? Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat: mengetahui peran mushola perempuan dalam mengkontestasi perempuan.

Peneliti menerapkan metode etnografi, peneliti ikut hadir dan merasakan langsung atmosfer tersebut. Penelitian etnografi juga perlu melihat realita dengan cara langsung terjun dan terlibat langsung dalam masyarakat. Dalam metode ini menggunakan teknik observasi, pencatatan dokumen dan wawancara mendalam.

Temuan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan ruang khusus perempuan harus melalui proses negosiasi dengan masyarakat sekitar. Mushola perempuan merupakan ruang gerak khusus untuk perempuan terutama untuk beribadah. Mushola perempuan masih tetap di fungsikan hingga saat ini dan masih terjaga keasliannya dengan pengurus perempuan. Mushola perempuan membantu perempuan untuk mendapat peran di masyarakat khususnya daerah Kauman.

Kata Kunci: Perempuan, Mushola, Kontestasi, Gender,

ABSTRACT

Raeda Shadrina. 14321073. Political Contestation of Space (Study of the Existence of Women's Special Mushola in Kauman). Bachelor's Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University. 2018.

Kauman Yogyakarta is an old residential neighborhood in the center of Yogyakarta which is home endogamous community that is people who do the wedding with the whole village. Due to a bond related by blood and religious strong so intercommunication social become more intimate. Kauman having building characterized by the middle east, as gate at an entrance shaped curve, it is a muslim. Among the various buildings in Kauman that contain elements of religion, there is something unique and also a building that is a women's prayer room. Mosques women were used to facilitate women regional gatherings to gather together, do activities and worship whose members were women. the construction of the mosque must go through a long process and reap controversy in it, and finally the space appears named mushola aisyiyah. This research take on titles: political a room contest (a study on the existence of mosques women special). There is a question that must be answered: what is the shape of mosques as a form of ideological contestation in kauman? This research has several benefits: knowing the role of women in contesting women. The researcher applied the ethnographic method, the researcher took part and felt the atmosphere directly. Research ethnography also need to see these wonderful by means of dive right in and of being directly involved in in a civilized society. In this method used observation techniques, recording documents and in-depth interviews. The finding in this study, to get a special space women have to through negotiation with the people around. a women's prayer room is a space for women to worship. The female mosque has remained active until now and its authenticity is still maintained with female administrators. Female mosque helps women to get a role in the Kauman community.

Key words: *Female, Mosque, Contestation, Gender*

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kauman Yogyakarta merupakan sebuah pemukiman lama dan padat penduduk di kawasan pusat kota Yogyakarta. Memiliki karakter yang khas pada sejarah dan agama islamnya membuat beda Kauman Yogyakarta dengan Kauman daerah lain (Sativa, 2012: 114-121). Kauman Yogyakarta adalah tempat tinggal masyarakat endogami yaitu masyarakat yang melakukan pernikahan dengan orang sekampung. Akibat ikatan pertalian darah dan keagamaan yang kuat maka pergaulan sosial menjadi lebih intim (Nugroho,2009:15).

Kauman dulunya dihuni oleh para tokoh ulama dan sembilan orang ketib keraton. Kampung Kauman juga sebagai tempat lahir organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H.Ahmad Dahlan. Selain di kenal dengan tokoh ulamanya, Kauman juga dikenal sebagai kampung santri. Pemukiman penduduk yang berada di antara gang dan jalan Kauman yang sempit menjadi keunikan tersendiri. Keadaan yang seperti itu memunculkan aturan bagi pemakai jalan Kampung Kauman bahwa dilarang membunyikan mesin kendaraan dan mengendarai kendaraan serta perjalanan harus dilanjutkan dengan jalan kaki. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keasrian suasana kampung Kauman, menjaga dan menghormati sesama pemakai jalan serta untuk menjaga ketenangan dalam proses belajar mengajar para santri di pesantren (Kartika, <https://kanaljogja.id/kauman-kampung-santri-di-sisi-barat-keraton/> diakses 29 Mei 2017). Slogan bertuliskan "Harap Menggunakan Pakaian yang Sopan dan Tertutup" terpasang di setiap sudut gang Kauman. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati masyarakat Kauman yang kebanyakan santri. Pemberlakuan jam mengaji saat Magrib sampai Isya' dan jam belajar dari setelah isya' sampai jam 9 malam. Pada sore hari masyarakat mengisi waktu dengan mengaji di rumah masing – masing.

Bangunan yang ada di Kauman juga memiliki ciri Timur Tengah, seperti gapura pada pintu masuk Kauman melengkung, merupakan ciri bangunan Islam. Kebanyakan rumah yang ada di sana juga bercirikan Timur Tengah (Saputra, 12 Januari 2014). Pada tengah perkampungan terdapat monumen sebagai peringatan atas jasa masyarakat Kauman yang gugur pada saat perang. Bahkan, ada beberapa langgar yang didirikan untuk belajar agama, tempat mengaji dan perpustakaan masyarakat sekitar Kauman. Kauman juga memiliki beberapa pesantren, sehingga banyak santri yang berlalu lalang di Kauman. Masyarakat mendukung adanya pesantren dan kegiatan dari pesantren, begitu juga santri yang membantu masyarakat apabila ada kegiatan di Kauman. Masyarakat dan santri saling berbau dengan baik, menciptakan nuansa keagamaan yang sangat kental dan terjaga sampai sekarang. Bangunan yang menjadi pusat dari Kauman yaitu masjid Agung atau biasa disebut masjid Gede Kauman.

Berbagai macam bangunan yang ada di Kauman mengandung unsur keagamaan, ada bangunan yang menarik yaitu mushola perempuan. Kauman memiliki dua mushola perempuan yang pertama muncul yaitu mushola Aisyiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Pada awal kemunculan mushola perempuan untuk memberikan ruang gerak pada perempuan. Jaman dulu masyarakat Kauman banyak menjadi pengusaha batik dan ruang gerak hanya di rumah. Untuk berkumpul sesama perempuan tidak memiliki tempat yang pasti. Pada saat itu kepemimpinan Kauman didominasi oleh laki-laki, perempuan hanya ikut dengan keputusan dari laki-laki. Melihat kondisi yang seperti itu sehingga dibangunlah ruang khusus perempuan untuk pertama kalinya dan diberi nama mushola Aisyiyah. Saat ini mushola masih berfungsi dan digunakan untuk kegiatan para kaum perempuan. Selain untuk melaksanakan ibadah lima waktu. Berbagai kegiatan sosial masih rutin dilaksanakan di mushola Aisyiyah. Kegiatan tersebut diikuti oleh perempuan yang tinggal di sekitar mushola, dari perempuan dewasa sampai orang tua. Kedua mushola Al-Azhar dibangun oleh yayasan Al-Azhar untuk para santri perempuan sekolah Al-Azhar menghafal Al-Quran.

Seiring dengan perkembangan jaman, mushola perempuan mulai bermunculan di beberapa daerah di Yogyakarta. Beberapa tempat telah memiliki mushola perempuan seperti Suronatan, Notoprajan, Jogokaryan, dan Kauman. Fungsi dari mushola tersebut hampir sama yaitu, sebagai tempat ibadah dan berkumpul para perempuan. Mushola perempuan juga memiliki aturan yang sama yaitu, tidak memperbolehkan laki-laki untuk masuk tempat tersebut. Perbedaan dari masing-masing mushola adalah kebijakan tentang kegiatan yang akan berlangsung di mushola selain untuk tempat beribadah.

Berkembangnya mushola perempuan pada waktu itu menjadi pro dan kontra antara masyarakat dengan beberapa tokoh yang tinggal di Kauman. Isu tentang perempuan yang selalu berada dibawah kekuasaan laki-laki membentuk ketidakadilan gender, adalah salah satu faktor adanya mushola perempuan di daerah Yogyakarta. Ketidakadilan gender muncul di tengah masyarakat sehingga menjadi permasalahan yang sering di perbincangkan. Untuk mengurangi ketidakadilan gender dalam masyarakat, maka dibutuhkan penyamaan antara laki-laki dan perempuan (Megawangi 1999). Adanya isu ketidakadilan gender mendorong perempuan untuk setara dengan laki-laki, seperti halnya pembangunan mushola perempuan yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi perempuan dan memberi perempuan ruang gerak tersendiri. Perempuan memanfaatkan mushola untuk mengembangkan diri. Untuk mempertahankan mushola perempuan, dengan melakukan berbagai kegiatan yang di pusatkan di mushola perempuan.

Peran laki-laki yang mendominasi dan lebih meyakinkan dalam masyarakat dibanding dengan peran perempuan. Adanya kesadaran dalam sistem sosial keluarga, bahwa perempuan adalah kaum tertindas (Megawangi 1999:225). Maka dengan ruang khusus perempuan dapat menyadarkan kaum perempuan untuk bangkit dan merubah keadaan. Ruang khusus tersebut di gunakan untuk perempuan saling bertukar pikiran dan melakukan kegiatan bersama khususnya kegiatan untuk perempuan.

Adanya keinginan perempuan untuk mendapatkan posisi seperti laki-laki, maka kaum perempuan membentuk suatu kelompok yang pada awalnya hanya dilakukan dari rumah ke rumah untuk melakukan kegiatan bersama. Perempuan saat itu ingin memperjuangkan hak, karena bermunculan asumsi yang menyatakan bahwa norma agama dianggap sebagai penghalang kemajuan bagi perempuan. Agama yang sering disalahkan karena adanya melegitimasi budaya patriarki. Budaya tersebut semakin kuat setelah dilegitimasi oleh budaya yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa.

Masih adanya kepercayaan bahwa perempuan berada dibawah laki-laki, pandangan seperti ini mendapatkan perlawanan dari perempuan. Perempuan perlu diberi arahan untuk persyarikatan yaitu representasi tidak adanya pembagian secara adil tentang status, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam urusan melaksanakan pengabdian pada Tuhan maupun pada masyarakat. Hal tersebut membuat perempuan diberikan peran yang cukup dalam mengatasi masalah masyarakat dan agama, agar dapat mendapat pengakuan atas eksistensi perempuan dalam ikut mengambil peran maupun keputusan mengenai permasalahan masyarakat secara makro (Nugroho,2009:118).

Ruang terbentuk tidak begitu saja, harus melalui proses yang panjang. Ruang dapat memiliki makna dengan adanya aktivitas yang rutin didalamnya. Ruang khusus perempuan dapat terbentuk karena didalamnya menjadi pusat tempat aktivitas perempuan. Adanya ruang khusus perempuan di Kauman merupakan fenomena yang jarang di temukan pada masyarakat umum dan berbeda dengan realita dalam masyarakat.

Pembentukan ruang di tengah perkampungan yang cukup padat dan ruang tersebut di khususkan untuk perempuan menimbulkan berbagai pertanyaan. Apakah ruang yang terbentuk merupakan perlawanan dari perempuan yang selama ini tertindas. Apakah laki-laki mengucilkan perempuan dalam ruang tersebut. Wilayah Kauman yang didominasi oleh kaum laki – laki, membuat perempuan tidak memiliki ruang lebih dalam beraktivitas. Usaha untuk mendapatkan dan mempertahankan ruang,

perempuan melakukan aktivitas yang dapat membangun eksistensi perempuan. Mulai dari kegiatan keagamaan sampai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh perempuan. Ruang tersebut, dimanfaatkan perempuan sebagai bentuk penyetaraan kedudukan antara kaum laki – laki dan perempuan.

Peneliti ini akan dilakukan pada mushola Aisyiyah Kauman. Kauman dipilih sebagai objek penelitian karena, mushola Aisyiyah merupakan mushola khusus perempuan pertama di Indonesia. Mushola tersebut paling tua diantara mushola perempuan yang ada di Yogyakarta. Keberadaan ruang khusus perempuan yang ada sejak 1922 dan hingga saat ini masih di fungsikan mendorong penulis untuk lebih jauh mengetahui peran dari mushola sebagai politik ruang di Kauman. Serta mengetahui secara jelas mengenai kegiatan yang menjadi faktor bertahannya mushola sampai saat ini masih bisa bertahan terhadap desakan pembangunan modern kota. Mushola perempuan sangat unik untuk diteliti karena mushola ini dikelola oleh takmir yang beranggotakan perempuan, jamaahnya, imam, penceramah, dan yang melakukan iqomah juga perempuan. Sementara laki-laki tidak diperbolehkan untuk memasuki mushola.

Peneliti akan melakukan penelitian pada mushola perempuan di Kauman untuk mengetahui apakah kemunculan mushola perempuan dan berbagai kegiatan yang ada di dalam mushola merupakan tempat untuk membangun sebuah eksistensi bagi perempuan dan sebagai tempat untuk penyetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dimana saat ini laki-laki masih dalam posisi yang lebih tinggi dari pada perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut Bagaimana keberadaan mushola perempuan sebagai bentuk kontestasi politik ruang di Kauman?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui munculnya mushola khusus perempuan dalam membentuk dan memegang kendali atas politik ruang di kampung Kauman.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu komunikasi yang berkaitan dengan masalah komunikasi geografi dan dapat di jadikan bahan masukan untuk proses penelitian yang akan datang.
2. Secara praktis, penelitian ini digunakan sebagai rujukan bagi pengambil kebijakan dalam menangani permasalahan dari berbagai karakteritik yang menyertai politik ruang. Ingin mengetahui tujuan komunikasi geografi ruang yang sedang berlangsung di mushola perempuan. Ingin mengetahui peran mushola perempuan dalam mengkontestasi perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam membuat penelitian. Pertama jurnal yang berjudul “Ruang Publik dan Ekspresi Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta” oleh Yuyun Sunesti alumni Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga 2004. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi feminis yang memiliki tujuan untuk, mendokumentasikan hidup dan aktifitas perempuan, memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang mereka sendiri dan mengkonseptualisasikan perilaku perempuan sebagai ekspresi dari konteks sosial. Metode ini dipilih untuk mendapatkan keseimbangan dari sudut pandang laki-laki maupun perempuan.

Model jilbab yang dikenakan perempuan sangat mempengaruhi pandangan, perilaku dan keterlibatan mereka dalam ruang publik. Ada empat model berjilbab dan memiliki aktifitas dalam ruang publik yang berbeda. Perempuan yang memakai

cadar dan jilbab akan lebih membatasi untuk berinteraksi dengan laki-laki. Mereka akan membentuk ruang sendiri untuk eksistensi mereka sendiri. Untuk model jilbab tradisi dan gaul mereka tidak membatasi ruang publik mereka. Aktifitas yang mereka jalankan lebih beragam dan juga melibatkan kehadiran laki-laki.

Penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan etnografi, gender dan ruang publik. Pembeda dari penelitian diatas yaitu menggunakan teori kesetaraan gender dimana masalah tersebut masih sering menjadi perdebatan hingga saat ini. Ruang publik yang diproduksi juga berbeda apabila dengan jilbab akan mempengaruhi komunikasi antara perempuan dan laki-laki, maka di penelitian kali ini akan membicarakan ruang publik yang terbentuk untuk mewadahi perempuan dapat lebih berekspresif dan memperbincangkan seputar perempuan saja.

Kedua, jurnal berjudul “ Revitalisasi Konsep Alun-Alun Sebagai Ruang Publik (Studi pada pemanfaatan alun-alun Ponorogo)” oleh Yusuf Adam Hilman Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2015. Penelitian ini membahas tentang perebutan ruang publik yaitu fungsi dari alun-alun Ponorogo yang seharusnya sebagai tempat yang menyenangkan, aman, bersih, dan indah karena alun-alun merupakan ruang untuk masyarakat khususnya daerah perkotaan. Alun – alun yang ada di Ponorogo tidak lagi berfungsi seperti semestinya, karena digunakan untuk kegiatan yang lebih mengambil keuntungan bagi pihak pemerintah sehingga keberadaanya telah bergeser menjadi sebuah komoditas ekonomi.

Kurang sadarnya masyarakat tentang kebutuhan ruang publik sehingga perebutan ruang publik yang dilakukan oleh masyarakat pinggiran kota. Ini merupakan permasalahan yang ada di ruang publik saat ini. Ruang publik merupakan tempat untuk menyalurkan aspirasi dan mengaktualisasikan pendapat dari masyarakat sehingga kehidupan masyarakat disuatu kota tidak mudah terjadi konflik, karena dapat menghibur diri, berkumpul dan menikmati beberapa fasilitas yang dimiliki oleh kota Ponorogo dengan adanya alun- alun di kota tersebut.

Pada penelitian yang akan dilakukan mirip dengan peristiwa pada perebutan ruang publik di Ponorogo. Perbedaannya yang akan diteliti tentang munculnya mushola khusus wanita, yang mana telah kita ketahui bahwa pada umumnya mushola atau masjid yang ada terbentuk untuk umum dari anak-anak hingga orang

tua boleh memasuki mushola, laki-laki maupun perempuan yang tentunya memeluk agama islam. Namun ada fenomena yang unik di kampung Kauman yaitu mushola khusus perempuan. Apakah ini merupakan perebutan ruang publik yang dilakukan oleh perempuan, untuk tetap menjaga eksistensinya karena hingga saat ini perempuan masih dianggap lemah dan tidak bisa bersaing dengan kaum laki-laki.

Ketiga, berjudul “Produksi Ruang Sosial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (kajian atas teori ruang Henry Lefebvre)” oleh Andi Setiawan Universitas Sebelas Maret 2015. Jurnal ini membahas tentang konsep produksi ruang dengan teori Henry Lefebvre. Penelitian ini menggunakan pemikiran dari konsep yang dikemukakan oleh Lefebvre, konsep tersebut di jadikan landasan untuk menguraikan gagasan Lefebvre. Produksi ruang abstrak tersebut di desain untuk segmen masyarakat tertentu. Seperti kasus pusat pembelanjaan, segmen masyarakat kelas menengah perkotaan. Oleh karena itu banyak mengorbankan kebutuhan masyarakat lain yang ingin ruang publik yang lebih murah. Saat ini ruang publik sangatlah mahal dengan semakin berkembangnya sektor perekonomian sehingga banyak ruang baru yang muncul dengan kepentingan modal.

Untuk merebut kendali atas produksi ruang yang selama ini di kuasai oleh pemilik modal maka Lefebvre mengutarakan sebuah slogan *right to the city* untuk mendudukan kembali kontrol masyarakat atas produksi ruang di perkotaan. Dengan adanya mushola khusus perempuan maka tercipta pula ruang baru yang hanya boleh dimasuki oleh kaum perempuan yang memeluk agama islam. Produksi ruang yang terjadi pada mulanya untuk memberikan ruang gerak bagi para perempuan yang memiliki keterbatasan ruang gerak di mushola atau masjid pada umumnya. Dengan terbentuknya ruang baru tersebut diharapkan pada kaum perempuan untuk dapat maju dan setara dengan kaum laki-laki. Namun sering berkembangnya jaman apakah tujuan utama berdirinya mushola tersebut masih sesuai dengan tujuan awal, karena itu penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana produksi ruang tersebut dapat terbentuk dan masih berfungsi sama atau berubah fungsi.

Keempat, jurnal yang berjudul Kajian spasial ruang publik (Public Space) perkotaan untuk aktivitas demonstrasi mahasiswa di kota Makasar oleh Anugrah Purnamasari. Membahas tentang jenis ruang publik perkotaan yang digunakan

untuk aktivitas demonstrasi mahasiswa kota makasar salah satunya yaitu jalan, ruang publik sendiri terbuka untuk menyampaikan pendapat. Tidak tersebenyanya ruang untuk menyampaikan unjukrasa atau demonstrasi maka mahasiswa kota Makasar menggunakan jalan, kampus dan kantor pemerintahan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan demonstrasi. Metode yang di gunakan yaitu observasi dan survey dan wawancara untuk mendapatkan data yang aktual. Masalah yang ada pada penelitian adalah perebutan ruang publik, mahasiswa yang melakukan demonstrasi mengganggu aktivitas dari masyarakat yang lain. Jalan, kampus dan kantor pemerintahan merupakan tempat umum yang seharusnya tidak digunakan untuk unjukrasa atau berdemonstrasi. Untuk itu perlu dibangun ruang baru yang khusus untuk menampung pendapat mahasiswa agar tidak melakukan demonstrasi dan mengganggu kenyamanan dari masyarakat.

Untuk penelitian yang akan di teliti ruang publik yang telah dibangun apakah mengganggu masyarakat lain, mengingat letak dari mushola khusus perempuan tersebut berada di tengah-tengah perkampungan. Apabila sekiranya mengganggu dapat diambil jalan tengah atau dicari solusinya agar tidak mengganggu masyarakat yang tinggal di kampung Kauman tersebut, baik masyarakat yang sudah lama maupun pendatang yang masih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Kelima, penelitian berjudul tentang keberagaman penggunaan ruang publik diatas air berkepadatan tinggi oleh Hendri Fauzi, Johannes Perlindungan Sirengar dan Dian Kusuma Wardani. Penelitian ini membahas tentang keunikan suatu tempat yang dijadikan tempat wisata sehingga menghasilkan ruang publik yang baru. Ini perlu dikaji karena menghasilkan ruang publik dan berefek pada masyarakat sekitarnya. Bukan hanya ke sektor perekonomian namun berpengaruh pada wisata yang pada datang untuk membuat ruang publik baru. Penelitian ini menggunakan observasi lapangan. Peneliti membutuhkan data yang aktual sehingga dibutuhkan datang langsung ke tempat lokasi. Ruang publik yang terbentuk melibatkan banyak pihak terutama untuk pendatang atau wisatawan yang datang untuk melihat pemandangan karena wisata ini cukup menarik.

Penelitian tentang mushola khusus perempuan ini juga menarik masyarakat sekitarnya tidak hanya dari daerah kampung Kauman tetapi sudah dari luar kota

yang datang hanya untuk merasakan atmosfer saat solat di mushola khusus perempuan tersebut. bahkan pada setiap bulannya mushola tersebut sudah menerima tamu dari luar kota yaitu khususnya untuk ibu-ibu pengajian atau anak sekolah muhammadiyah karena mushola tersebut merupakan amal jariyah dari pendiri muhammadiyah. Berkunjung untuk berkeliling di kampung Kauman karena merupakan tempat asli dari pendiri muhammadiyah dan sekaligus merasakan suasana yang tercipta di Kauman. Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah ruang publik yang terbentuk dan tercipta di kampung Kauman merupakan produksi ruang sosial dimana di dalamnya hanya mengkaji tentang perempuan.

Keenam, penelitian berjudul “Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta” oleh Kamil Alfi Arifin. Penelitian ini membahas tentang pembangunan perumahan muslim, dimana pembangunan tersebut tidak semata-mata merupakan proyek berorientasi bisnis, tetapi juga di pengaruhi oleh nilai ideologis dan agama. Kajian ini di tunjukkan untuk menganalisis produksi ruang yang berlangsung dalam pembangunan perumahan muslim dan hubungan ekonomi-politik yang terdapat dalam kepentingan pembangunan perumahan muslim tersebut. Kajian ini menunjukkan adanya suatu konspirasi yang melatarbelakangi proyek yang di kelola oleh pihak developer dan elit kelompok islam tertentu.

Penelitian mushola perempuan yang memiliki persamaan dalam memproduksi ruang dengan pengaruh politik di dalamnya. Teori yang digunakan juga sama jadi jurnal diatas dapat menjadi referensi dalam pengerjaan penelitian. Untuk membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah cara pengambilan data, penelitian ini menggunakan metode etnografi jadi peneliti ikut langsung berbaaur dengan masyarakat dan ikut kegiatan yang ada di mushola perempuan.

2. Kerangka teori

A. Komunikasi geografi

Komunikasi geografi adalah pengembangan dari penelitian tentang geografi yang menyatukan teori geografi dan ilmu komunikasi. Akibat perkembangan teknologi media dan komunikasi kini dapat menghapus

batas ruang sehingga konteks yang didasarkan pada ruang menjadi memiliki makna yang berbeda sesuai dengan individu atau kelompok yang melihat ruang tersebut dan memberi makna sendiri. (falkheimer,2006: 9-10). Tempat dan ruang memiliki pengertian yang berbeda Tempat diartikan sebagai hasil dari ide dan pengalaman subjektif mendalam yang lama kelamaan akan menjadi kebiasaan khusus berdasarkan kondisi lokal dan wacana. Sedangkan ruang di ibaratkan sebagai gerakan dari badan, barang, modal dan komunikasi (Paul C. Adam, 2011: 299-314).

Komunikasi geografi dapat di artikan sebagai komunikasi memproduksi ruang atau ruang memproduksi komunikasi. komunikasi dengan geografi saling berhubungan ada tiga komunikasi dan geografi memiliki objek yang sama yakni relasi komunikasi atau mediasi dan ruang. Ruang sesuatu yang dapat berubah dan komunikasi merupakan unsur pengubah ruang. Andre Jansson mengkonsepkan komunikasi geografi dengan konsep tekstur, konsep yang gunakan oleh Lefebvre. Tekstur adalah apa saja yang membuat seseorang berkeyakinan bahwa sebuah ruang atau tempat tertentu sebagai tetap atau konstan dan sebaliknya. Tektur adalah struktur yang membuat seseorang yakin bahwa ruang adalah hanya sebuah ruang tertentu dengan batasan dan property atau benda-benda tertentu.

Dalam hal ini, adalah bagaimana hubungan hal-hal yang simbolik seperti, media, komunikasi dan pengetahuan keruangan. Selain hal yang bersifat simbolik ada juga hal-hal yang material seperti tempat, rumah, ruang kantor, batas kota. jansson mengajukan tiga bidang dalam komunikasi geografi. Pertama bidang mengenai representasi-representasi ruang atau proses mediasi ruang (mediation of space). Kedua adalah bidang untuk masalah bagaimana ruang termediatisasi (mediatisation of space). Ketiga adalah pengalaman keruangan individu yang termediatisasi (a mediatized sense of space). (Jansson, 2017: 99).

Mediasi ruang (mediation of space) adalah mediasi simbolik dari ruang seperti peta, gambar atau apapun bentuk representasi yang menunjukkan ruang sebagaimana dulunya, sekarang atau bahkan di masa datang. Jadi, ini berkaitan dengan konstruksi dan sirkulasi representasi ruang melalui media ataupun tindakan komunikasi seperti pemberitaan internasional, branding kota. Mediatisasi ruang (mediatisation of space). Ini merupakan aktivitas dan kondisi material yang terjadi dalam ruang yang dengan tindakan tersebut ruang menjadi terdefinisi atau termaknai. Selain itu, bidang ini juga mencakup bagaimana penyerapan dan ketergantungan pada media berdampak pembentukan ruang. Pengalaman keruangan individu yang termediatisasi. Pengalaman keruangan ini adalah penggantian dimensi ruang-ruang representasi pada teori ruang milik Lefebvre. Bidang ini terfokus pada fakta imajinasi dan pengalaman individu terhadap ruang yang tidak hanya terdiri dari mitos maupun ideologi tetapi juga harapan pada ruang tersebut.

Teori ini mencakup Mediasi, Mobilitas Media dan Konvergensi Teknologi. Komunikasi geografi merupakan strategi untuk merebut kekuasaan wilayah dan perekonomian dengan mempengaruhi serta mengarahkan pemikiran seseorang terhadap representasi suatu wilayah atau ruang terutama yang dihasilkan oleh bidang geografi. Representasi tersebut menekankan hubungan antara kekuatan sosial dan kekuatan tempat (Dhona, <http://www.remotivi.or.id/kupas/374/Memikirkan-Ulang-Media-dalam-Komunikasi-Geografi> diakses 3 juni 2017)

Komunikasi geografi terbentuk dan memegang potensi untuk memberikan pandangan lebih pada komunikasi sebagai produk spasial. Teori ini juga untuk mempertahankan proses ruang dan tata ruang karena keduanya memiliki ikatan yang kuat serta keduanya diproduksi oleh perspektif komunikasi. Dalam produksi ruang, transmisi dan ritual selalu terjalin seperti juga proses material, simbolis dan imajinatif.

Komunikasi geografi memiliki tiga dimensi yaitu, dimensi ideologis merupakan studi yang memperlihatkan persaingan antara citra dan pembingkaiian atas realita ruang (falkheimer,2006:15). Dimensi teknologi yang lebih menekankan teknologi media berpengaruh dan mempengaruhi relasi soasial serta proses komunikasi, tetapi menolak kemutlakan teknologi dnegan realitas sosial. Dimensi tekstual, lebih berfokus pada ruang dimaterialisasi melalui praktek kebudayaan. Sedangkan tekstur merupakan ruang komunikatif, material dan simbol yang mungkin ada reproduksi atau untuk mengubah struktur (falkheimer,2006:16)

B. Politik Ruang

a. Produksi Spasial

Produksi ruang spasial merupakan tempat yang berkaitan dengan perkembangan suatu masyarakat modern, produksi pengetahuan mengenai ruang merupakan refleksi atas relasi keduanya. Konstruksi atas ruang merupakan hal untuk mengembangkan diri dan menunjukkan eksistensi diri. Ruang yang digunakan sehingga ruang tersebut memiliki nilai. Kapitalisme modern telah menjadikan ruang sebagai turunan dari produksi dan untuk mengartikulasikan ruang yang terus berkembang dari masa ke masa (Pamungkas, <https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/> akses 11 januari 2017)

Ruang terbentuk oleh manusia dan kegiatan di dalamnya, manusia dan kegiatannya kemudian di bentuk oleh ruang tersebut. Ruang dalam hal ini menjadi bagian sebuah produksi (proses) sejarah, yang meliputi persinggungan dari waktu, ruang dan makhluk sosial yang mengarah kepada perwujudan makhluk sosial (Lefebvre, 1991: 68,69,102 dalam kurniawan 2011:2)

“(Social) space is a the space thus produced also server as a tool of thought and of action that in addition to being a means of production it is also a means of control, and hence of domination, of power yet that, as such, it escapes on part

from those who would make use of it. The social and political forces which engendered this space now” (Lefebvre:1991, 26-27)

Ruang sosial dibentuk dengan adanya tindakan sosial, baik secara individu maupun kelompok. Tindakan sosial merupakan cara untuk memberikan makna pada suatu ruang spasial sehingga dapat dikonsepsikan oleh individu atau kelompok yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Ruang di kontruksi sedemikian rupa untuk sarana pemikiran dan tindakan, yang bersangkutan paut sifatnya dengan upaya kontrol serta dominasi dalam relasi produksi. Pemisahan ruang sakral dan tidak sakral, individu mulai membangun relasi sosial berdasar pada praktik sosial dalam ruang tertentu. Apabila ruang telah memiliki sejarahnya, maka dengan sendirinya ruang baru yang dikonstruksi melalui relasi hal tersebut juga termasuk dalam produk sosial. Ruang berimplikasi pada pengetahuan, interseksi adalah relasi antar ruang yang perlahan akan sejalan dengan perkembangan peradapan dan perlu pengendalian khusus. Ruang secara sosial, menjadi sarana untuk menciptakan kontrol bagi pengguna ruang tersebut.

Ruang mutlak terbentuk atas unsur alamiah, tetapi terkonsekrasi terlepas dari karakteristik dan keunikan ruang tersebut. Agama dan politik merupakan produk ikatan dari sanguinity, tanah dan bahasa. Ruang juga berevolusi secara relativisual dan sejarahnya. Ruang abstrak merupakan sejarah yang menghancurkan kealamiahan dan membentuk ruang akumulasi (akumulasi dari kekayaan dan sumber daya: pengetahuan, teknologi, karya seni dan simbol). Ruang abstrak mengalami politisasi dan biokratisasi.

Menurut Robet (2014) ruang abstrak merupakan ruang yang memproduksi dan membantu homogenitas atau persamaan sifat sosial. Ruang sosial bukan merupakan sebuah “benda” tetapi relasi

antara objek dan produk material. Sedangkan ruang alamiah adalah rasionalisasi dan abstraksi secara pemetaan dan secara utilitarian.

Henri Lefebvre mengenalkan tiga rangkaian konseptual ruang tersebut menjelaskan bagaimana ruang sosial di hasilkan (Lefebvre, 1991) Praktik spasial, suatu produksi dan reproduksi hubungan spasial antara objek dan produk. Praktik spasial merupakan interaksi dan komunikasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjamin berkelanjutan produksi ruang sosial. Dalam ruang sosial melibatkan masyarakat yang saling memiliki hubungan terhadap kepemilikan ruang tersebut untuk membangun suatu ruang dengan makna tertentu. Praktik sosial yaitu praktik yang disadari atau secara tidak sadar menciptakan ruang, Lefebvre menyebutnya sebagai produksi ruang. Praktik sosial memberikan dan menyimpan makna tertentu di setiap ruangnya serta membuat sebuah ruang menjadi tempat. Secara geografis, ruang yang telah dimaknai sebagai tempat disebut lokasi. Sadar atau tidak sadar, praktik sosial membentuk pemaknaan secara terus menerus. Praktik spasial adalah praktik sosial, tidak ada yang membedakan antar keduanya. Lefebvre menggunakan konsep dimensi bahan dari kegiatan sosial. Sehingga praktik spasial ini dapat dipahami sebagai ruang yang hidup.

Representasi ruang menurut Pamungkas (2016) berkaitan dengan hubungan produksi dan tatanan pada suatu ruang yang bertujuan memaksa pola hubungan dalam penggunaan ruang. Representasi ruang yang dihasilkan suatu ruang menjadi beragam dan representasi yang tercipta merujuk pada ruang yang telah dikonsepsikan. Dalam hal ini representasi ruang berfungsi dalam penataan dari berbagai relasi yang menghubungkan ruang tertentu dengan berbagai wacana di luar ruang. Representasi ruang juga memberikan tempat untuk masyarakat memperkuat makna pada ruang, selanjutnya masyarakat dapat memaknai dengan sistem tanda, kode dan bahasa.

“Relations between the three moments of the perceived, the conceived and the lived are simple or stable, nor are they ‘positive’ in the sense in which this term might be opposed to ‘negative’, to the indecipherable, the unsaid, the prohibited, The fact is, however, that these relationships have always had to be given utterance, which is not the same thing as being known – even ‘unconsciously”(Lefebvre, 1991:46)

Representasi ruang ini merupakan konseptualisasi sehingga sesuatu tersebut dapat dikatakan sebagai ruang. Maka, representasi ruang muncul dalam bentuk deskripsi terutama teori ruang dengan pengetahuan, tanda-tanda, bahkan sikap atau suatu hubungan yang bersifat frontal. Representasi yang memiliki beragam makna dan merujuk pada ruang yang terkonsepsikan, misal ruang untuk seniman yang memiliki ekspresi unik dalam mengidentifikasi ruang yang digunakan untuk beraktivitas. Suatu ruang akan memiliki konsekuensi tersendiri dirasakan oleh orang atas makna ruang yang terbangun dan memahami tentang ruang dengan konsep yang dibangun orang dalam ruang tersebut merupakan representasi ruang menurut pengkaji ilmiah. Hal seperti diatas menunjukkan bahwa ruang merupakan suatu produksi yang muncul dari konsepsi seorang maupun beberapa orang.

Ruang representasi, ruang yang secara nyata dan berkaitan secara langsung dengan berbagai bentuk pencitraan serta simbol yang terkait. Ruang representasional adalah ruang yang penuh dinamika, di ruang ini berbagai kepentingan diwujudkan dengan hasrat dan tindakan. Bagaimana individu maupun kelompok yang menggunakan dan mengisi ruang dengan saling berinteraksi, praktik dan bentuk visual, merupakan implikasi dari ruang representasional, selain itu waktu juga menjadi implikasi dari ruang representasional karena waktu menjadi pembentuk historisitas dalam ruang. Ruang menjadi tempat khusus untuk dipersepsikan oleh masyarakat yang ada didalam ruang tersebut. Konsep ruang berdasar pada pengalaman nyata yang pernah dialami oleh setiap individunya

sebagai sebab akibat dari suatu hubungan bersifat mutlak antara praktik spasial dengan representasi ruang.

Adanya ketiga konsep produksi ruang tersebut, Lefebvre membagi menjadi tiga pengalaman yaitu ruang yang dapat dirasakan oleh panca indera. Ini merupakan integral dari setiap praktik sosial, sesuatu yang dapat diserap oleh panca indera. Ruang ini berkaitan dengan materialitas elemen yang kemudian tersusun menjadi sebuah ruang. Kedua ruang yang tidak dapat dipersepsi, kita harus memahami terlebih dahulu tentang ruang tersebut setelah itu baru kita dapat mempersepsi ruang yang terbentuk. Ruang ini terdiri dari elemen yang dirangkai untuk dibentuk menjadi suatu kesatuan yang utuh yang kemudian disebut sebagai ruang. Aspek ini menggunakan pikiran dalam memahami lalu memproduksi sehingga menjadi ruang.

Pada pendekatan lainnya, yaitu fenomenologi terdapat tiga acuan dasar sebagai pemahaman mengenai konsep ruang, yaitu *Perceived space*, ruang memiliki aspek prespektif yang hanya dapat dirasakan, dan persepsi ini ada pada setiap praktik sosial di tengah hubungan masyarakat. *Conceived space*, menjadikan ruang tidak dapat dipahami apabila hanya menjadi persepsi saja, namun ruang menjadi lebih dipahami dan ditambah dengan pemahaman, yaitu pemahaman terhadap ruang itu sendiri. *Lived space*, ruang memiliki pengalaman sendiri dalam hal ini adalah manusia untuk menyatakan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari. dimensi ini lebih pada dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang tidak dapat dijelaskan dengan Analisa teoritis. Maka dapat diungkapkan dengan bentuk-bentuk artistik (Lefebvre, 1991)

“The only product of representational spaces are symbolic works. These are often unique; sometimes they set in train ‘aesthetic’ trends and, after a time, having provoked a series

of manifestations and incursions into the imaginary, run out of stream.” (Lefebvre, 1991:42)

Lefebvre menghubungkan dominasi spasial dengan reproduksi kapitalisme. Untuk pemikiran pokok itu, Lefebvre menggunakan tiga dimensi, yaitu,. Ruang dapat diakses oleh panca indera sehingga mungkin terjadi praktik sosial. ruang tidak dapat di persepsi tanpa diterima dalam pikiran. Pemahaman mengenai ruang merupakan produksi pengetahuan.

b. Politik Keseharian

Politik keseharian merupakan bentuk mikro dari politik yang sering di temui dalam kehidupan, akan tetapi politik keseharian justru memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Harry C. Boyte seorang pakar politik dalam bukunya *Everyday Politics: Reconnecting Citizens and Public Life*

“politik keseharian dilakukan oleh para orang yang bukan profesional di bidang politik. Gerakan ini menjadikan seluruh gerak keseharian menjadi gerakan masyarakat dan memperkuat basis kultur di level *grass root*”

Politik keseharian adalah ketika kita tidak lagi memercayai ideologi untuk menjalani dan mengelola kehidupan secara bersama-sama. Para ideolog: liberal, kapitalis, fundamentalis, komunis, dan lainnya tidak memiliki tempat dalam politik keseharian, karena para sales ideologi-ideologi ini mengharuskan kita untuk berkorban demi agenda politik mereka: yaitu mencapai kekuasaan politik dan memilah-milah kita menjadi kubu-kubu sempit yang sama sekali tak ada hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar masyarakat kita.

Dalam politik keseharian kita “berkorban” bukan untuk partai politik atau organisasi politik apapun, tapi untuk sesama kita

sendiri tanpa melihat latarbelakang dan secara bersamaan merangkul keberagaman. Oleh karena itu politik yang sebenarnya bukanlah “tugas” hingga kemudian ketika melakukan aksi politis pun hal tersebut menjadi sesuatu yang menjemukan, karena bila kita harus melakukan sesuatu hal tersebut haruslah menyenangkan untuk dilakukan. Aksi politis yang bersifat sebagai kewajiban cenderung membuat orang jenuh karena keseharian hidup mereka sudah terbebani banyak hal. Oleh karena itu, politik keseharian seharusnya mampu mengangkat “beban” itu dalam hidup orang-orang.

Kehidupan sehari-hari melalui proses keadaan yang terjadi dan keadaan tersebut saling berhubungan, sehingga mencakup hal yang luas di balik suatu hal yang konkret. Kehidupan sehari-hari adalah suatu ‘yang tersisa’ dari kehidupan. Lefebvre kemudian menghapus spesialisasi pekerjaan khusus di dalam kehidupan pada setiap individu. Menurut Lefebvre kehidupan sehari-hari merupakan tempat pertemuan dan bersifat mengikat karena ada proses interaksi. Debord mendefinisikan kehidupan sehari-hari adalah apa saja yang tersisa setelah menghilangkan semua kegiatan spesialisasi.

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat hubungan yang dibuat oleh individu terhadap individu lainnya, seperti pertemanan, permainan, percintaan dan persahabatan. Menurut Lefebvre, totalitas dalam kegiatan sehari-hari tidak hanya menuntut untuk bertukar informasi keseharian tetapi juga terkait dengan masyarakat secara keseluruhan. Ruang dan politik ruang tidak hanya mengekspresikan hubungan sosial tetapi juga reaksi terhadapnya. Sehingga ruang menjadi suatu kekuatan produktif.

Lefebvre memperkenalkan kategori subversive baru yaitu *habiter* yaitu suatu ranah yang sebenarnya esensial bagi semua orang namun fungsinya sebagai ruang sosial berkurang akibat kapitalisasi. Lefebvre menggunakan *habiter* sebagai dasar untuk mencita-citakan masyarakat yang tidak hanya melawan eksploitasi tenaga kerja, namun terhadap perusakan lingkungan hidup juga. Kehidupan

sehari-hari dibentuk dalam cara fundamental oleh penguasa ekonomi dan teknologi yang mengkolonisasi ruang dan waktu. Menurut Lefebvre, reproduksi sosial diciptakan melalui tiga gerakan, pertama melalui totalitas masyarakat, lalu pemaknaan partikulasi kehidupan dan masyarakat kapitalis yang menjadi bermuara pada masyarakat konsumtif.

C. Kesetaraan Gender

Gender adalah perpaduan antara konstruksi sosial dan budaya, merupakan sifat yang melekat pada seseorang laki-laki maupun perempuan. Perempuan sering dianggap lemah lembut, emosional, keibuan. Laki-laki dianggap rasional, kuat, serta perkasa. Sifat yang dimiliki oleh keduanya tidak permanen dan bisa ditukar. Gender untuk pemetaan peran antara laki-laki dan perempuan dan sewaktu-waktu dapat dilakukan oleh kedua belah pihak. Gender bersifat relatif ditentukan oleh sosial dan budaya, tetapi jenis kelamin bersifat mutlak ditentukan oleh Tuhan (Nasaruddin Umar, 1999: 33-34). Tetapi perbedaan gender sendiri melahirkan berbagai ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. (Mansour Fakhri, 2008: 12). Perbedaan gender tidak akan menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender ada karena perselisihan antara laki-laki dan perempuan tentang tidak adilnya pembagian peran. Oleh karena itu perlu adanya keadilan gender yang merupakan proses adil bagi perempuan dan laki-laki. Untuk menjamin agar proses itu adil bagi perempuan dan laki-laki perlu tindakan untuk menghentikan hal yang secara sosial dan menurut sejarah menghambat perempuan dan laki-laki untuk menikmati hasil dan peran. Keadilan gender, hal yang membuat laki-laki dan perempuan menuju kesetaraan gender.

Kesetaraan gender merupakan kejadian sosial yang berulang dan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki secara setara atau sama. Situasi kesetaraan gender dapat tercipta pada saat ada

perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Dalam penerapan kesetaraan gender perlu memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan hanya berdasarkan perhitungan dan tidak bersifat umum.

Kesetaraan gender yaitu posisi laki-laki dan perempuan mendapatkan peran dan kondisi yang sama. Kesetaraan gender sering dikaitkan dengan diskriminasi perempuan atau penindasan, hal tersebut memang dapat memicu emosi, kekesalan bagi perempuan, selain itu diskriminasi atau penindasan ini dapat memunculkan rasa simpati pada perempuan. Oleh karena itu bermunculan kegiatan terutama untuk perempuan dengan maksud untuk memperbaiki kondisi perempuan, kegiatan tersebut biasanya berupa pelatihan atau sosialisasi tentang isu gender, pembangkitan kesadaran perempuan dan pemberdayaan perempuan. Hal seperti itu dapat mengurangi diskriminasi dan dapat membantu pewujudan kesetaraan gender. Kondisi kesetaraan gender dapat terwujud bila ada perlakuan adil antara laki-laki dan perempuan. Untuk penerapan kesetaraan gender perlu memperhatikan kontekstual dan situasional dan tidak bersifat universal. Kesetaraan gender memiliki konsep yaitu konsep filosofis yang bersifat kualitatif (KPP 2001; 2004).

Kesetaraan gender sendiri adalah menyamakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan untuk dapat hak sebagai manusia dan memiliki peran dalam ekonomi, sosial serta politik. Kesetaraan gender dapat terwujud dengan tidak adanya deskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga keduanya memiliki peran dan hak yang sama dalam bermasyarakat sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak.

Indikator kesetaraan gender ada empat, pertama akses yaitu kesempatan dalam menggunakan sumber daya tertentu. Pertimbangan untuk memperoleh akses yang adil antara laki-laki dan perempuan. Contoh Pendidikan untuk anak adalah akses mendapatkan beasiswa dan melanjutkan Pendidikan untuk anak

perempuan maupun anak laki-laki agar diberikan secara adil dan setara. Kedua, partisipasi merupakan ikut serta seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan dan pengambilan keputusan. Hal ini perempuan dan laki-laki apakah sudah memiliki peran dan kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama atau pada tempat berbeda. Ketiga, kontrol adalah penguasaan, wewenang, kekuatan untuk mengambil keputusan. Pada indikator ini jabatan tertentu yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan didominasi oleh gender laki-laki atau perempuan. Keempat, manfaat yaitu kegunaan dari yang dapat dinikmati secara optimal oleh laki-laki maupun perempuan. Keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

Teori gender menurut Ratna Megawangi, bahwa gender itu untuk menyadarkan para pihak antara laki-laki dan perempuan tidaklah bisa disamaratakan. Secara kodrati, genetika, psikis dan fisik laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Perbedaan tersebut seharusnya menjadi sebuah perbedaan yang harmoni. Penyadaran dalam sistem sosial keluarga mereka adalah kaum yang tertindas, maka dengan adanya kesadaran tersebut kaum perempuan akan bangkit dan merubah keadaan (Megawangi 1999: 225). Jumlah perempuan saat ini lebih banyak daripada laki-laki, tetapi perempuan belum banyak ikut berpartisipasi menempati kekosongan yang ada di sektor publik dalam negara barat sendiri seorang wanita yang mandiri dan mendapatkan hak otonomi sejajar dengan laki-laki, mereka masih tetap mengidolakan dan membutuhkan seorang laki-laki sebagai pemberi komitmen dan perlindungan bagi wanita (Megawangi, 2001: 215). Dalam negara barat sendiri seorang wanita yang mandiri dan mendapatkan hak otonomi sejajar dengan laki-laki, mereka masih tetap mengidolakan dan membutuhkan seorang laki-laki sebagai pemberi komitmen dan perlindungan bagi wanita (Megawangi, 2001: 215).

Kegagalan ide kesamarataan laki-laki dan perempuan diberbagai negara terutama pada negara komunis. Membuat kesimpulan tentang laki-laki dan perempuan adalah berbeda. Perbedaan anantara laki -laki dan perempuan ini tidak kemudian disamaratakan secara kualitatif 50:50 secara umum. Ratna Megawangi menggunakan konsep Ying dan Yang keyakinan bahwa kesetaraan gender antara laki -laki dan perempuan tidak secara penuh. Ada wilayah tertentu sebagai tugas khusus dalam masyarakat. Pembagian ini bukan berarti membuat kesenjangan diantara laki-laki dan perempuan. justru sebaliknya tugas khusus tersebut akan menutupi kelemahan dalam masyarakat. Adanya pembagian ini dapat tercipta keseimbangan dalam masyarakat untuk menuju keteraturan sosial untuk membenagun hidup kearah yang diinginkan bersama.

F. Metode penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Metodelogi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Anggapan lain, metodelogi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Metodelogi dipengaruhi atau berdasar perspektif teoritis yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Sementara perspektif teoritis adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa yang lain (Mulyana,2004:145).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi berasal dari antropologi yang melihat media massa dan khalayak secara menyeluruh, sehingga relatif membutuhkan waktu yang lama dalam penelitian. Dalam penelitan ini menggunakan teknik observasi, pencatatan dokumen dan wawancara mendalam. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Dalam

penelitian etnografi peneliti harus mampu mengeksplorasi beragam informasi dari responden dengan pertanyaan yang tidak kaku agar responden merasa nyaman dalam proses penelitian sebagaimana penelitian survey. Oleh karena itu peneliti ikut hadir dan merasakan langsung atmosfer tersebut. penelitian etnografi juga perlu melihat realita dengan cara langsung terjun dan terlibat langsung dalam masyarakat. Untuk mendapatkan data yang lengkap, harus didukung dengan keterbukaannya narasumber tentang berbagai kegiatan serta aktivitas narasumber. Peneliti harus membangun kedekatan yang baik dengan narasumber untuk mendapatkan informasi.

Menurut Spradley (2007:26), etnografi berasal dari kata *ethos*, yaitu bangsa atau suku bangsa dan *graphein* yaitu tulisan atau uraian. Semula etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) disebut etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Jika etnografi dipandang sebagai kajian yang memberikan suatu masyarakat atau etnik, model etnografi itu juga diterapkan dan difokuskan pada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu, dan juga organisasi dalam suatu masyarakat. Spradley (2007:98) mengatakan bahwa etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, akan tetapi lebih jauh lagi yaitu etnografi belajar dari masyarakat.

Spradley mengungkapkan bahwa makna – makna yang bisa diamati oleh peneliti etnografi terbagi dalam dua wilayah yakni makna yang terekspresikan dan makna yang disembunyikan. Makna yang terekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui kata – kata secara tidak langsung dan juga melalui perilaku dari sumber yang diamati (Spradley, 2007 :99)

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya

naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif adalah suatu rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data maupun informasi yang bersangkutan dengan suatu masalah dalam kondisi, aspek maupun bidang tertentu dalam kehidupan objek yang akan diteliti. Metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89)

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang pada dasarnya sebagai kritik terhadap positivisme. Paradigma kritis menunjukkan bahwa positivisme sangat bermasalah, karena memandang bagaimana penerapan metode ilmu alam dalam ilmu sosial dari saintisme dan ideologi. Pendekatan kritis juga menilai positivisme hanya mengkontemplasi masyarakat. positivisme melestarikan status quo konfigurasi masyarakat yang ada (Budi Hardiman. 2007 :24). Pendekatan kritis, peneliti harus mendapatkan informasi tentang apa yang ada dan bukan apa yang seharusnya ada. Sehingga mendapatkan informasi sesuai dengan kondisi yang tidak mendorong untuk perubahan yang lebih baik, tetapi hanya menyalin data sosial yang ada. (Hegel dalam Erich Fromm:1969)

Paradigma yang digunakan oleh peneliti yaitu paradigma kritis. Paradigma ini dipilih karena penelitian kualitatif dengan paradigma kritis ditujukan untuk menangkap makna-makna subjektif, definisi dan simbol-simbol (Neuman, 1997:329) yang berada di balik peristiwa atau perilaku komunikasi. Paradigma kritis adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi pemelitaannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu

sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin,2000:279-280).

Paradigma kritis teori yang mempunyai maksud dan implikasi praktis dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Paradigma ini tidak hanya sekedar mengkritik terhadap ketidakadilan sistem yang dominan yaitu sistem sosial kapitalisme, melainkan paradigma untuk mengubah sistem dan struktur menjadi lebih adil. Teori kritis memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai-nilai yang dianut oleh pengamat ikut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut. paradigma teoritis kritis ini sama dengan paradigma positivism yang menilai realitas secara kritis (Tahir,2011:58).

Keragaman tradisi kritik, memiliki tiga keistimewaan pokok. Pertama, tradisi ini mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan atau ideologi yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut. Kedua para ahli teori kritik pada umumnya tertarik dengan membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan. Memahami penindasan dalam menghapus ilusi-ilusi ideologi dan bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas. Teori kritik yang ketiga, menciptakan kesadaran untuk menghubungkan teori dan tindakan. Teori-teori tersebut bersifat normatif dan bertindak untuk mendapatkan atau mencapai perubahan dalam kondisi-kondisi yang mempengaruhi masyarakat (Littlejohn dan Fross, 2011:68-69).

2. Waktu dan lokasi penelitian

Waktu penelitian belum bisa ditentukan karena studi etnografi bukan fokus pada hasil yang akurat. Peneliti akan menyudahi penelitian jika dianggap sudah mendapat informasi yang peneliti cari dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada serta mampu membongkar

budaya yang ada. Namun peneliti dapat membatasi waktu sesuai dengan tema dan judul penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah jamaah mushola khusus perempuan di Kauman dan masyarakat sekitar kampung Kauman. Penelitian ini dilakukan di mushola khusus perempuan tersebut dan di sekitar kampung Kauman.

3. Narasumber

Dalam penelitian ini akan menggunakan narasumber yang di dapatkan dengan teknik snowball. Teknik sampling snowball adalah metode mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran yang saling dihubungkan dengan garis. Lingkaran tersebut mewakili satu responden dan garis menunjukkan bahwa ada hubungan antar responden yang lainya. (Neuman, 2003). Teknik snowball merupakan pendekatan untuk menemukan narasumber yang memiliki informasi terkait dengan penelitian. Prosedur pelaksanaan teknik sampling snowball dilakukan dengan Wawancara pada masyarakat sekitar mushola perempuan dan beberapa pengurus dari mushola perempuan. Prosedur pelaksanaan Teknik sampling snowball yang dilakukan terhadap objek penelitian dengan wawancara mendalam. Pada penerapannya, teknik sampling snowball memiliki kelebihan dan kekurangan.

Untuk mencapai tujuan penelitian dan memudahkan pelaksanaannya, maka perlu strategi yang efisien dan efektif agar penelitian tidak banyak menyita waktu, hemat biaya dan tenaga, namun tetap memenuhi kriteria penelitian, yaitu akurat, dapat dipercaya, dapat diandalkan dan representatif. Dengan teknik ini beberapa responden yang memiliki potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang lain yang memiliki karakteristik yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Responden pertama membantu mendapatkan responden selanjutnya melalui rekomendasi. Teknik snowball perlu didukung dengan teknik wawancara dan survey lapangan. Survey lapangan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian, dengan survey lapangan diperoleh gambaran kondisi mushola perempuan dan lingkungan sekitar

mushola. penelitian (Nina, jurnal ComTech Vol. 5 No. 2 Desember 2014: 1110-1118)

4. Pengumpulan data

a. Observasi

Definisi observasi menurut Karl Weick yaitu pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organism in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. (rakhmat, 2009:83) suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati.

Observasi sebagai alat penilaian digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Metode observasi yang digunakan adalah observasi tak berstruktur.

Prinsip utama observasi ini yaitu merangkum, mensistematiskan dan representasikan peristiwa. Dalam metode ini peneliti lebih bebas atau fleksibel mengamati peristiwa. Ada tiga tahapan lapangan yaitu: satu, ketika dilapangan peneliti melakukan catatan mental. Kedua, peneliti menuliskan secara singkat peristiwa yang penting. Ketiga, peneliti mengubah catatan mental dan catatan singkat menjadi sebuah laporan lapangan yang lengkap dan terperinci. Ada dua cara pokok tentang mencatatkan observasi. Unit-unit tingkah laku yang akan diamati dirumuskan atau ditentukan lebih dulu, dan catatan-catatan yang dibuat hanyalah mengenai aspek-aspek atau kegiatan yang telah ditentukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Nazir, 1988). Wawancara, menurut Lexy J Moleong (1991:135) dikemukakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk memperoleh informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian).

Menurut Koentjaraningrat (dalam skripsi Sulistyawati, 2013) Wawancara adalah cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi tatap muka. Ada dua jenis wawancara yaitu secara mendalam dan bertahap. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab. Menggunakan pedoman atau tanpa pedoman wawancara. Dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial dengan jangka waktu yang cukup lama (Sutopo,2006:72).

c. Studi dokumen

Menurut Sugiyono (2005:83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pemanfaatan bahan dokumenter ini memerlukan ketelitian yang tinggi, harus selektif dan hati-hati dalam memanfaatkan studi dokumen Kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi bila melibatkan atau menggunakan studi

dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya. Oleh karena itu penulis melakukan pengumpulan data yang telah dikaji dengan berbagai literatur yang berhubungan dengan materi peneliti dan selanjutnya akan di proses menjadi bahan argumentasi, seperti arsip, surat kabar, jurnal, skripsi, buku, internet dan lain-lain.

5. Jenis data

a. Data primer

Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan pengamatan secara langsung. Pengamatan secara terus menerus oleh peneliti dapat digunakan sebagai data primer tentang kegiatan yang ada dimushola perempuan tersebut. data primer yang didapat secara langsung dari nforman melalui wawancara serta pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti.

b. Data sekunder

Data yang bisa mendukung penelitian secara tidak langsung. Sumber data sekunder berkaitan dengan permasalahan yang akan dilakukan, misal dokumen dan literatur yang bisa menjadi penunjang dari penelitian.

6. Analisis data

Dalam analisis data melibatkan objek dan budaya yang terjadi disekitar.

Dalam etnografi melalui beberapa tahap yaitu:

a. Reduksi data

Proses reduksi data adalah analisis untuk mempertegas dan membuat fokus. Dalam proses reduksi data ada beberapa langkah yang bisa dilakukan:

1. Identifikasi unit. Identifikasi bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan penelitian.
2. Sesudah memperoleh satuan, langkah selanjutnya yaitu membuat koding.

b. Kategorisasi Data

Menyusun kategori memilih setiap satuan data kedalam bagian yang memiliki kesamaan kategorisasi. Langkah selanjutnya member nama disebut pelabelan. Kategori ini bersifat menyeluruh dan terpilah tegas.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah menganalisis data di peroleh hasil dan analisis yang akan dijadikan kesimpulan dalam penelitian. Penarikan kesimpulan berlangsung saat pengumpulan data, setelah itu reduksi dan kemas data, jadilah kesimpulan.

d. Refleksi Teori

Menjabarkan kesimpulan dalam penelitian dengan teori yang bersangkutan harus saling bersangkutan dengan penelitian.

BAB II

MEMBEDAH MUSHOLA PEREMPUAN

SEJARAH, KEPENGURURAN, AKTIVITAS

A. Sejarah mushola Aisyiyah Kauman

Mushola perempuan, yang bernama Mushola Aisyiyah merupakan mushola perempuan pertama di Indonesia. Pada awalnya di bangun mushola perempuan karena ada keprihatinan terhadap agama Islam untuk kaum perempuan, pada kala itu tidak mendapatkan ajaran agama yang benar. Saat itu agama Islam di kalangan perempuan kurang di perhatikan, kurang di majukan dan kurang di indahkan. Agama yang masih terabaikan pada waktu itu terutama pada kaum perempuan. Aktivitas pokok perempuan Kauman saat itu usaha membuat, hampir setiap rumah memproduksi batik. Perempuan hanya aktif di rumah, oleh karena itu tempat untuk bertemunya perempuan hanya dari rumah ke rumah. Dalam perkumpulan tersebut perempuan saling bertukar cerita dan belajar agama bersama dengan kemampuan dan fasilitas seadanya.

Di Kauman terdapat tak hanya terdapat mushola perempuan itu saja, masjid Gede kraton menjadi pusat ibadah yang di kelola oleh masyarakat Kauman. Masjid Gede memang pusat ibadah, tetapi yang memiliki banyak peran dalam masjid tersebut adalah laki-laki. Peran perempuan di Masjid Gede tidak banyak hanya mengikuti pengelolaan yang dijalankan oleh kaum laki-laki. Salah satu tokoh di kampung Kauman yaitu, K H Ahmad Dahlan membantu mengajarkan agama pada masyarakat Kauman. Mengambil tempat di serambi masjid Gede K.H Ahmad Dahlan memulai mengajarkan agama islam. K.H Ahmad Dahlan mengadakan pertemuan rutin di serambi masjid Gede, dengan para pemuda, masyarakat Kauman dan beberapa abdi dalem kraton yang ikut perkumpulan tersebut untuk belajar tentang agama. Hingga berhasil membenarkan arah kiblat dari masjid Gede Kraton, walaupun ajaran yang beliau sampaikan tidak langsung diterima dengan mudah oleh masyarakat Kraton dan Kauman, namun sejak itu K.H Ahmad Dahlan menjadi salah satu panutan bagi masyarakat Kauman.

Seiring dengan rutinya pertemuan dan menjadi panutan masyarakat Kauman, maka K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah dimana organisasi ini merupakan kumpulan dari para pemuda untuk belajar agama lebih dalam. Sejalan dengan perkembangan organisasi Muhammadiyah, K. H Ahmad Dahlan beserta istri melihat keadaan sekitar lingkungan Kauman yang ternyata kurang ruang dan peran kaum perempuan dalam perkumpulan dan aktivitas berkaitan dengan masalah khusus perempuan. oleh sebab itu K.H Ahmad Dahlan dan istri mengembangkan organisasi dengan membuat perkumpulan khusus untuk perempuan terdidik di sekitar Kauman. Perkumpulan tersebut bernama organisasi Aisyiyah, yang sebelumnya bernama Sapa Tresna. Sapa Tresna merupakan suatu kumpulan perempuan yang memperdalam ajaran agama, dan untuk memberantas kebodohan pada perempuan di waktu itu.

Adanya organisasi Aisyiyah, K.H.Ahmad Dahlan berkeinginan membuat wadah bagi ibu – ibu dan para pemuda di Kauman untuk mendapatkan kesempatan dalam berperan di masyarakat. Organisasi Aisyiyah belum memiliki tempat, akhirnya untuk memberikan fasilitas bagi organisasi Aisyiyah, maka pembaharuan dengan rencana pembangunan mushola perempuan. Oleh karena itu di dirikan mushola perempuan yang bernama Aisyiyah, mushola Aisyiyah dibangun di atas tanah wakaf bapak Irsyad yang dulunya adalah rumah pusat perkumpulan perempuan. Tempat tersebut digunakan sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpulnya perempuan di sekitar kampung Kauman untuk membiacakan masalah agama dan seputar masalah perempuan. Selain untuk berkumpul para perempuan juga digunakan untuk berkumpul para pedagang, pengusaha batik untuk saling bertukar pikiran, yang tentunya terdiri dari perempuan. Anak – anak perempuan khususnya yang tinggal RW 13 Kauman juga menggunakan mushola tersebut untuk belajar bersama. Letak dari mushola Aisyiyah tersebut berada di tengah pemukiman warga, meskipun begitu masyarakat Kauman menyambut baik dengan adanya pembangunan mushola tersebut.

Kegunaan mushola sampai saat ini masih di fungsikan sebagai tempat berkumpulnya perempuan. Ada sedikit perbedaan jamaah yang datang ke mushola, jika dahulu berbagai lapisan masyarakat dari anak – anak hingga orang tua saat ini lebih di dominan jamaah orang tua yang meramaikan mushola. Hal tersebut karena

ada beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya minat untuk meramaikan mushola seperti kesibukan masing – masing perempuan yang sudah tidak sama seperti dahulu.

Untuk bebtuk bangunan mushola Aisyiyah masih sama hanya beberapa bagian di perbaiki dan bisa tambah untuk menjaga. Mushola tersebut diberi tambahan teras dan penghijauan di depan mushola tersebut. Saat ini mushola tersebut masih digunakan terutama untuk sholat 5 waktu, untuk adzan mengikuti masjid Gede, apabila sudah iqomah maka mushola baru melakukan iqomah dan melaksanakan sholat. Kegiatan seperti pengajian dan pertemuan juga masih diadakan di mushola tersebut.

B. Pengurus mushola Aisyiyah

Mushola Aisyiyah ini dikelola oleh takmir yang beranggotakan perempuan, saat ini takmir di ketuai oleh ibu Jamik, salah satu warga Kauman yang juga aktif di organisasi Aisyiyah. Jamaah dari mushola perempuan ini merupakan warga Kauman dan warga Kauman sendiri merupakan anggota dari organisasi Aisyiyah. Untuk setiap periode takmir tidak ditentukan karena pergantian pengurus saat sudah berusia tua dan sudah tidak aktif lagi di mushola. Cara pemilihan takmir yaitu dengan di tunjuk langsung oleh para jamaah mushola. Selama ini untuk kriteria dalam pemilihan takmir dipilih berdasarkan rajinnya dalam ikut berjamaah di mushola dan aktif dalam kegiatan yang di adakan oleh mushola.

Tugas takmir selain menggerakkan mushola dengan kegiatan-kegiatan khususnya untuk ibu – ibu yang tinggal sekitar Kauman. Takmir juga bertugas untuk memandu dan menjelaskan tentang mushola Aisyiyah apabila ada kunjungan wisata. Alasan untuk pemilihan takmir yang sesuai dengan pilihan jamaah dan tidak ada periode waktu yang tepat, karena susahnya mencari kader untuk dijadikan takmir dan ustadzah di mushola tersebut. Selain itu agar mudah dihubungi apabila ada urusan tentang mushola,

Untuk perawatan mushola Aisyiyah sehari-hari oleh seorang perempuan, bernama Mbah Khusen yang tinggal di mushola. Setiap harinya bertugas untuk membuka mushola saat akan sholat, membersihkan teras mushola dan dalam

mushola, membantu menyiapkan apabila ada kegiatan dan pengajian rutin. Membersihkan tempat wudu dan kamar mandi di mushola tersebut. Menutup mushola dan membereskan setelah kegiatan selesai, membantu saat ada kunjungan di mushola Aisyiyah. Mbah Khusen menerima imbalan sepentasnya dari pengelola mushola Aisyiyah sebagai tanda terimakasih karena sudah mau mengabdikan diri untuk mushola perempuan. sebenarnya tanpa ada imbalan dari pihak mushola mbsh Khusen mau dengan ikhlas merawat dan menjaga mushola Aisyiyah.

Imam di tunjuk oleh takmir dan disetujui jamaah, untuk ustadzah di pilih oleh takmir. Untuk imam dipilih dengan beberapa kriteria yaitu, fasih dalam tartil di jadwalkan untuk sholat magrib, isya' dan subuh. Imam yang belum fasih dalam tartil di jadwalkan untuk menjadi imam solat dzuhur dan asyar, dengan maksud pembelajaran dengan menjadikan jamaah sebagai bagian dari mushola maka akan mengembangkan pengalaman dan ilmu yang dimiliki. Ustadzah mengisi pada waktu kultum yang sudah rutin dilaksanakan dan pengajian yang diadakan di mushola tersebut. Apabila ustadzah berhalangan hadir maka di gantikan oleh jamaah dari mushola, dengan begitu dapat saling bertukar ilmu dan mengembangkan pengalaman dari pengisi pengajian di mushola perempuan.

Pembagian tugas dalam mushola Aisyiyah dibagi seadil mungkin. Pihak dari mushola mengusahakan bahwa seluruh jamaah mushola mendapatkan peran untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di mushola. Jadwal setiap tahun berganti untuk meratakan jatah tugas bagi perempuan yang aktif di mushola. jadi tidak ada perempuan yang tidak mendapatkan tugas serta peran dalam mushola perempuan. Mulai dari menjadi pengurus hingga imam, pematiri dan petugas iqomah. Berikut jadwal imam Mushola Aisyiyah Kauman:

Tabel 2.1 jadwal imam mushola Aisyiyah

Hari	Shubuh	Dhuhur	Ashar	Maghrib	Isya'
Sabtu	Anna Bakir	Sumarni	Elly Djamilah	Munawaroh	Daf'anah
Ahad	Ismiyati	Elly Djamilah	Musdalifah	Jami' Yunartun	Ismiyati
Senin	Ismiyati	Suratun	Daf'anah	Munawaroh	Imaroh /

					Sus Indartun
Selasa	Munawaroh	Titik Hermas	Jami' Yunartun	Jami' Yunartun	Anna Bakir
Rabu	Uswatun Khasanah	Elly Djamila	Musdalifah	Jami' Yunartun	Imaroh / Sus Indartun
Kamis	Uswatun Khasanah	Titik Hermas	Sumarni	Munawaroh	Sus Indartun
Jum'at	Anna Bakir	Jami' Yunartun	Titik Hermas	Ismiyati	Jami' Yunartun

Tabel 2.2 Jadwal untuk penceramah ahad pagi

No	NAMA	MINGGU KE	TEMPAT
1	Hj Indah Chusniyati	I	Mushola Aisyiyah
2	Dr Hj Diffah Hanin Zuhair	II	Mushola Aisyiyah
3	Dra Hj Hadiroh Ahmad	III	Pengulon
4	Cakra Dewi Jusam	IV	Mushola Aisyiyah

Susunan Takmir mushola Aisyiyah periode 2010 sampai saat ini:

Ketua : Jami' Yunartun

Wakil ketua : Ismiyati

Sektartaris : Elly Djamila

Bendahara : Anna Bakir

C. Kegiatan atau program mushola Aisyiyah

Mushola Aisyiyah khusus perempuan tersebut memiliki kegiatan rutin yaitu kultum setiap setelah subuh pada hari Jumat dan Ahad di isi oleh ustadzah atau takmir dari mushola tersebut secara bergantian, materi yang dibawakan yaitu

seputar perempuan seperti fiqih wanita, keaisyiyahan, kemuhammadiyah dan kesehatan bagi perempuan. Tadarus bersama setelah sholat magrib sampai sholat isya' setiap hari selasa secara bergantian, jadi seseorang membaca dan yang lain menyimak untuk membenarkan bacaan apabila salah. Pengajian dan arisan rutin setiap rabu malam yang dilaksanakan di mushola dan diikuti kurang lebih 20 masyarakat Kauman.

Selain pengajian untuk masyarakat Kauman, juga di gunakan untuk pengajian pimpinan cabang Aisyiyah Gondomanan. Namun secara bergantian karena cabang Aisyiyah Gondomanan memiliki enam suku cabang sehingga bergantian dalam menyelenggarakan pengajian tersebut. Setiap bulannya mushola tersebut juga di pinjam oleh TK Aba Aisyiyah untuk pertemuan wali murid atau untuk kegiatan para guru TK tersebut. Kegiatan kegiatan tersebut sudah ada sejak dulu saat berdirinya mushola Aisyiyah. Dulu juga untuk tempat belajar bersama para perempuan ketika musim ujian tiba.

Kegiatan rutin pada saat bulan Ramadhan yaitu buka bersama setiap harinya yang di hadiri kurang lebih 60 orang. Sholat tarawih berjamaah dan tadarus setiap setelah tarawih. Untuk beberapa tahun terakhir mushola Aisyiyah digunakan untuk kunjungan wisata rohani dari berbagai daerah. Para wisatawan ingin melihat secara langsung mushola Aisyiyah tersebut. Untuk peserta laki-laki hanya diperbolehkan masuk hingga serambi masjid yang merupakan bangunan baru dari mushola Aisyiyah. Pada setiap tahunnya SMP Colombo datang untuk mengenal dan mempelajari secara langsung jejak dari K.H Ahmad Dahlan pada murid barunya.

Dalam mushola Aisyiyah juga ada program pemberdayaan perempuan seperti sosialisasi kesehatan, ekonomi, dan sosial. Hal ini membantu perempuan untuk dapat mengetahui lebih lanjut tentang kesehatan terutama bagi perempuan. kesehatan perempuan yang lebih spesifik biasanya tidak di bahas dalam forum umum. Untuk itu pihak mushola mengadakan penyuluhan kesehatan bagi perempuan dalam mushola. Untuk aspek ekonomi, perempuan diajarkan untuk mengelola koperasi, industri rumah tangga, pedagang kecil atau toko sekaligus untuk meningkatkan perekonomian Kauman.

D. Pendanaan pada mushola Aisyiyah

Mushola Aisyiyah adalah milik perempuan, maka untuk pendanaan mulai dari pembangunan pertama mushola hingga kegiatan yang terselenggara di mushola menggunakan dana yang di kumpulkan oleh perempuan. Oleh karena itu persetujuan pembangunan mushola harus di sepakati oleh perempuan sekitar Kauman. Pembangunan mushola dimulai setelah ada persetujuan yang disepakati oleh masyarakat Kauman terutama ibu-ibu, karena dana yang digunakan untuk membangun mushola tersebut dari sebagian hasil penjualan batik para ibu-ibu Kauman. Pada saat itu dikenakan biaya duabelas ribu rupiah per orang.

Setiap kegiatan dalam mushola telah memiliki pengurus masing-masing, seperti kegiatan pengajian rutin di mushola, sudah memiliki pengurus sendiri di luar dari takmir masjid. Jadi masalah dana dan berbagai macam keperluan untuk pengajian malam rabu di tanggung oleh pengurus dari RW 13 Kauman. Untuk kegiatan yang lain juga telah memiliki pengurus, sehingga memudahkan dalam pembagian tugas dan seluruh masyarakat khususnya perempuan mendapatkan peran dalam membangun mushola tersebut.

Setiap ramadhan ibu – ibu sekitar Kauman mendaftarkan diri untuk memberikan takjil pada waktu buka puasa. Kesadaran akan kepentingan bersama membuat masyarakat perempuan saling membantu untuk kepentingan mushola. Untuk ini di adakan zakat, infak dan sodaqoh saat Ramadhan. Zakat, infaq dan shodaqoh akan di gunakan untuk keperluan mushola dan membantu masyarakat Kauman yang membutuhkan. Setelah masyarakat Kauman terbantu, baru pihak dari mushola membantu masyarakat luar lingkungan yang membutuhkan. Jadi sekitar mushola di prioritaskan di bantu baru luar lingkungan Kauman. Menjelang Ramadhan selalu diadakan bersih – bersih mushola perempuan dan dana yang digunakan dari infaq yang dimiliki oleh mushola Aisyiyah. Selain itu juga banyak donatur dari jamaah mushola, orang yang berkunjung ke mushola Aisyiyah dan masyarakat sekitar RW 13 Kauman. Selain dari jamaah mushola, dana terkumpul dari beberapa donatur yang sengaja untuk datang dan menyumbangkan untuk perawatan mushola.

BAB III

MUSHOLA PEREMPUAN

SEBUAH CATATAN TENTANG RUANG

A. Cerita mushola perempuan

“Tempat yang hanya perempuan yang boleh masuk, di ruang ini perempuan bisa bertukar cerita, saling menceritakan masalah kan dulu gak ada ruang buat perempuan. Ibu – ibu disini dulunya produksi batik, ya ibu – ibu kumpul hanya di rumah warga secara bergantian. Karna keprihatinan tersebut maka istri K H Ahmad Dahlan mengusulkan untuk membuat tempat ini mbak. Ya sampai sekarang kayak gini mbak tempatnya masih kita gunakan buat kumpul dan ibadah bangunan juga masih sama kayak pertama kali dibangun kita gak ubah - ubah mbak ini bangunan masih asli.” (Wawancara Ismiyati, 20 Oktober 2017)

Kauman dikenal sebagai kampung yang memiliki nuansa keagamaan yang kental dan merupakan perkampungan padat penduduk terletak di tengah kota Yogyakarta. Kampung Kauman ini menjadi tempat tinggal santri dan beberapa tokoh agama. Kampung Kauman juga merupakan penghasil batik pada masa itu, aktivitas membatik yang dilakukan oleh perempuan membuat keterbatasan untuk saling membaur dengan masyarakat lain. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan keterbatasan ruang gerak untuk perempuan. aktivitas yang dilakukan dalam rumah masing-masing membuat sulit untuk melakukan aktivitas secara bersamaan.

Pada tahun 1914 beberapa perempuan membentuk perkumpulan, yang bernama Sapa Tresno untuk belajar agama bersama-sama. Rumah salah satu warga yang bernama bapak Irsyad menjadi pusat dari kegiatan keputrian Sapa Tresno. Usaha untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki saat itu sangat diperjuangkan oleh perempuan. Melihat keprihatinan perempuan saat itu dan keinginan Nyai Ahmad Dahlan untuk mencerdaskan dan mengangkat harga diri kaum wanita, dibantu oleh K.H.Ahmad Dahlan adalah pendiri organisasi Muhammadiyah sekaligus membentuk organisasi khusus perempuan dari perkumpulan yang sudah dibentuk oleh perempuan Kauman. Organisasi khusus perempuan tersebut diberi nama Aisyiyah. K.H.Ahmad Dahlan. Organisasi Aisyiyah merupakan

organisasi perempuan modern terbesar dan tertua di Indonesia. Organisasi yang berdiri di Kauman tersebut mengakibatkan penduduk perempuan Kauman secara langsung untuk menjadi anggota dari organisasi Aisyiyah.

Sebagai organisasi baru Aisyiyah membutuhkan ruang untuk berkumpul dan belajar agama bersama yang memang di khususkan untuk para perempuan. Maka dibangunlah ruang khusus perempuan yang bernama mushola Aisyiyah untuk beraktivitas kaum perempuan. Mushola tersebut didirikan di rumah bapak Irsyad yang telah di wakafkan, dan sebelumnya memang menjadi pusat dari kegiatan keputrian yang dibentuk oleh perempuan Kauman, sebelum adanya organisasi Aisyiyah.

Perempuan merupakan tokoh utama dalam berlangsungnya kegiatan di mushola tersebut. Perempuan yang memiliki peran dalam mushola yaitu, masyarakat Kauman dan beberapa pengurus organisasi Aisyiyah dari luar Kauman. Organisasi Aisyiyah terlibat dalam mushola perempuan, karena mushola merupakan pembaharuan gerakan dari organisasi Aisyiyah. Pergerakan perempuan dalam mushola saat awal dibangun hanya memanfaatkan ruang untuk berkumpul, bertukar pendapat, membahas tentang masalah perempuan. Kegiatan organisasi juga di laksanakan di mushola bersama dengan masyarakat Kauman lainnya.

Pada waktu itu perempuan Kauman bekerja di rumah dan tidak memiliki dan tidak memiliki pekerjaan lain, selain menjadi pengrajin batik. Mushola Aisyiyah di gunakan untuk memperdayakan perempuan dari aspek ekonomi, kesehatan, dahwah, psikologi islam, dan sosial. Perempuan sekitar Kauman di kumpulkan dalam satu tempat dan di bina untuk saling berinteraksi antar perempuan. Pemberian kajian untuk memperkuat kesadaran beragama bagi perempuan, yang mana agama untuk perempuan sangatlah luas. Pemberdayaan yang memberi manfaat bagi perempuan, sehingga perempuan memiliki usaha sendiri dari beberapa aspek. Kegiatan dalam mushola membantu perempuan untuk mendapatkan peran di masyarakat dan menambah pendapatan ekonomi.

Mushola di fungsikan untuk memperdayakan perempuan seperti, ekonomi, kesehatan, psikologi islam, dan sosial. Mushola perempuan

dikelola oleh perempuan mulai dari pengurus, perencanaan kegiatan sampai dengan menjalankan kegiatan semua di kerjakan oleh perempuan. Maka dari itu perempuan sangat memaksimalkan kepercayaan yang diberikan dalam pengelolaan serta pemanfaatan mushola.

“tempat yang hanya perempuan yang boleh masuk, di ruang ini perempuan bisa bertukar cerita, saling menceritakan masalah kan dulu gak ada ruang buat perempuan. Ibu – ibu disini dulunya produksi batik, ya ibu – ibu kumpul hanya di rumah warga secara bergantian. Karna keprihatinan tersebut maka istri K H Ahmad Dahlan mengusulkan untuk membuat tempat ini mbak. Ya sampai sekarang kayak gini mbak tempatnya masih kita gunakan buat kumpul dan ibadah bangunan juga masih sama kayak pertama kali dibangun kita gak ubah ubah mbak. Ini bangunan masih asli” (wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)



Gambar 3.1 Mushola perempuan tampak depan
(Dokumentasi oleh peneliti)

Mushola di kelola oleh perempuan, mulai dari takmir mushola hingga anggota dalam pelaksanaan setiap kegiatannya. Takmir yang biasanya di lakukan oleh laki–laki, namun dalam mushola semua di kendalikan oleh perempuan. Rutinitas dari takmir mushola mempersiapkan mushola pada saat untuk di gunakan ibadah dan kegiatan yang akan berlangsung di mushola. Mushola tak cukup dengan adanya takmir, untuk keseharian mushola di rawat oleh seseorang perempuan yang tinggal di mushola. Pentingnya keberadaan seorang yang tinggal di mushola meringankan pekerjaan dari takmir mushola.

“ada ketua, sekretaris sama bendahara semua perempuan juga. Imam sama iqomah juga perempuan yang melakukan, kalo azan kita ikut azannya masjid Gede. Kalo buat pemilihan takmir yang tunjuk jamaah mushola.” (Wawancara Isti, 20 Oktober 2017)

“Mbah kusen itu udah lama tinggal di sini ya bersih bersih, nyiapkan kalo ada acara di mushola, kalo mau sholat dia yang buka mushola, nyiapkan untuk sholat berjamaah. Yang ngerawat sama ngejaga mushola ini juga ada mbak,” (Wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)

Dalam kepengurusan mushola tidak ada periode yang tetap, pergantian pengurus sesuai dengan kesanggupan dari pengurus ataupun takmir yang menjabat. Pemilihan di lakukan sendiri oleh jamaah mushola, tetapi pada keputusan akhir tetap pengurus sebelumnya yang menentukan pengurus yang baru. Untuk menjadi pengurus mushola tidak ada kriteria khusus, hanya di lihat dari rajinya dalam berpartisipasi di mushola dan bacaan al – quran yang sudah benar. Oleh karena itu semua jamaah mushola dapat menjadi pengurus dari mushola.

“Gak ada periode mbak, ya sekiranya pengurus sudah tidak aktif di mushola ya kita ganti. Pas kebetulan yang di tunjuk itu sudah sepuh – sepuh tapi ya memang yang aktif disini sudah sepuh. Ibu – ibu muda ada pas malem aja mbak, kalo siang kebanyakan kerja kantoran ikut sholat disini pas magrib sama isya’ aja. Buat pemilihan ya jamaah yang menunjuk sendiri kan sudah pada tau keaktifan di mushola, biasanya langsung tunjuk aja mbak. Yang di tunjuk ya harus siap melaksanakan amanah. Sini juga imamnya perempuan mbak, takmir yang pilih biasanya terus dibuat jadwal itu kalo mau liat jadwalnya di tempel di papan pengumuman.” (Wawancara Ismiyati, 20 Oktober 2017)

Ruang khusus perempuan kala itu memang diperlukan untuk memfasilitasi perempuan yang ingin berkumpul dan belajar agama. Negosiasi yang dilakukan oleh perempuan dengan beberapa tokoh daerah Kauman yang berakhir dengan pembangunan ruang yang diberikan kepada perempuan. Masyarakat setuju dengan pemberian ruang dengan pertimbangan bahwa perempuan tidak mampu bersaing dengan laki – laki. Dalam mushola perempuan, dapat menjadi seorang pemimpin karena beranggotakan perempuan.

“Kalau menurut saya, seperti ajaran nabi wanita memimpin juga tidak apa namun memiliki Batasan atau dalam suatu ruang sendiri

yang semua terdiri dari perempuan. kalau pemimpin seperti di mushola aisyiyah ya tidak apa-apa. Namun untuk kepemimpinan kenegara itu sebaiknya laki-laki” (Wawancara Sugito, 1 November 2017)



Gambar 3.2 Bagian dalam Mushola Aisyiyah
(Dokumentasi oleh penulis)

Perempuan Kauman yang telah mendapatkan ruang gerak yang cukup untuk melakukan kegiatan sesama perempuan, oleh karena itu ruang khusus perempuan yang diberi nama mushola Aisyiyah yang ada pada tahun 1922 ini membutuhkan perawatan dan penjagaan untuk mempertahankan keasliannya. Pendanaan untuk pembaharuan bangunan mushola di dapat dari jamaah mushola Aisyiyah sendiri. Mushola juga mempunyai infaq yang menjadi simpanan dana bagi keperluan mushola itu sendiri. Mushola memiliki donatur tetap untuk menyumbang ke mushola yang dananya digunakan untuk perbaikan mushola dan menjalankan kegiatan. Mushola termasuk dalam cagar budaya, sehingga mendapatkan dana dari cagar budaya yang digunakan untuk keperluan dari mushola Aisyiyah itu sendiri.

“Pendanaan ya dari infaq sama kas mushola. Kemarin itu ganti ubin ini mbak, saya umumkan kalo mau ada renovasi buat ganti ubin, per meternya sekian. Alhamdulillah banyak yang menyumbang, ibu ini nyumbang untuk sekian meter, ya akhirnya malah uang kas mushola tidak terpakai. sebenarnya bagus ubin yang lama mbak, ubinya marmer bisa buat nulis, dulu pas belajar disini ubinya buat nulis juga. Karna udah lama ibu- ibu itu minta di ganti ya jadi ubin yang sekarang ini. Kalo pas mau ramadha kita baru ada bersih – bersih mbak semua karpet kita cuci, kalo ada bagian yang harus di perbaiki

ya di benahi itu pake uang kas.” (Wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)

“Kita juga baru saja mendapatkan sumbangan dari pihak cagar budaya rencananya mau buat ganti genteng tapi belum ada yang sanggup mbak karna bangunannya kan tinggi gak seperti bangunan pada umumnya. Kadang ada donatur juga mbak yang memang menyumbang buat perawatan mushola ini, saya lupa namanya. Ini juga bangunannya masih asli mbak, kita Cuma tambah teras ini biar kalo hujan airnya gak masuk sisanya masih sama kayak gini dari dulu.” (Wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)

Kondisi mushola saat ini masih digunakan untuk kegiatan, meskipun beberapa kegiatan sudah tidak berjalan, tetapi masih ada kegiatan rutin yang di laksanakan di mushola. Perawatan mushola dari segi sosial dan segi tempat, kegiatan yang beragam harus di dukung oleh masyarakat sekitar mushola agar selalu dapat terlaksana. Pada perawatan tempat, perempuan masih membutuhkan bantuan dari laki – laki. Dalam hal ini perempuan kurang kemampuannya di bidang tersebut, pada umumnya pekerjaan ini di tekuni oleh laki-laki. Kondisi seperti ini dengan terpaksa pengurus mushola memperbolehkan laki-laki untuk memasuki mushola.

“kalo buat benerin genteng, ngecat ulang sama kemarin sempat ganti ubin ya yang ngerjain laki-laki mbak, kalo perempuan kita belum bisa. Kan ini juga kerjaan laki-laki mbak. Kalo dari kitanya sendiri pengennya ya yang ngerjain perempuan, tapi kalo kerjaan kayak gitu kan perempuan kurang mahir.” (Wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)

Dalam kondisi yang mendesak seperti perawatan untuk tempat dan beberapa kepentingan, maka pihak dari mushola memperbolehkan laki-laki untuk memasuki mushola. Laki-laki yang memasuki mushola dengan tujuan ibadah atau membantu perempuan dalam melakukan kegiatan yang sekiranya di butuhkan bantuan dari laki-laki, selebihnya laki-laki di larang untuk memasuki kawasan mushola Aisyiyah. Untuk laki-laki yang akan melakukan ibadah di mushola hanya diperbolehkan pada teras dan diharapkan segera meninggalkan mushola apabila sudah selesai dengan kepentingan di mushola.

“Waktu kemarin ada acara grebek di kraton itu kan pada sholat di masjid Gede mbak, nah itukan banyak banget sampai masjid penuh

gak bisa buat nampung lagi. Pihak dari masjid menghubungi kita buat minjem mushola. Ya, kita dengan terpaksa mengizinkan tapi kalo buat laki-laki Cuma sampe teras sini aja.” (Wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)

Seiring perkembangan jaman kondisi mushola pada saat ini sudah berbeda dengan kondisi saat mushola menjadi ruang yang sakral untuk perempuan. Mulai memudarnya kesadaran akan merawat mushola membuat mushola tidak berfungsi secara maksimal. Penyebab dari penurunan fungsi dari mushola, karena kurang regenerasi untuk meneruskan dan merawat mushola dari segi tempat maupun kegiatan sosial. Perempuan saat ini lebih sibuk menjadi pekerja dan menghabiskan waktu di luar Kauman. Hal seperti itu membuat mushola terlihat sepi, selain itu kegiatan banyak yang di berhentikan karena anggota yang sudah memiliki kesibukan tersendiri.

“sekarang perempuan sudah mulai di terima di publik mbak, jadi ya banyak yang melakukan kegiatan diluar kauman. kalo dulu kan disini sini saja jadi kegiatan masih bisa jalan, pemuda juga kurang simpati sama mushola ini, susah mencari penerus mushola sedangkan sekarang yang aktif tinggal tua – tua”. (Wawancara Zaenab, 16 November 2017)

Untuk regenerasi yang susah di dapatkan untuk meneruskan perjuangan dalam mempertahankan ruang khusus perempuan. Tetapi untuk penduduk baru menghormati dengan tradisi yang telah melekat pada Kauman bahwa ada mushola perempuan. Meskipun mereka memilih untuk datang ke masjid atau mushola yang umum, tetapi pada waktu tertentu masih mau mendatangi mushola perempuan. Mushola hanya ramai saat acara tertentu atau pada bulan tertentu seperti bulan ramadhan. Masyarakat yang jarang datang ke mushola, akan datang ke mushola untuk mengikuti acara tersebut. Untuk kegiatan sehari-hari lebih di dominasi oleh jamaah yang sudah tua, karena bagi mereka mushola merupakan tempat yang sangat perempuan.

“sekarang tinggal yang tua tua mbak, yang muda pada sibuk sendiri. Nanti ikut acara di mushola kalo pas bulan ramadhan apa ada acara pengajian akbar gitu baru pada keliatan. Kalo yang tua pasti banyak dan malah semangat, karena paham dengan maksud terbentuknya mushola ini jadi rajin ke mushola.” (Wawancara Zaenab, 16 November 2017)

Pada bulan ramadhan, mushola masih dijaga ke privasiannya karena lebih banyak orang yang berlalu lalang disekitar mushola maka di sekeliling mushola di pasang spanduk yang bertuliskan motivasi untuk giat beribadah saat bulan ramadhan. Tujuan pemasangan tersebut selain untuk memotivasi juga untuk menutup beberapa bagian mushola agar masyarakat yang berlalu lalang di sekitar mushola tidak secara langsung melihat bagian dalam mushola. Ramainya Kauman saat bulan tertentu, juga berpengaruh pada mushola perempuan yang ikut menjadi sorotan pengunjung yang melintas di depan mushola perempuan tersebut.

B. Arti Mushola Perempuan bagi Perempuan

Ruang khusus perempuan memiliki arti yang sangat penting bagi perempuan yang tinggal di Kauman dan organisasi Aisyiyah. Kegiatan perempuan di pusatkan di mushola untuk mengumpulkan perempuan agar dapat berkumpul, dengan melakukan aktivitas yang berguna bagi perempuan dan lingkungan Kauman. Dalam mushola perempuan dapat mengembangkan diri dan bebas berekspresi tanpa rasa malu karena tidak dilihat oleh laki – laki. Mushola memiliki nilai ibadah bagi perempuan. Mushola tidak hanya sekedar tempat untuk berkumpul namun digunakan untuk beribadah. Ruang khusus perempuan juga dijadikan gedung serbaguna yang di khususkan untuk perempuan. Pemanfaatan ruang tersebut di rasa kurang efektif, karena kegiatan yang akan di laksanakan tidak banyak. Oleh karena itu mushola dirasa cukup untuk memberikan fasilitas bagi perempuan yang tidak hanya sekedar beraktivitas sosial, namun didalamnya dapat melakukan aktivitas ibadah.

Mushola dapat menjadi tempat ibadah, seperti sholat, mengaji, belajar ilmu agama dan memperingati hari besar lainnya. Ruang khusus perempuan tidak hanya untuk pemberdayaan perempuan, namun ruang tersebut dipergunakan untuk melaksanakan ibadah. Perempuan melakukan aktivitas mengimami, berceramah, dan memimpin forum, atau mengambil keputusan dalam mushola Aisyiyah. Pada permasalahan ibadah, selama masih ada laki – laki, maka perempuan menjadi makmum dan tidak memiliki hak untuk dapat sejajar dengan laki-laki. Oleh karena itu di

mushola Aisyiyah ini kaum perempuan dapat menjadi imam bagi sesama perempuan. Ibadah bukan hanya sekedar menjadi imam sesama perempuan, tetapi mempelajari perempuan dalam agama yang sangat luas dan sangat jarang dibahas dalam forum umum.

“kegiatan pokok disini untuk sholat 5 waktu, kurang lebih di ikuti oleh 15 jamaah kalo siang hari. Malam hari jamaah lebih banyak kan yang kerja pagi sampai sore sudah pada pulang. Selebihnya buat pengajian dari kauman, tadarus al- quran, kultum, kira – kira diikuti oleh 25 orang.” (Wawancara Ismiyati, 20 Oktober 2017)

“pengajian, kultum habis subuh itu setiap jumat sama ahad, senin malem itu ada tadarus. Terus ini mbak, kalo bulan ramadhan rame sekali sampe teras sini pada buka bersama nanti malem juga ada tarawih berjamaah di sini. Mushola ini juga sering dipinjem buat pertemuan – pertemuan gitu mbak, biasanya guru dari TK Aisyiyah situ pinjem buat pertemuan wali murid, ada juga nanti buat pengajian ranting Aisyiyah biasanya sebulan sekali. Nah saya nanti yang nyiap – nyiapkan mushola” (wawancara Khusen, 4 Oktober 2017)



Gambar 3.3 suasana Mushola Aisyiyah
(Dokumentasi oleh penulis)

Pengajian di laksanakan malam hari dan kultum di laksanakan pada pagi hari setelah sholat subuh. Kegiatan pengajian dan kultum dipilih sebagai kegiatan rutin setiap minggu karena perempuan saat itu kurang pengetahuannya tentang agama. Adanya pengajian dan kultum dapat menambah pengetahuan agama pada jamaah yang datang. Kegiatan pengajian hingga saat ini masih di jalankan secara rutin. Agama untuk perempuan sangatlah banyak dan luas maka dalam mushola Aisyiyah

jamaah di ajak untuk lebih mengetahui agama bagi perempuan. Pemateri untuk pengajian dan kultum secara bergantian, sehingga melatih perempuan untuk berbicara serta berbagi pengetahuan yang dimiliki. Untuk acara seperti peringatan hari besar pemateri pengajian dari luar Kauman. Pemateri diutamakan perempuan karena topik yang dibahas juga seputar perempuan.

Kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu tadarus. Tadarus sendiri dilaksanakan untuk melatih para perempuan mengaji dengan lebih lancar. Bersama-sama belajar membaca al-quran beserta artinya, sehingga dapat mengkaji al-quran lebih dalam dan diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Tadarus juga merupakan cara pengurus untuk mencari kader selanjutnya untuk menjadi imam atau takmir di mushola Aisyiyah. Tadarus dilaksanakan seminggu sekali pada hari senin, secara bergantian membaca dan lainnya menyimak bacaan.

Setiap bulan ramadhan mushola Aisyiyah juga memiliki kegiatan seperti masjid pada umumnya. Mushola Aisyiyah mengadakan buka bersama, sholat tarawih dan tadarus. Kegiatan ini diadakan untuk mempererat silaturahmi perempuan di Kauman. Selanjutnya untuk meramaikan mushola, apabila perempuan ikut kegiatan masjid maka mushola akan sepi. Kegiatan bulan ramadhan merupakan kegiatan yang paling banyak pengikutnya, pada bulan tersebut mushola tidak pernah sepi oleh jamaah yang berdatangan ke mushola Aisyiyah. Oleh karena itu pengurus mengadakan kegiatan bulan ramadhan khusus untuk perempuan. Kegiatan yang masih rutin dijalankan setiap tahunnya dari pertama saat mushola Aisyiyah terbentuk. Masjid di kauman tetap ada jamaah perempuan, karena belum semua aktif di mushola Aisyiyah dan beberapa jamaah yang dari luar daerah Kauman belum terbiasa untuk ikut berkegiatan di mushola Aisyiyah.

“ ini mbak kalo pas bulan ramadhan rame sekali, kan disini juga ada buka bersama, sholat tarawih setelahnya nanti kita juga akan tadarus. Itu yang ikut banyak mbak, dari yang ibu sudah sepuh sampai yang muda kira – kira 60 orang.” (Wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)

“biasanya kita mengadakan buka puasa bersama. Dan pada umumnya mencapai 1600 porsi disediakan. Dan itu sudah menjadi tradisi dari saya kecil. Dan itu biasanya dari donatur. Pengunjung yang datang juga dari luar bukan hanya masyarakat sekitar sini” (wawancara Sugito, 1 November 2017)



Gambar 3.4 suasana luar mushola saat bulan Ramadhan
(Dokumentasi oleh peneliti)

Kegiatan-kegiatan tersebut di laksanakan guna untuk menguatkan kesadaran beragama bagi perempuan. Melalui pengajian, kultum, bertadarus dan aktivitas di bulan ramadhan dapat menambah pengetahuan agama dan mempererat silaturahmi antara masyarakat Kauman. Kegiatan mushola tidak hanya untuk masyarakat Kauman, tetapi terbuka untuk umum. Kegiatan agama pada waktu itu sangat dibutuhkan oleh perempuan karena sedikitnya fasilitas untuk perempuan dan laki-laki mendominasi kedudukan. Dalam agama perempuan dianggap kurang, karena ada masanya dimana seorang perempuan mengalami menstruasi, mengandung, melahirkan dan dilarang untuk melakukan beberapa ibadah.

“Kalau buka puasa, biasanya mengadakan buka puasa bersama. Dan itu sudah menjadi tradisi dari saya kecil. Pengunjung yang datang juga dari luar bukan hanya masyarakat sekitar sini. Ini terbuka untuk umum bukan hanya kegiatannya, kalo mau sholat dimushola juga boleh” (Wawancara Sugito, 1 November 2017)

Mushola perempuan juga sebagai tempat perempuan untuk membantu perekonomian keluarga maupun lingkungan Kauman. Dalam mushola perempuan diajarkan untuk membuka usaha kecil seperti koperasi

yang di kelola bersama untuk menambah pendapatan. Kegiatan tersebut guna untuk memperdayakan perempuan dalam sektor ekonomi dan memanfaatkan mushola Aisyiyah sebagai pusat untuk praktek koperasi untuk perempuan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/4-musholla-aisyiyah/> yang bermanfaat dan menghasilkan bagi perempuan, mushola digunakan untuk praktek koperasi agar perempuan dapat menambah ilmu dan pendapatan sehari –hari.

“disini kita juga belajar buat usaha kecil – kecilan mbak, biar ada pemasukan lebih buat kita. Batik kan juga gak seberapa hasilnya, karena itu kita adain koperasi simpan pinjam juga Sebagian dari simpan pinjam kita masukan ke mushola buat jaga – jaga kalo butuh mendadak kita punya ada uang” (Wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)

Kegiatan berupa sosialisasi kesehatan juga terjadi di mushola perempuan ini, bukan hanya untuk mengembangkan perekonomian saja. Selain itu nilai agama yang selalu diajarkan untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah sesama jamaah. Nilai keagamaan yang menjadi dasar atas berdirinya mushola perempuan, menjadi tumpuan untuk memuliakan perempuan dalam agama. Kegiatan-kegiatan yang ada di mushola perempuan menggambarkan bahwa ruang tersebut tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga untuk beraktivitas lainnya yang tentunya memberdayakan perempuan dan menjadikan perempuan mempunyai peran dalam suatu ruang.



Gambar 3.5 suasana mushola perempuan setelah melaksanakan kegiatan
(Dokumentasi oleh peneliti)

Mushola perempuan memiliki penataan ruang yang sedikit berbeda dengan ruang ibadah pada umumnya, seperti sarung alat ibadah untuk laki-laki tidak akan ditemui di mushola perempuan. Untuk peletakan perabot dalam mushola seperti almari dan segala pernik Pernik yang ada di mushola di tata menurut keperluan dan memudahkan perempuan untuk melakukan kegiatan di dalam mushola. Mukena dan alquran yang telah disediakan mushola di letakkan di almari yang mudah di lihat oleh pengunjung yang datang ke mushola tersebut. Tidak ada mimbar yang biasanya di temui pada mushola atau masjid pada umumnya, karena pelaksanaan ceramah dengan duduk agar sejajar dengan jamaah yang datang. Bagian luar mushola juga di tata sesuai dengan keperluan perempuan, seperti kamar mandi yang di tata untuk perempuan dan laki-laki tidak boleh memasukinya, begitu juga dengan tempat wudhu yang tertutup dan berberapa perlengkapan yang menyamankan perempuan dalam mushola tersebut. Alat bantu seperti kursi disediakan dalam jumlah banyak untuk membantu jamaah lansia yang ikut berjamaah di mushola perempuan. Besi yang di pasang pada sebagian tembok untuk mempermudah jamaah lansia yang memerlukan bantuan dalam berjalan terutama dalam menaiki tangga mushola.

C. Ruang bertemu

Mushola Aisyiyah tidak hanya sebagai ruang beribadah tetapi juga sebagai ruang bertemu para perempuan Kauman atau luar lingkungan Kauman. Mushola menyatukan perempuan yang tinggal di Kauman dan perempuan dari luar Kauman seperti anggota organisasi Aisyiyah dari luar Kauman. Mushola Aisyiyah digunakan untuk kegiatan sosial perempuan. Pemilihan kegiatan sosial di mushola, melalui diskusi antara masyarakat kauman dan anggota organisasi Aisyiyah. Seperti arisan, pertemuan, sosialisasi kesehatan, acara dari kampung Kauman. Kegiatan sosial yang dirasa memiliki manfaat bagi perempuan sendiri maupun bagi keluarga.

“kegiatan sosial di mushola yaitu arisan, pertemuan dari organisasi Aisyiyah, kesehatan juga ada, kadang juga materi kemuhammadiyahannya juga ada mbak. Kalo dari kaumannya ya pertemuan RT, RW ibu – ibu di mushola juga mbak.” (Wawancara khusus, 4 Oktober 2017)



Gambar 3.6 suasana kegiatan rutin arisan dalam mushola perempuan
(Dokumentasi oleh peneliti)

Arisan merupakan salah satu kegiatan yang sudah ada dari sejak berdirinya mushola. Hingga saat ini arisan merupakan kegiatan sosial yang masih berjalan. Arisan diadakan guna menarik minat dari perempuan khususnya masyarakat Kauman untuk bergabung di mushola Aisyiyah. Kegiatan ini di khususkan untuk masyarakat perempuan Kauman. Tempat arisan selalu di mushola Aisyiyah dilaksanakan malam hari setelah ibadah sholat, dengan begitu anggota arisan ikut berjamaah di mushola. Selain arisan ada penyuluhan tentang kesehatan dan penyuluhan sosial yang lain sekiranya bermanfaat untuk menambah pengetahuan perempuan.

Mushola Aisyiyah juga mengadakan penyuluhan tentang kesehatan. Materi yang disampaikan yaitu kesehatan tentang perempuan, dan untuk orang tua yang sudah lanjut usia. Cara penanggulangan penyakit berbahaya dan menular dan perlindungan kesehatan produksi perempuan. Jamaah juga diajarkan untuk membuat apotek hidup di halaman rumah. Penyuluhan kesehatan ini di sambut baik oleh masyarakat, karena sangat dibutuhkan informasi lebih dalam bidang kesehatan. Selain itu dapat bermanfaat bagi banyak pihak tidak hanya untuk perempuan saja. Posyandu untuk lansia, kadang di laksanakan di mushola juga, karena tempatnya yang cukup luas dan masyarakat juga lebih merasa nyaman dan aman apabila di mushola tersebut. Tetapi untuk peserta penyuluhan tetap diikuti oleh masyarakat perempuan saja karena bertempat di mushola Aisyiyah.

Kegiatan sosial lainnya yaitu pertemuan, berbagai pertemuan perempuan di tempatkan di mushola Aisyiyah. Mulai dari pertemuan RW Kauman, pertemuan organisasi Aisyiyah, dan perkumpulan perempuan yang hanya sekedar untuk berbincang – bincang. Keberadaan mushola Aisyiyah membantu perempuan untuk saling bertukar pendapat, memperluas pengetahuan agama, belajar dalam kepemimpinan, berorganisasi dan bersosial dalam masyarakat. Pertemuan organisasi yang bertempat di mushola, tidak hanya di ikuti oleh masyarakat Kauman saja, tetapi dari luar kauman yang menjadi anggota organisasi. Dalam pertemuan organisasi di isi dengan materi seputar perempuan dalam organisasi, perempuan dalam agama atau kehidupan sosial. Materi lain yang disampaikan dalam mushola juga ada seputar Muhammadiyah, karena mushola milik dari organisasi Aisyiyah dan Muhammadiyah merupakan pendiri organisasi Aisyiyah. Selain pertemuan organisasi Aisyiyah, mushola digunakan untuk pertemuan wali murid TK ABA Aisyiyah pada setiap bulannya.

“ disini juga ada pertemuan – pertemuan gitu mbak, kayak RWan di sini, kumpul kumpul kalo ada waktu luang juga disini. Yang di bicarain ya seputar kehidupan sehari – hari. Mushola ini juga sering dipinjem buat pertemuan – pertemuan gitu mbak, biasanya guru dari TK Aisyiyah situ pinjem buat pertemuan wali murid, ada juga nanti buat pengajian ranting Aisyiyah biasanya sebulan sekali.” (Wawancara khusus, 4 Oktober 2017)

Semua kegiatan yang berlangsung di mushola Aisyiyah digerakkan oleh perempuan. Masing–masing kegiatan memiliki kepengurusan sendiri. Meskipun ada pengurus sendiri, takmir tetap sebagai penanggung jawab utama atas berjalannya kegiatan. Perempuan banyak terlibat dalam kegiatan, bukan hanya dari masyarakat Kauman saja tetapi dari pihak organisasi juga ikut terlibat dalam kegiatan. Terlibatnya masyarakat dalam kegiatan, merupakan salah satu cara takmir mushola untuk mempertemukan perempuan dari berbagai tempat selain dari Kauman.



Gambar 3.7 seorang ustazah mengisi kajian dalam mushola Aisyiyah
(Dokumentasi oleh peneliti)

Untuk memperluas mushola sebagai ruang bertemu, maka dijadikanlah mushola juga sebagai tempat untuk wisata. Kelompok pengajian yang datang ke daerah Kauman untuk melihat langsung mushola perempuan. Siswa siswi dari sekolah yang berbasis Muhammadiyah juga datang mengunjungi mushola untuk melihat secara langsung dari peninggalan dari K H Ahmad Dahlan. Sehingga cakupan dalam pertemuan perempuan tidak hanya di sekitaran Kauman saja tetapi bisa seluruh Indonesia bertemu di mushola perempuan.

“ Sekarang juga ini mushola buat wisata mbak dari sekolah. Nanti kalo ada wisata ya takmir jelasin tentang sejarah mushola. SMP kolombo yang sudah rutin datang kesini mbak kalo tahun ajaran baru murid nya di ajak untuk napaktilas K H Ahmad Dahlan.”
(Wawancara Jamik, 12 Oktober 2017)

Adanya pengembangan dari fungsi mushola memperluas pertemuan antara perempuan. Pengurus mushola dapat memberikan informasi tentang mushola dan pengunjung mendapatkan informasi, terkadang ada diskusi antara pertemuan tersebut. Sehingga memberi manfaat bagi pengunjung dan pengurus untuk saling bertukar informasi antara perempuan. Sifat terbuka pihak mushola dengan lingkungan Kauman dan sekitarnya membuat banyak

orang ingin berkunjung ke mushola Aisyiyah terutama perempuan. Pada sisi ekonomi juga dapat bertambah, dari pengunjung terkadang memberikan sumbangan pada mushola. Bertujuan untuk membantu perawatan mushola perempuan agar tetap terjaga keasliannya, dan juga mendukung kegiatan yang sedang berlangsung atau akan berlangsung di mushola perempuan.

Sekitar mushola perempuan juga dijadikan ruang bertemu bagi perempuan dan masyarakat lainnya yang tinggal di Kauman. Khususnya pada bulan ramadan, dimana pada setiap harinya mushola sangat ramai dengan berbagai macam kegiatan mulai dari kegiatan rutin seperti di masjid atau mushola pada umumnya hingga kegiatan yang memang dikhususkan untuk perempuan saja. Depan mushola perempuan juga terdapat pasar ramadan yang ketika waktu menjelang buka puasa sangat ramai di datangi oleh pengunjung baik dari masyarakat Kauman maupun luar dari daerah Kauman. Sehingga bukan hanya dalam mushola sebagai tempat bertemu tetapi sekitar mushola juga di jadikan tempat untuk bertemu.

“kadang – kadang sini buat kunjungan pengajian ibu – ibu. Kadang juga ada sekolah SD berkunjung nanti liat – liat sama di jelaskan sejarahnya. Misal yang datang banyak masukin surat dulu kan nanti takmir sama saya menyiapkan sini. Kalo gak masukin surat nanti biasanya di jelaskan sama anggota SAKA dari tim pariwisata yang kantornya di depan masjid Gede itu mbak. Ya nanti hanya bisa liat di luar saja karena kita juga gak ada persiapan juga” (wawancara Khusen, 4 Oktober 2017)



Gambar 3.8 Kegiatan Ramadhan
(Dokumentasi oleh peneliti)

Mushola perempuan merupakan ruang pertemuan perempuan yang cukup intensif, bukan berarti dalam mushola perempuan tidak memiliki masalah. Tidak jarang masalah sering muncul dari perkumpulan atau diskusi di mushola perempuan. Diskriminasi juga terjadi dalam mushola, mendahulukan kepentingan seseorang yang memiliki peran dalam mushola dari pada gagasan dari anggota jamaah yang tidak memiliki jabatan dalam mushola. Selain deskriminasi perempuan, perselisih paham antara anggota perempuan juga kerap terjadi. Hal seperti itu muncul pada saat diskusi maupun dalam pelaksanaan kegiatan sosial. Banyaknya anggota dalam mushola dan semua ingin memiliki peran yang penting dalam suatu kegiatan tersebut. Untuk hal tersebut memang sulit untuk dihindari karena perselihan dan beda pendapat selalu muncul pada saat apapun terutama saat dalam diskusi dan perencanaan kegiatan mushola. Pihak mushola hanya dapat meminimalisir dengan mengingatkan tentang tujuan utama adanya tempat tersebut.

BAB IV

MUSHOLA PEREMPUAN DAN KONTESTASI POLITIK RUANG

A. Produksi Spasial

Pergerakan perempuan dibagi menjadi beberapa periode. Periode 1817-1879 sebagai angkatan perang yang berciri berjuang langsung di medan perang, kala itu perempuan ikut berjuang turun langsung di medan perang untuk membebaskan wilayah dari penjajah. Periode 1879-1908 merupakan angkatan emansipasi perempuan. penggunaan organisasi sebagai tempat perjuangan melalui kegiatan sosial, budaya dan Pendidikan dengan peningkatan kesadaran kepribadian perempuan. Periode 1908-1945 merupakan angkatan perintis kemerdekaan. Bidang perjuangan yang dicakup lebih luas yaitu bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Sifat pergerakan perempuan sudah lebih melembaga dan menfokuskan pentingnya organisasi perempuan Indonesia. Isu yang mendorong perempuan untuk bergerak adalah kedudukan perempuan dalam perkawinan dan hidup keluarga seperti kawin paksa, poligami, serta kekuasaan tidak terbatas yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Pada abad 19 perempuan tidak mendapatkan hak seperti laki-laki terutama di bidang Pendidikan. Gerakan tersebut muncul dalam bentuk keberagaman ideologi yang berkembang pada masa Nasionalisme Indonesia, membentuk beberapa organisasi pergerakan nasional Indonesia. Salah satunya gerakan kaum perempuan, Indonesia dalam bidang pendidikan. Pendidikan di abad itu hanya untuk kaum Belanda dan kaum bangsawan. Perkembangan pendidikan dengan model barat keras berjalan di Indonesia pada masa itu. Hal itu membuat bertambahnya pelajar di kalangan bangsawan yang memasuki Lembaga Pendidikan. Kondisi bangsa Indonesia sendiri yang masih terbelakang, kuno dalam kehidupan tradisional pada masa itu. Hal ini membawa perubahan pandangan pada kalangan terpelajar, bahwa tradisi mulai dipandang bukan sebagai suatu yang wajar yang harus dijunjung tinggi, melainkan tradisi adalah hambatan

terhadap suatu kemajuan yang ingin dicapai. Pada masa itu tatanan adat dan tradisi membelenggu kehidupan di segala bidang. Kalangan terpelajar yang dapat mengenyam pendidikan terbatas pada kaum laki-laki sementara kaum perempuan belum seluruhnya dapat menikmati pendidikan. Melihat keprihatinan perempuan pada abad itu mulai muncul tokoh pelopor kebebasan dan kesetaraan. Langkah ini disebut gerakan emansipasi wanita, gerakan emansipasi wanita di pelopori oleh R.A Kartini.

Gerakan perempuan pada abad 19 fokus pada hak kesetaraan bidang Pendidikan. Pada masa itu perempuan terkekang dengan budaya setempat yang tidak memperbolehkan perempuan untuk memiliki pendidikan yang setara. Pergerakan perempuan tersebut mengalami kemajuan yang pesat, sehingga gerakan perempuan dapat berkembang tidak hanya di bidang Pendidikan tetapi di bidang sosial, politik, ekonomi. Gerakan perempuan adalah pondasi dasar munculnya gender di Indonesia. Gerakan perempuan adalah salah satu usaha untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat dunia, dan Indonesia khususnya. Tentunya dengan adanya dukungan oleh kaum laki-laki dan wanita dari berbagai generasi, organisasi, dan lembaga-lembaga pemerintahan.

Kongres perempuan pertama diadakan pada 22 Desember 1928 bertempat di Yogyakarta, Kongres dihadiri oleh Perkumpulan perempuan antara lain Aisyiyah, Wanita Taman Siswa, Wanita Utomo. Kongres ini menghasilkan putusan untuk mendirikan gabungan perkumpulan wanita dengan nama Perikatan Perempuan Indonesia. Hasil lainnya dari kongres ini memberikan Pendidikan untuk anak-anak pandai tetapi kurang mampu, dan mencegah perkawinan anak-anak. Adanya kongres ini membuktikan bahwa gerakan perempuan peduli dengan kesejahteraan perempuan saat kondisi perempuan tidak mendapatkan peran dan tidak dianggap penting bagi kaum laki-laki. Hal tersebut dianggap penting karena pada masa itu perempuan hanya dijadikan pendamping dari laki-laki tanpa memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas yang lain. Pada mulanya gerakan perempuan hanya seputar sosial ekonomi. Namun, tahun 1917 mulai berdiri organisasi politik perempuan dan ikut terjun dalam perjuangan menuju cita-cita Indonesia

Merdeka. Perempuan mulai peduli akan hal yang politik, tetapi belum terlalu memikirkan seperti masalah Pendidikan dan sosial. Beberapa tokoh saja yang mulai membicarakan politik.

Pergerakan perempuan awal abad 20 masih melakukan gerakan pada wilayah sosial dan pendidikan. Pendidikan dirasa menjadi kunci dari kemajuan sehingga perjuangan gerakan perempuan pada abad 20 lebih menekankan pada penyamarataan Pendidikan bagi perempuan di semua lapisan masyarakat. Pergerakan perempuan pada 25 tahun pertama berpegang pada nilai-nilai kebudayaan dan baru memperjuangkan nilai-nilai seperti Pendidikan, kesusilaan dan peri kemanusiaan khususnya meninggikan kedudukan perempuan. Perempuan lebih banyak bergerak pada perbaikan kedudukan sosial dan peningkatan kecakapan lewat pendidikan, perkawinan dan mempertinggi kemampuan sebagai seorang ibu. Urusan politik belum menjadi konsentrasi utama pergerakan perempuan abad 20. Persoalan politik seperti hak pemilihan sama sekali tidak menjadi pembahasan dalam perempuan. gerakan perempuan pada awalnya perseorangan dan berkembang menjadi organisasi perjuangan perempuan. sejak saat itu diusahakan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak untuk mempertinggi derajat sosial, selain itu untuk menambah ketrampilan sebagai perempuan pemegang rumah tangga.

Masa orde baru, gerakan perempuan banyak yang tidak berjalan. Perempuan dinilai hanya berkiprah dalam keluarga jauh dari politik. Sehingga pada masa itu peran perempuan di pinggirkan. Pada orde baru muncul Pembinaan Kesejahteraan Perempuan, mengharapkan perempuan menjalankan peran utama sebagai pendamping suami dan mengemban tugas utama. Tugas tersebut tertuang dalam Panca Dharma PKK yaitu istri pendamping suami, ibu pengelola rumah tangga, ibu penerus keturunan dan pendidik anak. Periode ini membuat gerakan perempuan Indonesia hanya menjadi alat mobilisasi politik yang pro-kapitalisme.

Pada jaman sekarang kedudukan perempuan sudah setara dengan laki-laki, meskipun tidak sepenuhnya dapat sebanding tetapi perempuan sekarang sudah lebih merdeka mendapatkan Pendidikan yang layak dan

memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai kegiatan di ruang publik, perempuan juga banyak yang memiliki Pendidikan tinggi. Perempuan telah banyak yang menjadi pemimpin dalam organisasi maupun dalam pekerjaannya. Sehingga perempuan masa kini memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. dalam bidang politik perempuan sudah memiliki peran tersendiri tak jarang perempuan yang menjadi pemimpin, itu artinya perempuan tidak hanya berdiam diri dirumah saja sekarang sudah ikut bekerja di sektor publik.

Berdasarkan sejarah terbentuknya ruang-ruang perempuan dari masa ke masa tersebut, di Yogyakarta tepatnya di kampung Kauman ada kelompok yang telah lebih dahulu menempatkan kaum perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki dengan tugas masing-masing dan berbeda. Kondisi perempuan yang selalu memprihatinkan pada setiap masanya membuat perempuan sendiri tergerak untuk membangkitkan diri sendiri demi mensterikan kedudukan dengan laki-laki. Melalui perkumpulan khusus perempuan yang berdiri pada tahun 1914 yang didalamnya melakukan aktivitas belajar mengajar. Perempuan pada masa itu tidak diperbolehkan memiliki pendidikan yang setara dengan bangsawan maupun laki-laki. Khususnya untuk belajar agama bagi perempuan. pada tahun 1923 kelompok ini menjadi bagian dari organisasi Muhammadiyah, bukan bergabung tetapi menjadi pendamping bagi organisasi tersebut. Perempuan Kauman memiliki keinginan untuk belajar agama lebih dalam, karena di ranah publik pembahasan tentang perempuan tidak sedetail apabila perempuan membahas dengan perempuan. Urusan perempuan memang dirumah tetapi bukan berarti menutup kemungkinan untuk perempuan mendapatkan pengetahuan dari luar rumah.

Kesadaran akan pentingnya Pendidikan dirasakan oleh beberapa tokoh gerakan perempuan. Tokoh gerakan perempuan itu berasal dari kalangan ningrat dan santri seperti Kartini dan Nyai A. Dahlan. Sejak pertama tokoh ini telah mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan modal penting agar perempuan dapat berdiri sendiri. Bukan hanya dari gerakan perempuan yang prihatin dengan keadaan perempuan waktu itu. Ada tokoh

laki-laki yang memiliki perhatian lebih pada kondisi perempuan yang terbelakang. K.H Ahmad Dahlan menegaskan bahwa kedudukan dan fungsi perempuan sangat penting dalam rumah tangga sehingga perlu mendapatkan perhatian yang sepenuhnya dapat menaikkan derajat perempuan. Di tangan perempuanlah terletak nasib rumah tangga dan Pendidikan anak-anak. Pada awalnya K.H Ahmad Dahlan memberikan Pendidikan di serambi rumahnya. Keterlibatan Nyai A. Dahlan dalam membangun perempuan bersama K.H Ahmad Dahlan. Selain pada Pendidikan penyampaian agama juga diberikan pada para perempuan. perempuan akan menentukan baik buruk, mulia hina budi pekerti anak-anak. Oleh karena itu Pendidikan sangat amatlah penting bagi perempuan. Hal tersebut membentuk ruang yang didalamnya perempuan harus mendapatkan Pendidikan yang sama dengan laki-laki tanpa meninggalkan kodratnya sebagai perempuan.

Kesadaran inilah yang memunculkan pemikiran untuk menghimpun para perempuan dalam satu wadah perkumpulan kelompok, sehingga mereka bisa melakukan sesuatu untuk masyarakat (Widiyastuti 2010: 4). Sehingga dengan adanya perkumpulan tersebut membentuk suatu ruang baru. Dalam hal ini terjadinya produksi ruang di mushola perempuan tidak terlepas dari tiga hal, sesuai dengan pemikiran dari Henri Lefebvre yang mencakup praktik spasial, representasi ruang dan ruang representasi yang mana ketiganya saling berhubungan dan berkaitan satu sama lainnya.

Kegiatan dalam ruang tidak terlepas dari adanya interaksi komunikasi. Ruang tersebut terbentuk karena adanya proses komunikasi antar individu dengan individu dan pada 1917 perkumpulan dari perempuan itu berkembang menjadi satu kelompok pertemuan khusus perempuan. Komunikasi yang terjalin antara perempuan dan seputar perempuan. komunikasi yang membentuk ruang khusus perempuan tersebut mengalami tambahan anggota organisasi dan perluasan wilayah perempuan melalui komunikasi mulut ke mulut sehingga dapat meluas keluar dari wilayah Kauman. Antusiasnya masyarakat yang menyambut baik adanya perkumpulan perempuan ini di perkuat dengan dibentuknya suatu kelompok

yang pada tahun 1927 diresmikan menjadi sebuah majelis atau organisasi perempuan. Tujuan dari terbentuknya organisasi dan ruang perempuan untuk membentuk perempuan muslim yang mengetahui tugasnya akan kewajiban rumah tangga. Tugas perempuan bukan hanya tentang rumah tangga tetapi perempuan juga diuntut untuk mengerjakan tugas perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara karena tidak selamanya perempuan berada di bawah laki-laki pada suatu saat akan berada di masa perempuan harus mandiri dalam menghadapi masyarakat.

Dalam kehidupan sosial tidak akan pernah lepas dari keberadaan ruang. Ruang yang terbentuk akan di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sebagai tempat produksi. Organisasi perempuan, yang semakin luas urusan kepemimpinannya membentuk sebuah ruang sebagai wadah aktivitas organisasi. Ruang tidak pernah mampu mewujudkan secara alamiah. Ruang bukan kotak yang steril atau netral, tetapi ruang merupakan sesuatu yang tidak sederhana dan selalu terikat dengan persoalan kekuasaan. Ruang yang terbentuk melalui proses komunikasi negosiasi antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Melalui organisasi perempuan melakukan negosiasi dengan masyarakat Kauman, secara tidak langsung ruang yang akan terbentuk tersebut menjadi bagian dari organisasi. Ruang tersebut akan menjadi pembaharuan gerakan bagi organisasi perempuan.

Ruang khusus perempuan mulai memiliki nilai ketika masyarakat khususnya perempuan yang tinggal di sekitar mushola menerima keberadaan ruang khusus perempuan. Selain melalui proses komunikasi negosiasi ruang perempuan di perkuat dengan pelabelan “Mushola Perempuan”. Pelabelan tersebut sebagai simbol kemerdekaan bagi perempuan, karena telah mendapatkan ruang dan memiliki kekuasaan sendiri untuk melakukan apa saja yang perempuan inginkan. Bangunan mushola seperti bangunan mushola pada umumnya. Seandainya tidak ada pelabelan pada pintu masuk mushola, maka cukup sulit untuk membedakan mushola biasa atau mushola khusus perempuan. Kegiatan untuk perempuan banyak berkembang dalam ruang, seperti belajar mengajar, sosialisasi, ekonomi, dan pastinya untuk kegiatan keseharian perempuan. keseharian

perempuan yang dimaksud yaitu untuk bertemu saling bertukar pendapat, melakukan aktivitas yang sekiranya dapat dilakukan bersama serta menjalin komunikasi dengan baik antara sesama perempuan. Dari ruang tersebut merupakan cara perempuan bangkit untuk lebih bisa mandiri di luar rumah pada waktu itu.

Ruang sebagai produk sosial, diproduksi melalui kegiatan -kegiatan produksi ruang. Terbentuknya ruang perempuan di Kauman terikat dan tak bisa lepas dari realitas sosial, politik, ekonomi. Penyebaran isu bahwa perempuan dapat setara dengan laki-laki, mulai dari upaya perebutan ruang keseharian seperti ruang yang telah terbentuk karena adanya komunikasi dan negosiasi. Ruang khusus tersebut diberi nama Mushola Aisyiyah. Mushola perempuan ini lebih menekankan pada aspek agama pada perempuan, diimbangi dengan aspek sosial dan kesehatan yang juga diajarkan dalam mushola untuk menambah pengetahuan perempuan. Rasa memiliki yang kuat pada jamaah mushola membuat usaha dalam mempertahankan ruang yang telah dimiliki diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.

Ruang yang telah didapat oleh perempuan di gunakan secara maksimal untuk berkegiatan bersama. Suasana yang tercipta dalam mushola perempuan sangat berbeda dengan situasi yang sebenarnya di masyarakat. Dimana selama ini perempuan berada di bawah laki-laki dalam bermasyarakat serta tidak memiliki peran penting dalam masyarakat. Dalam mushola perempuan, perempuan diberdayakan untuk menghasilkan sesuatu yang sekiranya bermanfaat bagi perempuan dan lingkungan sekitar. Tujuan pemberdayaan perempuan agar tidak berkegantungan dengan laki-laki dalam beberapa hal. Ruang untuk para perempuan dalam mengatur sebuah hal. Keberadaan mushola perempuan membantu perempuan dalam membangun jati diri agar lebih dihargai dalam lingkungan khususnya di Kauman. Ruang Mushola perempuan hadir untuk mengasah keimanan kaum perempuan di tengah dominasi kaum laki-laki yang menguasai ruang-ruang sosial, ekonomi dan dalam beragama. Dalam mushola perempuan diajarkan Pendidikan islam dengan perpaduan Pendidikan barat.

Bangunan mushola perempuan tersebut umumnya sama dengan mushola yang lain, akan tetapi pembedanya di khususkan untuk perempuan dan penataan dalam ruang yang berbeda seperti halnya di dalam mushola perempuan tidak di temukan sarung atau alat sholat untuk laki-laki dan untuk kamar mandi hanya di sediakan untuk perempuan, tempat pengambilan air wudhu juga hanya ada khusus untuk perempuan. mushola yang sedikit tertutup, untuk saling menjaga antara anggota mushola yang umumnya perempuan dan pendatang atau wisatawan yang berdatangan ke Kauman.

Representasi ruang merupakan ruang normatif, ruang konseptual yang di rumuskan oleh para arsitek. Representasi ruang, merujuk pada konseptualisasi sehingga terbentuk menjadi ruang. Dalam konteks ruang perempuan representasi ruang dilihat dari kegiatan sosial yang terjadi di dalam ruang. Kegiatan tersebut yang membentuk makna bagi orang yang melihat ruang tersebut sebagai ruang yang hanya digunakan oleh perempuan. Penyebaran terkait ruang perempuan, dengan media penyampaian dari individu ke individu dan akhirnya meluas. Ruang perempuan dijadikan sebagai pusat kegiatan dari organisasi dan perempuan wilayah Kauman, sehingga selalu memiliki daya tarik bagi perempuan. kegiatan yang terjadi membantu perempuan dalam mengembangk an potensi. Dalam ruang perempuan juga sebagai wadah untuk mengekspresikan diri perempuan. Pendapat perempuan yang selalu terdengar samar-samar di kalangan kaum laki-laki, dalam ruang perempuan, pendapat dapat tersampaikan tanpa rasa canggung untuk menyampaikan pendapat tersebut.

Ruang representasional merupakan ruang yang secara langsung ditempati oleh warga dan penggunaanya (Lafebvre, 1991:38-39). Perempuan dalam mushola memaknai diri mereka berada di lingkungan yang sangat perempuan, sehingga mereka merasa lebih bebas dalam melakukan aktivitas. Kegunaan ruang perempuan selain untuk tempat berkumpul, organisasi Aisyiyah mengkonsepkan ruang tersebut untuk di kembangkan sebagai tempat yang dapat di pinjamkan untuk keperluan organisasi maupun

untuk masyarakat Kauman seperti, di pinjam untuk pertemuan wali murid dari TK ABA Aisyiyah, yang merupakan milik dari organisasi Aisyiyah. Makna baru yang dibentuk sebagai bentuk pertahanan dari pihak mushola, karena dengan kegunaan ruang yang hanya digunakan sebagai tempat beribadah atau belajar mengajar tidaklah cukup. Ruang perempuan membutuhkan suatu pembaharuan yang berkelanjutan agar tetap menjadi ruang yang selalu diminati oleh masyarakat Kauman maupun luar Kauman. Pembaharuan yang terjadi tidak menghilangkan fungsi utama dari ruang perempuan, tetapi dengan adanya pembaharuan makna tersebut beberapa orang mengenal mushola sebagai tempat wisata bukan sebagai ruang yang terbentuk karena ada komunikasi antar perempuan di dalamnya. Pergeseran makna tidak membuat pengelola mushola khawatir akan hilangnya makna sesungguhnya dari ruang perempuan, tetapi mereka hanya mempertahankan ruang tersebut untuk perempuan dan tidak diperbolehkan kaum laki-laki untuk masuk dan sebagai tempat ibadah perempuan. sehingga kegiatan rutin tetap terjalan hanya saja di tambah dengan beberapa kegiatan yang baru. Pengelola mushola juga terus menerus melakukan evaluasi agar tempat tersebut tidak hilang fungsinya begitu saja.

B. Ruang dan gender

Gender merupakan sifat untuk membedakan antara laki – laki dan perempuan. Perbedaan antara budaya, ekonomi, peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan dan laki-laki. Perbandingan yang dilakukan antara perempuan dan laki-laki menimbulkan ketidakadilan gender.

Ruang perempuan merupakan tempat perempuan, itu artinya dalam mushola perempuan tidak diperbolehkan laki-laki memasukinya. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk kontestasi perempuan terhadap laki-laki. Perempuan ingin dianggap keberadaannya, bukan hanya diberi peran dalam keluarga dan tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas diluar rumah. Oleh karena itu dengan komunikasi negosiasi yang dilakukan

perempuan demi mendapatkan ruang khusus perempuan, maka ruang tersebut benar-benar di manfaatkan untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat mengelola suatu tempat tanpa bantuan dari laki-laki. Pendiri organisasi perempuan sekaligus pendorong munculnya ruang perempuan di tengah masyarakat dengan tujuan melawan kebodohan dan diskriminasi. Bersama perempuan lain yang juga ingin terlepas dari keterpurukan, organisasi yang memiliki perhatian khusus dalam agama, pendidikan, layanan kesehatan, dan sosial. Megawangi menyatakan bahwa perempuan tidak dapat setara dengan laki-laki, akan tetapi dapat membagi tugas. Konsep kesetaraan yang digunakan dalam mushola sama dengan pernyataan Megawangi yang menyatakan bahwa perempuan dan laki laki tidak bisa sebanding 50:50. Untuk solusinya mushola lebih pada menyamaratakan tugas atau peran untuk kaum laki-laki dan untuk kaum perempuan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing. Pihak dari mushola tidak memberikan tuntutan yang berat pada anggotanya, untuk melakukan kegiatan yang sekiranya menjadi beban bagi perempuan. Minimal perempuan tidak tertinggal dalam bidang Pendidikan maupun agama dan tidak terdiskriminasi oleh masyarakat luar. Meskipun perempuan hanya berkiprah didalam mushola saja, lantas pengelola serta pengurus Mushola tidak menutup diri dari lingkungan luar dan masih menerima pendapat atau bantuan dari laki-laki. Masukan pendapat yang sekiranya membantu untuk perkembangan perempuan dan mushola juga di terima dengan baik dan ditetapkan dalam mushola. Untuk pekerjaan yang berat seperti merawat bangunan mushola masih membutuhkan bantuan dari laki-laki. Merawat bangunan dari mushola membutuhkan bantuan dari laki-laki, karena perempuan kurang dalam mahir dalam pekerjaan seperti itu.

Ruang perempuan sebagai wadah bagi perempuan untuk mendapatkan peran seperti yang perempuan inginkan agar keberadaanya di anggap oleh masyarakat sekitar. Cara pengurus mushola perempuan membawa perempuan untuk berani keluar dari ruang dengan mengajak mereka ketempat rapat-rapat besar, menceritakan tokoh perempuan yang memiliki prestasi dan memiliki peran dalam masyarakat. Hal tersebut

dilakukan untuk membentuk kepercayaan diri dan mendapat peranannya dalam masyarakat. Kemajuan perempuan menggunakan pendekatan islam dalam membentuk gagasannya. Menurutnya, islam harus dijadikan landasan dalam kehidupan dan harus di imbangi dengan Pendidikan barat. Pendidikan barat dianggap penting untuk mempercepat kemajuan perempuan. Dalam ruang perempuan mengajarkan dan mengharmoniskan antara Pendidikan islam dengan Pendidikan barat.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara untuk memberikan perempuan suatu kepercayaan dan peran di masyarakat. Hal tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh perempuan untuk membentuk persepsi orang terhadap perempuan melalui ruang tersebut. Ruang itu di manfaatkan untuk tempat berkumpul, beribadah, bersosialisasi, berorganisasi sesama perempuan. Sosialisasi dan perkumpulan sesama perempuan guna untuk menambah wawasan. Ruang khusus perempuan ini lebih menekankan nilai keagamaan, karena laki-laki dan perempuan itu memiliki tugas yang sama dalam menyebarkan agama dan perempuan dalam agama sendiri sangat luas, sehingga butuh pembelajaran khusus agama untuk perempuan. untuk membekali perempuan dalam menjalani kehidupan agar tidak disingkirkan karena kurangnya pengetahuan agama.

Kegiatan dalam mushola sesuai dengan kodrat dari perempuan tidak memberatkan dan tidak mengganggu peran perempuan dalam keluarga. Anggota mushola perempuan juga merupakan aktivis organisasi Aisyiyah dan luar organisasi Aisyiyah yang berperan pada bidang agama maupun sosial. Semenjak adanya mushola khusus, Nyai Dahlan mendorong perempuan untuk melakukan aktivitas di luar rumah, sekolah, dan berkegiatan seperti laki-laki, termasuk bekerja. perempuan di Kauman beberapa Perempuan Kauman dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas, meskipun belum dapat semua dan beberapa perempuan menyelesaikan hingga perguruan tinggi, serta sebagian perempuan memiliki jabatan baik dalam organisasi yang di ikuti, dalam mushola maupun di lingkungan Kauman itu sendiri. Dari dalam mushola perempuan juga memobilisasi kaum perempuan untuk memasuki peradaban

modern, termasuk menjadi pelopor bermunculannya pendakwah perempuan atau *muballighah* yang sebelumnya masih teramat langka.

Semenjak adanya ruang perempuan persaingan antara laki-laki dan perempuan semakin terlihat jelas. Persaingan diranah sosial antara perempuan dan laki-laki, seperti perempuan dapat menjadi kadidat dalam pemilihan pengurus kampung Kauman. Kesempatan untuk perempuan mencalonkan maupun dicalonkan menjabat dalam kepengurusan desa dan dalam kegiatan musyawarah desa yang biasanya di dominasi oleh laki-laki, sebagai tanda bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mendapat peran dalam masyarakat, seperti ikutnya perempuan dalam pencalonan ketua RW di Kauman. Adanya kepercayaan yang diberikan pada perempuan dan peran perempuan dalam kehidupan, ekonomi, politik, sosial, serta budaya, membuat perempuan percaya diri untuk bisa tampil di sektor publik. Perempuan yang memperoleh karir dan jabatan yang melalui aktifnya seseorang dalam mushola dan meyakini dirinya dapat bersaing dengan kaum laki-laki, meskipun kedudukan perempuan tidak pernah bisa setara dengan laki-laki. Sehingga perempuan dapat bersaing dengan laki-laki dalam beberapa bidang.

Aksi saling dukung perempuan terjadi di dalam ruang, apabila ada anggota yang mencalonkan diri untuk menjadi salah satu pengurus di masyarakat, maka anggota yang lain juga ikut membantu dukungan dan tidak lupa untuk selalu mengingatkan mana yang baik dan yang buruk agar tidak terjerumus dengan urusan politik. Apabila ada masyarakat yang sakit atau sedang menadapatkan masalah, maka yang lain membantu untuk meringankan masalahnya. Hal ini dapat menyatukan perempuan, karena sesungguhnya perempuan harus bersama-sama untuk dapat bangkit dari keterpurukan.

Mushola Aisyiyah memang di khususkan untuk perempuan Kauman dan organisasi Aisyiyah, tetapi pihak dari mushola memberi kebebasan untuk perempuan memilih tempat yang sekiranya aman bagi mereka. Oleh karena itu ada beberapa perempuan yang pergi ke masjid atau mushola umum. Hal tersebut tidak salah karena seseorang berhak memilih cara

seperti apa untuk memerdekakan seseorang. Pemandangan perempuan yang masih ada di tempat ibadah umum tidak menjadi masalah bagi pihak mushola ataupun bagi masyarakat Kauman lainnya. Kaum laki-laki tidak melarang apabila ada perempuan melakukan aktivitas atau ibadah di tempat yang umum. Toleransi yang dilakukan oleh mushola dan masyarakat sekitar Kauman membuat keberadaan mushola tidak mengganggu masyarakat Kauman kegiatan dalam mushola perempuan.

Adanya mushola perempuan tidak menutup kemungkinan untuk tidak menimbulkan konflik antara perempuan. Terkadang terjadi selisih paham antara perempuan dari berbeda pendapat atau salah satu dari perempuan mendapatkan deskriminasi kedudukan. Deskriminasi tersebut merupakan masalah yang sering muncul dalam ruang perempuan. Dalam kegiatan diskusi hanya ide dari pengurus mushola atau ustadzah yang mendapatkan perhatian lebih atau yang sering digunakan oleh pengurus, sedangkan anggota biasa tidak begitu di perhatikan ide atau gagasan yang mereka sampaikan. Meski deskriminasi yang terjadi tidak begitu ekstem, namun bagi perempuan yang terkucilkan semakin tidak dianggap keberadaanya. Melalui komunikasi yang terjalin dalam mushola juga dapat menimbulkan diskriminasi perempuan, menyingkirkan beberapa perempuan karena dianggap kurang aktif dalam ruang perempuan dan akhirnya tersebar luas sehingga muncul suatu kelompok didalam kelompok. Kekhawatiran akan membicarakan orang lain, juga muncul di tengah keaktifan perempuan, yang biasa disebut dengan ghibah atau bergosip dan perselisih paham yang biasanya akan menimbulkan konflik dalam mushola perempuan. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya ruang khusus perempuan belum tentu memberikan kebebasan bagi perempuan untuk bisa bebas memberikan gagasan dan melakukan aktivitas sebebaskan mungkin, tidak menutup kemungkinan akan ada perselisih paham atau diskriminasi yang terjadi dalam mushola tersebut. Pihak dari mushola mengatasi perselisihan dan diskriminasi tersebut dengan mengadakan diskusi bersama. Melakukan komunikasi secara pribadi dengan anggota yang memiliki masalah, sehingga tidak ada lagi salah paham antara anggota. Dalam suatu

ruang memang dibutuhkan komunikasi yang cukup, agar tidak terjadi salah paham antara anggota maupun pengurus. Untuk menghilangkan diskriminasi antar perempuan ditanamkan ajaran agama dalam diri para perempuan tersebut. Adanya kepehaman agama yang kuat maka akan muncul pemahaman pada masalah yang muncul dan tidak akan melakukan diskriminasi antar perempuan karena sebenarnya perempuan harus bersama-sama untuk bangkit dan mendapatkan peran dalam masyarakat.

Ruang perempuan sebagai tempat eksistensi bagi perempuan karena di dalamnya hanya ada perempuan. kekuasaan perempuan ada pada ruang tersebut mungkin hanya sebatas dalam ruang perempuan tetapi perempuan sudah merasa dirinya memiliki peran banyak. Menghidupkan ruang merupakan suatu kebanggaan bagi perempuan, karena pada dasarnya mempertahankan ruang lebih susah dari pada melakukan komunikasi negosiasi untuk mendapatkan ruang tersebut.

Mushola perempuan juga merupakan persaingan ruang di wilayah Kauman. Perebutan ruang melalui proses komunikasi negosiasi, adalah bentuk dari persaingan ruang dengan ruang yang lain. Banyak ruang yang tercipta di Kauman tetapi, perempuan kauman meminta satu ruang yang di khusukan untuk perempuan saja. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan ingin membentuk suatu wadah untuk menampung perempuan. Wadah tersebut dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan dan perempuan dapat memiliki peran serta di anggap di lingkungan. Memaksa membentuk suatu ruang baru untuk kepentingan perempuan.

Mushola perempuan dirasa mengurangi ketidakadilan gender yang sampai saat ini masih menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Anggota mushola perempuan merasa bahwa dengan adanya ruang itu sangat membantu mereka untuk mengeksistensikan diri dan membangun citra baik untuk perempuan, walaupun hanya dalam ruang itu saja. Untuk beberapa orang yang melihat mushola tersebut menganggap bahwa ruang itu sebagai tempat untuk mengucilkan perempuan. perempuan di beri kebebasan hanya dalam ruang itu dan diluar wilayah perempuan masih berada di bawah kaum laki-laki. Namun, ruang khusus perempuan ada gerakan baru di Kauman

yang memuliakan kedudukan perempuan. Mulailah perempuan mendapatkan kehormatan, kebebasan dalam bergerak. Perempuan mendapatkan ruang untuk mencurahkan pendapat pada sang pencipta, sesama perempuan dan lingkungan Kauman dalam mushola perempuan.

Ruang yang telah dimiliki perempuan saat ini membutuhkan pertahanan agar ruang itu tidak direbut oleh kaum laki-laki. pertahanan yang dibangun oleh perempuan dengan cara menggunakan dan mengembangkan fungsi ruang bukan sekedar untuk tempat berkumpul dan beribadah tetapi untuk membangun komunikasi antara perempuan agar perempuan tidak dianggap sepele oleh kaum laki-laki. komunikasi yang terjadi bukan hanya antar perempuan dalam mushola tetapi dengan luar wilayah mushola terutama organisasi Aisyiyah.

Untuk mengembangkan ruang perempuan ini, pengelola mushola Aisyiyah menjadikan ruang untuk tempat wisata dan saat ini ruang tersebut menjadi cagar budaya. Tempat wisata yang di maksud bukan semua masyarakat dapat memasuki ruang itu, tetap hanya perempuan yang bisa dengan leluasa masuk mushola perempuan. Wisata pada mushola masih di bantu oleh pihak dari luar mushola, seperti kelompok SAKA yang bertugas menjelaskan saat rombongan tidak melakukan penjadwalan kunjungan sebelumnya. Apabila sebelumnya melakukan konfirmasi dengan pengelola mushola maka akan di sambut dan dapat melihat mushola dari dalam. Keuntungan yang didapat dari menjadikan mushola sebagai tempat wisata dari sisi pengetahuan dan ekonomi. Serta mengembangkan wawasan bagi pengunjung mushola maupun bagi pengelola mushola perempuan. Pengembangan fungsi mushola merupakan cara dari pengelola mushola untuk mempertahankan ruang perempuan di tengah munculnya berbagai ruang yang baru dan lebih menarik dari pada mushola perempuan ini. Mushola perempuan juga menjadi contoh bagi ruang perempuan yang saat ini mulai bermunculan, oleh karena itu banyak yang minat untuk datang melihat secara langsung dan melakukan penggalian informasi pada pengelola mushola. Konsistennya pengurus dalam menjaga komunikasi didalam ruang membuat ruang perempuan tetap eksis dan mampu bersaing

dengan ruang baru yang muncul meskipun dengan maksud yang sama yaitu sebagai ruang untuk perempuan, selain untuk bersaing dengan ruang baru, komunikasi yang terjalin juga untuk mempertahankan keharmonisan antar anggota mushola perempuan.

Relasi antara ruang khusus perempuan dengan perempuan sekitar Kauman saling berkaitan. Ruang perempuan membutuhkan masyarakat dan kegiatan rutin dalam ruang untuk memberikan makna pada ruang, begitu dengan masyarakat yang membutuhkan tempat untuk melakukan kegiatan khusus perempuan. Komunikasi juga menjadi mediasi antara ruang dengan masyarakat, dengan komunikasi dapat membentuk ruang yang bermakna dan begitu juga dengan ruang dapat diubah oleh komunikasi. Maka ruang perempuan harus selalu di kelola perempuan untuk mendapatkan makna bahwa ruang itu masih milik perempuan. Relasi yang terjalin menciptakan suatu kontestasi ruang khusus perempuan dengan ruang dan kontestasi gender di wilayah Kauman.

Relasi ruang dengan perempuan saling berkaitan, perempuan dapat berekspresi dan melakukan hal apa saja yang sangat perempuan. Oleh karena itu ruang dapat disebut dengan ruang kontestasi karena memberikan tanda bahwa perempuan Kauman memiliki ruang untuk berinteraksi secara pribadi antara perempuan dengan perempuan. Sampai saat ini mushola perempuan masih di gunakan untuk berkegiatan, dan perempuan masih mendapatkan peran di mushola dan lingkungan Kauman.

C. Politik Keseharian

Suatu ruang memiliki nilai ekonomi, sosial, serta politik yang harus dipertahankan, dipertaruhkan dan diperjuangkan oleh pengguna atau pemilik ruang tersebut. Ruang yang memiliki ciri khas seperti mushola perempuan dapat di ambil dan di manfaatkan oleh perempuan sebagai wadah untuk melakukan kegiatan dan bereproduksi dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.

Ruang merupakan komoditi yang mahal, karena ruang adalah sumberdaya yang terbatas dan berharga akibat pemanfaatan ruang yang semakin besar. Ruang disini menjadi alat mencapai kejayaan bagi kepentingan individu ataupun kelompok yang di perlihatkan. Politik ruang menjadi dominan dan sering mengabaikan peraturan penggunaan ruang telah tersusun.

Ruang yang terbentuk dan diberi nama itu merupakan sesuatu yang politik. Bukan hanya dari kegiatan dan benda yang ada di ruang itu yang membuat politik, tetapi komunikasi yang terjadi di ruang itu juga mempengaruhi suatu ruang. Pada saat ruang itu akan di bentuk terjadi komunikasi untuk menegosiasi pembentukan tempat baru sebagai ruang khusus perempuan. Komunikasi antar kelompok terjadi di sebuah forum antara organisasi perempuan dengan tokoh agama dan masyarakat Kauman. Pembentukan tempat baru harus melalui kesepakatan dengan berbagai pihak, untuk meminimalisir adanya perselisih paham. Terutama ruang yang akan dibentuk merupakan tempat yang sangat berarti bagi perempuan. Melalui komunikasi yang cukup, maka masyarakat Kauman sepakat dengan adanya tempat untuk perempuan. hal itu di tujuan untuk melatih perempuan dalam mengelola suatu ruang dan memberikan kesempatan mereka untuk berkembang di dalam ruang tersebut. Sebab itu laki-laki tidak boleh memasuki ruang tersebut. Dalam ruang tersebut perempuan merasa lebih bebas dan nyaman untuk melakukan aktivitas. Materi yang disampaikan saat pengajian atau acara pertemuan di mushola, seputar perempuan. Perempuan juga tidak merasa canggung saat melakukan komunikasi antar perempuan masalah perempuan. Bukan hanya melakukan perkumpulan tetapi dalam mushola perempuan melaksanakan ibadah bersama.

Kehadiran ruang perempuan menyebabkan komunikasi dalam ruang seputar hal perempuan, dari mulai muncul ruang itu di gunakan untuk menyampaikan ilmu bagi perempuan yang tidak bersekolah, untuk kegiatan pokok dari adanya ruang perempuan hingga saat ini digunakan untuk mempelajari agama perempuan dan beribadah bersama. Dari masa ke masa yang dilakukan perempuan di dalam ruang tersebut hanya saling belajar

bersama terutama bidang agama, selain itu saling mencurahkan masalah yang sedang di hadapi, mencari solusi bersama atas masalah tersebut dengan beberapa pergantian periode kepengurusan karena menurut mereka kegiatan dan komunikasi yang seperti itulah yang dapat membangun dan mempertahankan ruang perempuan.

Ruang khusus perempuan mengajarkan perempuan untuk selalu berusaha dalam mempertahankan kehormatan sebagai perempuan yang tidak di nomor duakan dalam masyarakat. Kegiatan yang beraneka ragam dalam mushola membantu perempuan untuk mengembangkan diri serta mempertahankan fungsi dari mushola perempuan. Oleh karena itu dengan berbagai cara pihak mushola dibantu oleh organisasi Aisyiyah menarik masyarakat untuk datang baik hanya melihat, ikut kajian atau beribadah di dalam mushola perempuan, agar tetap ramai tempat itu tetap menjadi tempat perempuan.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh pengurus yaitu perempuan saat ini yang sudah memiliki kesibukan di dunia luar, maka susah dalam penyatuan waktu untuk melakukan kegiatan bersama. Mushola saat ini di dominasi oleh perempuan yang sudah lanjut usia. Sekarang ini untuk mengumpulkan kembali masyarakat Kauman khususnya perempuan, dengan diadakannya acara yang cukup besar dan berpusat di mushola Aisyiyah. Masyarakat yang baru tinggal di Kauman ataupun pemuda yang telah memiliki pekerjaan di luar Kauman, sehingga anggota mulai berkurang. Di lain sisi saat diadakan acara mushola seperti pengajian peringatan hari besar Islam atau pada saat bulan ramadhan, banyak masyarakat yang berdatangan ke mushola untuk mengikuti acara tersebut. Sifat saling menghormati dan menghargai antar masyarakat terutama perempuan membuat ruang khusus perempuan ini masih dapat berfungsi.

Anggota yang aktif dalam mushola pada dua tahun terakhir ini didominasi oleh perempuan yang sudah lansia. Sebenarnya mereka aktif di mushola sudah lama bahkan ada yang dari kecil, pernah merasakan bagaimana suasana mushola pada waktu dulu dan sekarang. Dulunya mushola bukan hanya dikunjungi oleh lansia seperti saat ini anak-anak

bahkan remaja berbondong-bondong untuk datang dan melakukan aktivitas bersama. Suatu kebanggaan bagi perempuan waktu itu saat mengunjungi mushola perempuan untuk mengikuti berbagai kegiatan. Banyak perbedaan yang dirasakan seperti fungsi mushola yang semakin menurun dan tidak lagi seperti kala itu. Dulu ruang perempuan digunakan untuk belajar mengajar karena perempuan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan Pendidikan, dengan perantara itu organisasi Aisyiyah juga membuat sekolah khusus untuk perempuan yang sekarang menjadi TK ABA Aisyiyah. Pada waktu itu mushola juga di gunakan sebagai tempat perdagangan, karena perempuan terbatas untuk keluar rumah maka di ruang tersebut dimanfaatkan untuk bergadag. Untuk berbagi wawasan tentang kesehatan, karena sedikitnya tenaga medis perempuan maka yang di undang ke mushola hanya tenaga medis perempuan untuk memeriksa kesehatan perempuan di Kauman. Komunikasi yang terjalin masih sangat luas dan beragam bukan hanya cerita masing masing anggota di kehidupannya tetapi masalah yang dihadapi mulai dari yang sangat pribadi hingga umum.

Kegiatan selebihnya hanya kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan yang aktif di mushola, seperti pengamatan peneliti kadang yang datang hanya itu-itu saja, jadi yang benar-benar aktif untuk memhidupkan mushola hanya orang tertentu saja. tertentu disini yang menyempatkan dikala waktu sholat memilih beribadah di mushola perempuan. Bukan hanya saat waktu sholat ada kegiatan yang lain juga menyempatkan diri untuk hadir mengikuti kajian misalnya. Ruang tersebut juga bukan hanya sebagai tempat berkumpul dan berbicara tetapi apabila ada anggota mushola yang sakit, lalu bersama-sama menjenguk.

Perbandingan dengan saat ini hanya di penuhi oleh anggota yang ibu-ibu dan lanjut usia. Komunikasi yang terbangun juga akan sangat berbeda. Mereka hanya berkumpul seperlunya saja tidak lagi menjadikan ruang itu sebagai tempat yang mereka butuhkan. Saat ini hanya ada kurang lebih sepuluh perempuan lanjut usia yang aktif menghidupkan mushola dengan membangun komunikasi antar individu. Rutinitas mereka setelah melakukan ibadah wajib di mushola menyempatkan untuk duduk sebentar

menceritakan tentang anak-anak mereka yang baru saja datang menjenguk bersama cucu, menceritakan hal-hal yang sedang dialami atau baru saja dilakukan, seperti tadi memasak apa, sebelum pergi ke mushola sesudah melakukan kegiatan apa saja dan lain hal yang lebih menyangkut tentang keseharian mereka. Komunikasi yang dapat dibilang biasa dan tidak ada artinya itu justru menjadi komunikasi yang sebenarnya sedang membentuk ruang yang dan memberikan gambaran bahwa ruang perempuan yang dulunya dibentuk untuk membantu memuliakan kedudukan perempuan saat ini hanya menjadi ruang untuk beribadah dan berkumpul secukupnya. Meskipun berbagai kegiatan rutin yang memang sudah ada dari jaman dulu masih di lakukan seperti saat bulan ramada nada kegiatan selama sebulan seperti kegiatan yang ada di masjid pada umumnya, tetapi rutinitas yang terjadi di setiap harinya hanya sekedar perempuan yang menceritakan keseharian mereka kepada anggota lain untuk melegakan perasaan.

Perempuan masih aktif dan memilih untuk melakukan ibadah di mushola perempuan, menyatakan lebih merasa nyaman dan aman karena dapat dengan bebas dan mudah melakukan komunikasi individu dengan individu atau dengan kelompok sesuai dnegan kebutuhan masing-masing anggota, serta melakukan aktivitas tanpa merasa canggung karena semua anggota perempuan. Dapat dengan mudah untuk berkeluh kesah dan tindak canggung untuk menanyakan sesuatu terkait dengan masalah perempuan. pembahasan agama perempuan lebih diperhatikan di dalam mushola, untuk bekal perempuan dalam keluarga.

Politik merupakan hal sangat dekat dengan kehidupan manusia, dalam setiap kehidupan tanpa disadari mengandung unsur politik. Contoh yang paling sederhana yang dapat di temui dalam kehidupan seperti memilih pemimpin dalam lingkup terkecil di susunan pemerintahan dalam sebuah negara yaitu ketua RT. Aktivitas yang terjadi dalam mushola, tidak lepas dari politik keseharian yaitu politik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Seperti memilih mushola sebagai tempat beribadah, memilih untuk berkumpul di ruang perempuan dan menceritakan keluh kesah kepada sesama perempuan. Memilih belajar mengaji di mushola perempuan juga

merupakan hal politik yang terjadi di masyarakat Kauman. Komunikasi yang terjadi juga seputar dengan perempuan dan permasalahannya, sehingga sesama perempuan saling nyaman untuk melakukan diskusi membahas persoalan perempuan ataupun masalah dalam masyarakat Kauman. Kebebasan untuk memilih dimana perempuan akan melakukan ibadah dan kegiatan, merupakan bentuk politik yang terjadi dalam wilayah Kauman. Pihak dari mushola perempuan tidak memaksa seluruh perempuan yang tinggal di Kauman untuk melakukan ibadah di mushola.

Mushola perempuan dianggap berpengaruh pada politik ruang di wilayah Kauman. Mushola perempuan membantu menjaga eksistensi perempuan dalam berperan di lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa perempuan dapat tetap melakukan kegiatan meskipun terbatas oleh suatu bangunan dan beberapa keperluan perempuan dalam mushola masih membutuhkan bantuan dari kaum laki-laki. Oleh sebab itu dalam mushola perempuan terjadi politik ruang yang dilakukan oleh perempuan untuk mempertahankan ruang yang telah diberikan untuk perempuan

Dalam mushola perempuan membentuk suatu pola yang akhirnya menjadi rutinitas rutin bagi perempuan. Maka perempuan yang tinggal di sekitar Kauman memiliki sudut pandang yang hampir sama tentang arti pentingnya mushola perempuan bagi perempuan. Hal tersebut menjadi satu kekompakan bagi perempuan wilayah Kauman untuk tetap menjaga ruang yang telah diberikan untuk dan mempertahankan ruang yang telah dianggap memiliki peran penting dalam menaikkan derajat perempuan di Kauman waktu perempuan tidak di perbolehkan untuk memiliki Pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Kondisi tersebut membuat perempuan menjaga kegunaan dari mushola dengan cara melakukan rutinitas yang sudah ada dari awal pembentukan ruang perempuan, dan menggunakan mushola untuk dijadikan tempat yang paling nyaman untuk perempuan beraktivitas.

Komunikasi juga merupakan salah satu faktor yang membantu dalam mempertahankan mushola perempuan. Sebagai ruang yang dianggap paling aman dan nyaman bagi perempuan, beberapa perempuan mengisi

perkumpulan tidak hanya dengan kajian agama tetapi dengan topik-topik yang ringan seperti tentang rutinitas dirumah yang diceritakan kepada sesama perempuan dalam mushola perempuan. Bukan hanya dari segi penggunaan ruang, tetapi dari segi bangunan yang terus diperbaiki demi untuk menyamankan masyarakat yang beraktivitas di dalamnya beberapa alat bantu untuk ibadah telah dimiliki oleh mushola untuk membantu anggota yang sudah lanjut usia agar mereka tetap merasa nyaman beribadah di mushola perempuan, sehingga semakin banyak masyarakat yang minat datang karena pengelola mushola memperhatikan berbagai aspek untuk memberikan fasilitas bagi perempuan agar mereka mau meramaikan mushola perempuan dan mushola itu tetap ada hingga saat ini dan tetap milik perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mushola perempuan terbentuk karena keprihatinan seorang tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah yang melihat perempuan tersisihkan pada waktu itu. Kemunculan mushola perempuan di Kauman juga melewati proses negosiasi antara perempuan dengan tokoh agama dan pejabat kampung Kauman. Perempuan juga melakukan negosiasi dengan masyarakat Kauman untuk membangun dan mengelola ruang khusus perempuan tersebut, dengan persetujuan itu maka berdirilah mushola perempuan hingga saat ini masih digunakan sebagai ruang tersebut yang dibangun untuk perempuan. Perempuan menggunakan mushola perempuan tersebut untuk bernegosiasi dan menjadi ruang eksistensi bagi perempuan khususnya di daerah Kauman.

Dalam ruang yang terbentuk ada komunikasi yang beragam mulai dari penegosiasian dengan tokoh dan masyarakat, komunikasi sehari-hari antara anggota mushola perempuan yang sederhana tetapi itulah yang memberikan makna untuk ruang yang dibentuk. Ada komunikasi individu dengan kelompok pada saat kajian tentang perempuan, diskusi yang ada juga merupakan proses komunikasi untuk menyampaikan suatu pembelajaran bagi anggota mushola perempuan. melalui proses komunikasi tersebut perempuan jadi menemukan jati dirinya, berani untuk tampil di ranah publik.

Sejak adanya mushola perempuan, masyarakat Kauman khususnya perempuan menjadi lebih dihargai oleh kaum laki-laki, meskipun perempuan masih membutuhkan pertolongan dari laki-laki dalam hal tertentu. Ruang khusus perempuan digunakan oleh perempuan Kauman untuk membangun eksistensi diri, dengan berbagai kegiatan yang melibatkan perempuan maka jati diri perempuan dapat terangkat dan dapat

memposisikan diri sederajat dengan laki-laki. Mushola perempuan juga dijadikan sebagai kontestasi ruang khusus perempuan yang didalamnya mencakup berbagai aspek mulai dari kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, kesehatan, ekonomi, yang semuanya di kelola oleh perempuan. Sejak adanya mushola perempuan hingga saat ini membantu perempuan untuk mendapatkan peran yang lebih di lingkungan sekitar khususnya di daerah Kauman.

Dari segi kesetaraan gender, kegiatan dalam mushola perempuan dimaksudkan untuk pemberdayaan perempuan sehingga perempuan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Sosialisasi dan perkumpulan sesama perempuan dapat menambah wawasan perempuan itu sendiri. Perempuan dan laki-laki sejatinya tidak dapat setara secara 50:50 maka kesetaraan yang terjadi dalam mushola perempuan sesuai dengan kodrat perempuan. Jadi tidak memaksakan perempuan harus sama seperti laki-laki. Ruang khusus perempuan tersebut membantu perempuan untuk dapat bersaing dengan laki-laki dan memiliki peran dalam lingkungan masyarakat, karena selama ini hanya didominasi oleh laki-laki.

Politik keseharian yang terjadi untuk mempertahankan ruang tersebut dengan melakukan rutinitas yang sudah ada dari pembentukan ruang, dan untuk saat ini dikembangkan dengan menjadikan ruang perempuan sebagai tempat wisata. Ruang perempuan dipertahankan untuk tetap menjadi ruang perempuan dengan berbagai cara seperti selalu menggunakan mushola untuk melakukan berbagai kegiatan, selalu menjadikan mushola sebagai tempat pusat dari segala urusan perempuan. Sehingga mushola tidak pernah sepi oleh masyarakat dan dengan begitu mushola akan terus tetap berfungsi dan tetap menjadi ruang yang nyaman dan aman bagi perempuan.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil pembahasan terkait dengan kontestasi politik ruang atas keberadaan mushola perempuan di Kauman, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk referensi dalam memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi Khususnya komunikasi geografi dan politik ruang.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadikan pembaca lebih kritis dan memahami tentang kontestasi politik ruang atas adanya mushola permepuan di Kauman. hasil dari penelitian ini dapat direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas dan memperdalam kajian penelitian terkait.
3. Secara akademis, penelitian ini dapat dijadikan bahan rekomendasi guna memperkaya bahan penelitian serta sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa.

Daftar pustaka

Buku:

- Djoarwinarli, Sri. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi dan Respons Praksis*. Yogyakarta: Fisipol UGM
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. California-USA: Sage Publication.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis gender & Trasformasi Sosial*. pustaka pelajar
- Falkheimer, Jesper dan Andre Jansson. 2006. *Geographies of communication: The Spatial Turn in Media Studies*. Nordicom. 311 halaman.
- Fromm, Erich. 1969. *You Shall Be As Gods*. Fawcett Primer. New York
- Gustian, Dedi dkk. 2014. *Politik Ruang dan Jaringan Perlawanan: Kisah Konflik Atas Ruang di Tingkat Lokal*. Bogor : Jaringan Kerja Pemetaan Parsitipasif
- Hardiman, Budi. 2007. *Filsafat Moderen: dari Machiavelli sampai nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Kurniawan, Kemas. 2011. *Kita Memproduksi Ruang*
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Lefebvre, Henri. 2000. *The Production of Space*. Georgetown University Press: NY.
- Lefebvre, Henri. 2004. *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*. Continuum: London and NY.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Translated by Donald Nicholson-Smith, Oxford: Blackwell.

- Lefebvre, Henri. 2000. *The Production of Space*. Georgetown University Press: NY.
- Little John, Foss.2011. *Teori Komunikasi, Salemba Humanika*. Jakarta
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Megawangi, ratna.1999.*Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.
- Mulia, Siti Musdah.2004. *Muslim dan Reformasi Perempuan Pembaru Keagamaan*. Mizan. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Jejak Pembaharuan Sosial Dan Kemanusiaan Kiai Ahnad Dahlan*. Yogyakarta : kompas
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasaruddin Umar. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Nugroho, adi. 2009. *Biografi Singkat 1869-1923 K.H.Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Garasi
- Neuman, W. L. 1997. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches in Social Works*. New York: Columbia University.
- Neuman, W. L. 1997. *Social Research Methods:Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi 3. Boston: Pearson Educations Inc
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta :UNS, Press
- Spradley P. James, MarzaliAmri. 2007. *MetodeEtnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tahir, Muh. 2011. *PengantarMetodologiPenelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Umar, Nasaruddin. 2010.*Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*. DIAN RAKYAT. Jakarta

Jurnal:

- Aminah, Siti. 2015. *Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya*. Masyarakat : Jurnal Sosiologi, 20(1):59-79
- Arifin, Kamil Alfi. 2017. *Perumahan Muslim dan Politik Ruang di Yogyakarta*. Vol 4. No 1. Hal 42-56
- Fauzi, Hendri dkk. 2014. *Keberagaman Pengguna Ruang Publik Permukiman Diatas Air Berkepadatan Tinggi*. Vol 12. No 1. Hal 53-65
- Hilman, Yusuf Adam. 2015. *Revitalisasi Konsep Alun –alun sebagai ruang publik (studi pada pemanfaatan alun-alun Ponorogo)*. Vol 3. No 1. Hal 28-37
- Nurdiani, Nina. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. ComTech Vol. 5 No. 2 (Desember, 2014), hal. 1110-1118.
- Paul C Adams dan Danandre Jasson. 2011. *Communication Geography: a bridge between disciplines*. Jurnal online
- Puspitawati, Herien. 2013. *Jurnal Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Bogor : IPB diakses 20 juni 2017

- Purnamasari, Anugrah. 2012. *Kajian Spasial Ruang Publik (Public Space) Perkotaan Untuk Aktivitas Demonstrasi Mahasiswa Di Kota Makassar*. Jurnal Bumi Indonesia. Vol. 1 No. 2
- Sangaji, anton. 2011. *Kaptalisme dan Produksi Ruang*. Diakses 28 februari 2011
- Sativa. 2012. *Konsep Teritori Kampung Kauman Yogyakarta*. Vol. 8 No. 2 . Hal 114-121
- Setiawan, Andi. *Produksi Ruang Sisial Sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (kajian atas teori ruang Henry Lefebvre)*.
- Sunesti, Yuyun. 2012. *Ruang Publik dn Ekspres Keberagaman Perempuan Berjilbab di Yogyakarta*. Vol 6, no 2 , hal 1-11
- Sulistiyawati. 2013. *Kampoeng Cyber, Taman Patehan Yogyakarta (Studi Etnografi pemanfaatan internet sebagai Media Interaksi*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi ,UII
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. UI. Vol 9. No 2. Hal 57-65

Internet:

- Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. 2018. *Musholla 'Aisyiyah*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb-yogyakarta/4-musholla-aisyiyah/>. diakses 16 Mei 2018
- Dhona, Holy Rafika. 2017. *MemikirkanUlang Media dalam Komuikasi Geografi*. Remotivi. <http://www.remotivi.or.id/kupas/374/Memikirkan-Ulang-Media-dalam-Komunikasi-Geografi>. Diakses 3 juni 2017
- Kartika, Annisa. 2016. *Kauman, Kampung Santri di Sisi Barat Keraton*. <https://kanaljogja.id/kauman-kampung-santri-di-sisi-barat-keraton/> . diakses 29 Mei 2017
- Kementerian PemberdayaanPerempuan (KPP). 2001. *Pemantapan Kesepakatan Mekanisme Operasional Pengarusutamaan Gender Kesejahteraan dan Perlindungan Anak dalam Pembangunan*

- Nasional dan Daerah: Bagian I dan II. Rakernas Pemberdayaan PP dan KPA. <https://herienpuspitawati.files.wordpress.com/2015/05/5-pengenalan-konsep-gender-2012-rev.pdf> . akses 7 juni 2018
- Pamungkas, arie setyaningrum. 2016. *Produksi ruang dan revolusi kaum urban menurut Henry Lefebvre*. Edisi 31. <https://indoprogress.com/2016/01/produksi-ruang-dan-revolusi-kaum-urban-menurut-henri-lefebvre/>. diakses 11 juni 2017
- Robet, Robertus. 2014. Ruang Sebagai Produksi Sosial Dalam Henri Lefebvre Artikel online : <https://caktarno.wordpress.com/2014/09/06/ruang-sebagai-produksi-sosial-dalam-henri-lefebvre/> diakses 24 desember 2017
- Saputra, Andika. 2013. *Jejak Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan Dalam Ruang Kauman Yogyakarta*. <http://www.andikasaputra.net/2013/12/jejak-perjuangan-kh-ahmad-dahlan-dalam.html>. Diakses 15 Oktober 2017
- Sangaji, Anton. 2011. *Kapitalisme dan Produksi Ruang*. <https://indoprogress.com/2011/02/kapitalisme-dan-produksi-ruang/> . diakses 16 mei 2017
- Utomo, Yunanto Wiji. 2017. *Kampung Kauman Pesona Perjuangan Islam*. <https://www.yogyees.com/id/yogyakarta-tourism-object/pilgrimage-sites/kauman/>. diakses 12 Juni 2017
- <http://www.aisyiyah.or.id/en/page/sejarah.html> akses 13 Mei 2017
- http://researchdashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Volume%205%20No%202%20Desember%202014/55_AR_Nina%20Nurdiani_OK_a2t.pdf diakses 14 oktober 2017
- <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3547/7.%20Sativa%20-%20UNY.pdf;sequence=1> diakses 14 oktober 2017

Lampiran

Interview Guide:

1. Apa mushola khusus perempuan itu?
2. Kenapa harus ada mushola khusus perempuan?
3. Mushola ini hanya ada di Kauman atau di tempat lain ada?
4. Berapa jumlah jamaah yang aktif di mushola perempuan?
5. Jamaah datang dari Kauman atau luar Kauman?
6. Bagaimana dengan kepengurusan mushola?
7. Bagaimana pemilihan pengurusan mushola?
8. Kegiatan apa saja yang ada di mushola?
9. Siapa yang mengusulkan kegiatan di mushola?
10. Sejak kapan kegiatan di laksanakan?
11. Apakah disetiap kegiatan memiliki kepengurusan sendiri?
12. Selain kegiatan bulan ramada ada kegiatan rutin?
13. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut?
14. Kendala apa saja dalam menjalankan kegiatan?
15. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya kegiatan?
16. Apakah mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan?
17. Apakah materi yang diberikan hanya khusus untuk perempuan atau umum?
18. Bagaimana pendanaan untuk pelaksanaan kegiatan?
19. Adanya mushola perempuan disekitar Kauman, apakah kegiatan masih tetap berjalan?
20. Mengapa mushola saat ini masih di fingsikan?

Wawancara dengan wakil ketua takmir mushola Aisyiyah

Ibu Ismiyati 20 oktober 2017

P : Assalamualaikum

N : Waalaikumsalam, ada keperluan apa ya mbak?

P : Sebelumnya perkenalkan bu, saya raeda dari uii mau wawancara dengan ibu, apakah ibu bersedia untuk wawancara?

N : Baik mbak, mau tanya tentang apa mbak?

P : Mushola perempuan itu apa, bu?

N : Mushola perempuan ini, ya mushola yang dibangun khusus untuk perempuan, mulai dari jamaah, imam, pengisi ceramah dan pengurus semua perempuan.

P : Kenapa ada mushola khusus perempuan ini?

N : Dulu awalnya mushola ini di bangun oleh K H Ahmad Dahlan yang di kelola oleh istrinya untuk kegiatan para perempuan sekitar Kauman yang tidak memiliki tempat untuk membicarakan masalah seputar perempuan. Hingga saat ini mushola masih di gunakan untuk ibadah sholat 5 waktu. Jaman dulu kan perempuan di Kauman ini hanya sebagai pengrajin bati dan Cuma kerja di rumah, gak ada tempat buat ngumpul – ngumpul dari situ Ahmad Dahlan membuatkan tempat untuk para perempuan khususnya Kauman buat ngumpul, ibadah, bicara soal perdagangan di sini.

P : Mushola perempuan ini hanya ada di kauman atau ada dimana lagi, bu?

N : Kalo mushola ini yang pertama mbak, ada juga di dekat sini masih di kauman itu dekat masjid Gede kan ada jalan ke utara. Mbaknya nanti jalan terus ke utara mushola khusus perempuan ada di kanan jalan. Kalo itu musholanya milik yayasan, punya bu zaenab. Itu mushola untuk para hafitdah dari sekolah Al ahzar kalo gak salah. Nanti kalo mau tau mbak langsung kesana saja. Selain disitu ada juga di Suronatan tapi saya kurang tau itu milik siapa. Itu mushola tidak sama dengan sini kalo sini kan dari Aisyiyah.

P : untuk jumlah jamaahnya berapa ya bu?

N : Jamaah yang rutin datang berjamaah ya sekitar 25 orang, kebanyakan ibu yang sudah lanjut usia tapi ada beberapa ibu – ibu muda ikut berjamaah juga. Ada juga beberapa anak kecil mbak mereka ikut ibunya sholat disini.

P : Jamaah yang datang dari Kauman saja atau ada dari luar Kauman bu?

N : Ya, Cuma warga sini aja mbak, warga sini juga sudah banyak kalo datang semua. Siang begini emang agak sepi mbak, ya karna ibu muda pada kerja kantoran. Kalo sholat magrib isyak lumayan banyak mbak, kan ibu yang kerja kantoran sudah pada pulang, nah kadang pada datang sama anak perempuannya.

P : Bu, inikan mushola khusus perempuan ya, apakah ada takmir seperti masjid pada umumnya? Lalu pemilihannya gimana ya bu?

N : Ya ada mbak ada ketua, sektertaris sama bendahara semua perempuan juga. Imam sama iqomah juga perempuan yang melakukan, kalo azan kita ikut azannya masjid Gede. Kalo buat pemilihan takmir yang tunjuk jamaah mushola. Kalo sekarang enak mbak ketuanya ada dua biasanya kan yang di tunjuk kan sudah sepuh jadi ya harus dibantu sama yang masih muda. Jamaah menunjuk takmir dari rajinya ikut jamaah di mushola dan fasyehnya bacaan al quran. Terus mbak disini juga gak ada periodenya, sekiranya sudah tidak sanggup atau gimana ya istilahnya mbak, emm tidak aktif lagi di mushola ya kita tunjuk untuk kepengurusan yang baru.

P : Selain untuk ibadah apa ada kegiatan lain yang rutin juga di mushola ini bu?

N : Oh banyak mbak kalo kegiatan, bukan cuma di mushola ini tapi di kauman juga banyak. Ya untuk kegiatan mushola sendiri ada tadarus setiap senin, pengajian sama arisan hari selasa yang ikut juga banyak mbak, ya kira – kira 25 orang. Kalo subuh juga ada kultum itu di hari jumat sama ahad aja. Ini mbak kalo pas bulan ramadhan rame sekali, disini juga ada buka Bersama, sholat tarawih setelahnya nanti kita juga tadarus. Itu yang ikut banyak mbak, kira – kira 60 orang. Kalo di luar mushola banyak sekali mbak, kayak anak – anak putri sendiri melaksanakan tarawih, nanti juga ada anak – anak putra sendiri, remaja putrid an remaja putra juga ada kegiatan sendiri. Nah untuk mushola ini buat ibu – ibu saja kan disini juga laki – laki tidak boleh masuk mbak.

P : Kegiatan tersebut ada atas ide dari siapa bu?

N : Kalo kegiatan tersebut udah ada sejak dulu mbak kita juga cuma meneruskan. Dulu malah lebih banyak kegiatan setiap harinya sekarang ya karna ibu – ibunya ada yang kerja jadi bisanya juga pas malem saja. Lalu yang sudah sepuh kan gak selalu bisa di setiap waktunya. Dulu kan semua produksi batik jadi di sekitar Kauman saja kegiatan lebih banyak dari sekarang.

P : Untuk pelaksanaan kegiatannya sendiri ada kendala tidak bu?

N : Emmm, ya karna itu sudah ada dari dulu gak banyak kendala mbak, kan cuma meneruskan warganya juga sudah tau kalo ada kegiatan di mushola kayak pengajian sama arisan jadi ya lancar – lancar saja. Pendatang juga cepat menyesuaikan dengan lingkungan sini yang mau ikut jadi jamaah ya datang saja yang tidak ya kita tidak memaksa kan ada masjid Gede juga mbak. Ini mbak, buat ngisi kultum kalo yang jumat sama ahad itu dari dalem ya jamaah saja, nanti pas peringatan seperti nuzulul quran kita baru cari ustazah dari luar biasanya takmir yang mencari pemateri.

P : Bu, ada kegiatan tertentu selain kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggunya?

N : Sekarang ini mushola kan sebagai cagar budaya juga mbak, buat wisata religi dari jogja sama luar jogja. Sekarang kan organisasi Muhammadiyah mewajibkan sekolah dari TK hingga perguruan tinggi yang basis Muhammadiyah buat wisata religi ke tempat dimana K H Ahmad Dahlan tinggal dan merintis organisasi Muhammadiyah. Nanti kalo ada kunjungan ya takmir yang bertugas buat menjelaskan mushola Aisyiyah ini. Oh iya mbak kalo ada laki – laki yang ikut kunjungan nanti sampai teras sini saja gak di perbolehkan masuk kan ini khusus perempuan.

P : Bu, susah tidak dalam mencari kader sama materi yang disampaikan itu apa saja ya?

N : Pengkaderan tidak terlalu susah mbak, kita ambil dari jamaah yang aktif aja mbak. Kan kita juga ada tadarus bersama, dari situ kita kan bisa mengetahui kefasyehan dalam membaca al quran biasanya sekalian belajar bersama mbak, sekalian membenarkan bacaan, panjang pendeknya harokat. Dari tadarus tadi kita

kan bisa tau mana yang sudah bagus mana yang masih harus belajar, nanti takmir bisa langsung tunjuk dan dibuatkan jadwalnya untuk imam di setiap sholat lima waktunya, itu mbak bisa liat sendiri di tempel di situ. Hmm kalo materi ya seputar perempuan, ada juga materi tentang aisyiyah, kemuhammadiyah karna ini kan yang punya orang aisyiyah jadi kita tetap ada materi kayak gitu mbak, kalo umum ya seputar kesehatan tapi yang buat orang tua dan perempuan kan disini juga isisnya kebanyakan orang tua mbak.

P : Untuk pendanaan mushola bagaimana ya bu?

N : Hmm, kalo dana kita ada kas masjid, biasanya dikumpulkan pas arisan tapi ya seikhlasnya jamaah kita juga sediakan kotak infaq kalo ada pengunjung yang mau berinfaq. Kalo pas bulan ramadhan kita jadwal mbak, buat pemberi takjil. Jadi mushola gak begitu mengeluarkan banyak dana karna sudah banyak jamaah yang membantu dalam pendanaan mushola waktu ada acara. Kita juga mendapat dana dari pihak cagar budaya untuk pemeliharaan mushola. Kadang juga ada yang ngasih donatur mbak buat ngecat kita kalo mau bulan ramadhan itu bersih – bersih karpet di cuci, kemarin juga ngecat sebagian mushola. Kalo dana dari donatur cukup ya kita gunakan kalo kurang kita ambilkan dari kas sama infaq mbak.

Wawancara dengan ketua takmir Mushola Aisyiyah

Ibu Jamik 12 Oktober 2017

P : Assalamualaikum, bu

N : Waalaikumsalam, ada keperluan apa ya mbak?

P : Saya mau tanya – tanya soal mushola ini, saya baiknya ketemu dengan siapa ya bu?

N : Sama saya juga bisa mbak. Mbak ini dari mana ya?

P : Saya raeda dari UII bu, mau tau lebih lanjut tentang mushola ini karna unik khusus perempuan. Mushola khusus perempuan itu apa ya bu?

N : Ya, tempat yang hanya perempuan yang boleh masuk, di ruang ini perempuan bisa bertukar cerita, saling menceritakan masalah kan dulu gak ada ruang buat perempuan. Ibu – ibu disini dulunya produksi batik, ya ibu – ibu kumpul hanya di rumah warga secara bergantian. Karna keprihatinan tersebut maka istri K H Ahmad Dahlan mengusulkan untuk membuat tempat ini mbak. Ya sampai sekarang kayak gini mbak tempatnya masih kita gunakan buat kumpul dan ibadah bangunan juga masih sama kayak pertama kali dibangun kita gak ubah ubah mbak. Ini bangunan masih asli.

P : Mushola perempuan ini hanya ada di sini atau di tempat lain juga ada, bu?

N : Kayaknya ada mbak, di suronatan itu mushola juga khusus perempuan tapi beda sama yang disini. yang disini kan punya organisasi Aisyiyah, kalo yang disuronatan saya kurang tau milik siapa, mungkin wakaf dari salah satu warga. Tapi mushola Aisyiyah ini yang pertama di bangun di Indonesia mbak.

P : Untuk jamaah yang aktif di mushola ini berapa orang ya bu?

N : Jamaahnya juga cukup banya mbak sekitar 60 orang kalo bulan ramadhan. Sehari harinya ya 20 an lah mbak, buat jamaah dari sekitar sini saja ini juga sudah banyak mbak. Kalo ada dari luar itu cuma mampir buat ikut sholat saja. Jamaah disini merupakan anggota dari Aisyiyah juga mbak, kalo warga sini kan otomatis jadi anggota dari Aisyiyah mbak.

P : Untuk kepengurusan mushola ini gimana ya bu?

N : Sini juga ada kayak takmir gitu mbak, semua perempuan dari ketua, sekretaris, bendahara, sama nanti ada bagian – bagian yang kayak khusus mencari pemateri, dana dan sebagainya. Yang ngerawat sama ngejaga mushola ini juga ada mbak, itu tadi mbaknya sudah ketemu sendiri kan. Mbah kusen itu udah lama tinggal di sini ya bersih bersih, nyiapkan kalo ada acara di mushola, kalo mau sholat dia yang buka mushola, nyiapkan untuk sholat berjamaah. Kalo pagi mbah kusen itu jualan nasi di SD suronatan situ, buat tambah – tambah penghasilan, klawo dari mushola saja kan ya cukup tapi kan cukup saja mbak.

P : Periode kepengurusannya berapa bulan dan pemilihannya bagaimana ?

N : Gak ada periode mbak, ya sekiranya pengurus sudah tidak aktif di mushola ya kita ganti. Pas kebetulan yang di tunjuk itu sudah sepuh – sepuh tapi ya memang yang aktif disini sudah sepuh. Ibu – ibu muda ada pas malem aja mbak, kalo siang kebanyakan kerja kantoran ikut sholat disini pas magrib sama isya' aja. Buat pemilihan ya jamaah yang menunjuk sendiri kan sudah pada tau keaktifan di mushola, biasanya langsung tunjuk aja mbak. Yang di tunjuk ya harus siap melaksanakan amanah. Sini juga imamnya perempuan mbak, takmir yang pilih biasanya terus dibuat jadwal itu kalo mau liat jadwalnya di tempel di papan pengumuman.

P : Di mushola ini ada kegiatan selain untuk ibadah tidak bu?

N : Kegiatan disini ya pengajian, arisan, tadarus, pas ramadhan pasti rame, ibu – ibu buka bersama di sini mbak sampai ke teras sini mbak, kira – kira 60 orang lah mbak kalo bulan ramadhan itu. Ibu – ibu muda Kalo hari biasa ya sekitar 20 atau 25 an orang kalo siang lebih sepi lagi karna hanya sepuh – sepuh yang datang jamaah. Sekarang kegiatan disini sudah gak seperti dulu mbak, saya juga kurang seneng kalo disini kurang kondusif buat pengajian duduknya itu tidak fokus kedepan kalo di langar yang sana itu mbak bisa fokus ke ustadzah karna ruangnya sempit disini kan luas jadi duduknya pada tidak fokus ke ustadzahnya. Tapi pengajian disini tetep ada mbak, karna pertama kali ada kegiatan itu ya disini buat ngeramein mushola. Sekarang juga ini mushola buat wisata mbak dari sekolah.

Nanti kalo ada wisata ya takmir jelasin tentang sejarah mushola. SMP kolombo yang sudah rutin datang kesini mbak kalo tahun ajaran baru murid nya di ajak untuk napaktilas K H Ahmad Dahlan.

P : Untuk pertama yang memiliki usulan kegiatan tersebut itu dari siapa ya, bu?

N : Ya, dari Nyai Ahmad Dahlan mbak, ini kegiatan sudah ada sejak lama. Sekarang kita hanya meneruskan biar musholanya tetap ramai bukan cuma buat ibadah tapi ya buat ngumpul ibu – ibu. Kegiatan yang sekarang tinggal pengajian, arisan, tadarus sama pas bulan ramadhan aja, itu sudah berkurang kalo dulu lebih rame lagi mbak. Karna kesibukan yang tidak seperti dulu lagi, sekarang ada yang jadi pegawai ya kalo ke mushola pas malem aja. Dulu pas saya kecil disini buat belajar kalo mau ujian, tapi tetep mbak perempuan semua yang datang kesini.

P : Bu, ada kendala tidak untuk pengkaderan atau dalam kegiatan tersebut?

N : Kalo kendala, di pengkaderan mbak, masih susah nyari buat penerus, ibu - ibunya msih pada sungkan padahal ya sudah bisa untuk imamin ngisis pengajian tapi masih pada ragu. Saya juga kadang masih belum terlalu yakin tapi yang lain mengamanahkan pada saya. Sekarang juga sudah semakin enak ketua ada dua tidak seperti dulu. Tapi saya mau minta berhenti mbak, saya kan juga sakit harus terapi juga, jadi ya sudah saja kalo jamaah ke sini ya masih aktif sesanggupnya kan belum ada pengganti.

P : Respon dari masyarakat bagaimana bu? Apa ibu – ibu muda juga menerima adanya mushola ini, bila ada pendatang juga bagaimana bu?

N : Responya ya baik mbak, banyak juga ibu muda yang ikut jamaah disini ya walaupun tidak seaktif yang kayak saya. Saya kan udah dari kecil tinggal disini jadi sudah biasa main kesini sampai sekarang ini. Kalo sekarang saya semampunya kan saya juga ada sakit harus terapi juga. Kalo unruk pendatang ya namanya juga pendatang kan mbak harus menyesuaikan daerah yang dia tinggalin jadi ya harus menyesuaikan sini. Kalo gak mau ke mushola ini kan masih ada masjid gak jauh juga dari sini, kita juga gak memaksa untuk jamaah sholat disini.

P : Bu, kegiatan disini kan banyak, untuk pendanaanya itu bagaimana ya?

N : Oh, pendanaan ya dari infaq sama kas mushola. Kemarin itu ganti ubin ini mbak, saya umumkan kalo mau ada renovasi buat ganti ubin, per meternya sekian. Alhamdulillah banyak yang menyumbang, ibu ini nyumbang untuk sekian meter, ya akhirnya malah uang kas mushola tidak terpakai.sebenarnya bagus ubin yang lama mbak, ubinya marmer bisa buat nulis, dulu pas belajar disini ubinya buat nulis juga. Karna udah lama ibu- ibu itu minta di ganti ya jadi ubin yang sekarang ini. Kalo pas mau ramadha kita baru ada bersih – bersih mbak semua karpet kita cuci, kalo ada bagian yang harus di perbaiki ya di benahi itu pake uang kas. Kita juga baru saja mendapatkan sumbangan dari pihak cagar budaya rencananya mau buat ganti genteng tapi belum ada yang sanggup mbak karna bangunannya kan tinggi gak seperti bangunan pada umumnya. Kadang ada donatur juga mbak yang memang menyumbang buat perawatan mushola ini, saya lupa namanya. Ini juga bangunannya masih asli mbak, kita Cuma tambah teras ini biar kalo hujan airnya gak masuk sisanya masih sama kayak gini dari dulu.

P : Bu, disekitar sini juga ada mushola perempuan, apa kegiatan masih tetap terlaksana dan jamaah masih banyak bu?

N : Ya masih mbak, jamaah di sini kan dari Kauman. Mushola perempuan lainnya kan ada di suronatan jadi jamaahnya berbeda. Kegiatan di dalamnya juga beda. Situ juga ada mushola perempuan tapi kan itu buat penghafal al quran dari sekolah al ahzar. Fungsinya kan sudah berbeda mbak. Jadi mushola sini ya masih rame dengan jamaah yang dominan orang tua.

P : Mungkin segini dulu bu wawancaranya, nanti misalnya kurang saya tanya lagi bu.

N : Oh iya mbak nanti main kesini aja kalo gak ketemu saya ya bisa tanya sama yang lain juga.

Wawancara dengan penjaga Mushola Aisyiyah

Ibu khusein, 4 Oktober 2017

P : Ibu, ini mushola khusus perempuan ya?

N : Iya mbak. Mbak ini dari mana ya?

P : Perkenalkan bu, saya Raeda dari UII. bu kalo saya mau tanya – tanya tentang mushola ini bisa bu?

N : Bisa mbak, tapi ya saya jawab sebisa saya saja, saya itu cuma jaga sini kalo mau tau mushola ini sama bu jamik tapi ini pas gak dating biasanya ya jadi imam. Beliau juga baru banyak terapi jadi jarang datang akhir – akhir ini ya sudah sepuh juga mbak. Jadi gimana mbak mau tanya apa?

P : Mushola perempuan itu apa bu?

N : Ya, tempat buat perempuan saja, disini para perempuan yang tinggal di sekitar Kauman berkumpul untuk berbincang, saling tukar pendapat, ibadah bersama. Ini mbak kalo mau baca sejarahnya tapi kalo mau tau lebih ya nanti ketemu langsung saja sama ketua takmirnya.

P : Bu, kenapa harus ada mushola ini?

N : Dulu, kan sekitar sini banyak perempuan yang cuma dirumah saja buat batik, jarang sekali keluar paling ya ketempat tetangga sekedar mampir nanti cerita – cerita. Kalo ibadah ya ke masjid Gede disana kan kegiatan banyak di kelola sama laki – laki. Kita sebagai perempuan cuma ngikut kan mbak. Dari situ K H Ahmad Dahlan prihatin terus ada seperti diskusi buat tempat yang untuk perempuan. Tempat ini juga dengan persetujuan warga Kauman baru mulai di bangun, mbak bisa langsung baca saja ada semua di situ.

P : Untuk kegiatan disini apa saja ya bu?

N : Banyak mbak, kayak pengajian, kultum habis subuh itu setiap jumat sama ahad, senin malem itu ada tadarus. Terus ini mbak, kalo bulan ramadhan rame sekali sampe teras sini pada buka bersama nanti malem juga ada tarawih berjamaah di sini. Mushola ini juga sering dipinjem buat pertemuan – pertemuan gitu mbak, biasanya

guru dari TK Aisyiyah situ pinjem buat pertemuan wali murid, ada juga nanti buat pengajian ranting Aisyiyah biasanya sebulan sekali. Nah saya nanti yang nyiap – nyiapkan mushola. Kalo mau pake musholanya nanti kirim surat dulu saya sampaikan ke takmir. Kalo pas mau ada kunjungan juga gitu mbak nanti masukin surat dulu bisa lewat saya nanti di sampaikan ke takmir. Kemarin juga ada mahasiswa yang mau wawancara masukin surat dulu, baru atur waktu biasanya takmir kapan, banyak mbak memarin ber 9 perempuan semua. Hmmm mbak kalo sendiri gak usah pake surat gak apa kalo pas ada salah satu anggota takmir langsung wawancara aja.

P : Bu, kunjungan ke sini itu semacam wisata religi?

N : Iya mbak, kadang – kadang sini buat kunjungan pengajian ibu – ibu. Kadang juga ada sekolah SD berkunjung nanti liat – liat sama di jelaskan sejarahnya. Misal yang datang banyak masukin surat dulu kan nanti takmir sama saya menyiapkan sini. Kalo gak masukin surat nanti biasanya di jelaskan sama anggota SAKA dari tim pariwisata yang kantornya di depan masjid Gede itu mbak. Ya nanti hanya bisa liat di luar saja karena kita juga gak ada persiapan juga.

P : Ibu, sudah lama merawat mushola ini?

N : Saya sudah lama disini, saya juga tinggal disini mbak itu ada kamar satu saya tidur disitu. Hiburan saya ada radio, sehari – harinya saya yang mengurus mushola ini membuka pas waktu sholat dan nanti yang nutup kalo udah selesai. Nanti kalo ada pengajian saya yang nyiapin kan di situ sudah ada gelas – gelas sama beberapa piring buat kalo ada pertemuan disini, dibantu sama ibu – ibu sekitar sini juga. Saya juga yang menghubungi takmir kalo mau ada kunjungan atau mau ada wawancara di mushola ini, nanti kalo takmir gak bisa saya bilang ke ketua organisasi Aisyiyah buat penggantinya.

P : Untuk warga sini memberi respon bagaimana bu, kan musholanya sudah lama ada, pasti ada penduduk baru juga bu.

N : Ya, responnya baik mbak. Ada penduduk baru ya langsung menyesuaikan dengan lingkungan sini. Alhamdulillah ibu-ibu yang sudah lama tinggal disini mau

menghidupkan mushola ini dengan datang untuk sekedar sholat disini sama ikut kegiatan yang ada di mushola.

SUGITO (Tokoh masyarakat)

12 oktober 2017

P: Bagaimana pandangan terhadap makmum dan imam yang juga wanita?

N: Dari awal sekolah, dari awal mendirikan madrasah memang aa yang seperti itu, ada yang khusus laki-laki semua dan khusus wanita semua. Dari pihak leader wanita juga meminta seperti itu. Jadi hal seperti itu memang ada agar misalnya belajar al-quran ada pandangan atau perspektif wanita untuk yang khusus wanita, jadi nanti ada perbedaannya. Jadi nanti itu khusus untuk ibu-ibu yang ingin mempelajari al-quran

P: Ini ada golongan atau namainstitusinya gak pak?

N: Dan ini termasuk dalam golongan muhammadiyah sebenarnya. Dan ini terbagi dua yaitu pemuda muhammadiyah dan aisyah.

P: Sebagai masyarakat tanggapannya bapak seperti apa dengan adanya mesjid khusus wanita ?

N: Kalau saya pribadi, untuk menjadi pemimpin juga saat ini wanita memang diperbolehkan. Begitupula menjadi imam. Dan kiyai ahmad dahlan juga memiliki wawasan kedepan yang lebih dan sudah menjadikan wanita sebagai pemempin. Dan kebetulan tokoh-tokoh wanitanya juga sudah professor. Dan juga ini didukung oleh masyarakat.

P: Apakah masyarakat disini mayoritasnya muhammadiyah?

N: Inshaallah iya, karena pendiri muhammadiyah sendirikan memang asalnya dari sini.

P: Apakah mushalla ini sudah terkenal di nusantara ?

N: Sudah, karena sebelumnya sudah banyak yang datang dan ingin tau bagaimana kegiatan aisyah disini. Sebelumnya ibu-ibu dari surabaya, teman-teman dari luar kota juga banyak.

P : Apakah pemimpin wanita disini dipilih turun temurun atau secara diplomatis ?

N: Engga, kita secara organisasi ya harus diplomatis. Dan keturunan dari kiyai ahmad dahlan juga termasuk pemimpin, namun tetap diplomatis untuk pemilihan kepengurusan.

P: Apakah pendatang baru, khususnya laki-laki pernah datang ?

N: Pernah, namun pengurus sudahantisipasi dengan memberitahu bahwa ini khusus wanita. Dan sudah ditulis juga “khusus wanita” didepan

P : Kalau untuk kegiatan, apakah anggota aisyah ini dengan yang lainnya juga melakukan kegiatan gabungan?

N: Biasanya kita memang melakukan kegiatan seperti pengajian di gedung aisyah. Dan tidak tertutup juga untuk umum

P: Menurut bapak sendiri, wanita dalam islam itu seperti apa?

N: Kalau menurut saya, seperti ajaran nabi juga wanita memimpin juga tidak apa namun memiliki batasan, kalau pemimpin seperti aisyah ya tidak apa-apa. Namun untuk kepemimpinan kenegara itu sebaiknya laki-laki.

P: Ada beberapa pendapat, jika menjadi imam apabila ada laki-laki sebaiknya mendahulukan laki-laki, bagaimana menurut pendapat bapak?

N: Kalau di muhammadiyah sendiri tidak ada aturan seperti itu, selama jamaah semua masih perempuan ya tidak apa-apa. Agar kepemimpinan dan segala sesuatu tidak bergantung pada laki-laki. Namun jika ada bapak-bapak tentu harus laki-laki yang menjadi imam.

P: Masih adakah kegiatan lain dari aisyah selain pengajian?

N : Kalau buka puasa, biasanya kita mengadakan buka puasa bersama. Dan pada umumnya mencapai 1600 porsi disediakan. Dan itu sudah menjadi tradisi dari saya

kecil. Dan itu biasanya dari donatur. Pengunjung yang datang juga dari luar bukan hanya masyarakat sekitar sini.

P: Apakah tujuan ahmad dahlan tercapai menurut bapak?

N : Tentu tercapai, tujuan dari kiai sendirikan agar wanita tidak hanya berdiam dirumah, justru wanita juga harus belajar, berdiskusi tentang banyak hal. Nah organisasi ini sendiri yang menjadi wadah dari tujuan tersebut.





JADWAL PENCERAMAH AHAD PAGI
(Bakda Shalat Shubuh)

NO	N A M A	MINGGU KE	TEMPAT
1	Ibu Hj Indah Chusniyati Adabi	I	Mushola 'Aisyiyah
2	Ibu Dr Hj Diffah Hanim Zuhair	II	Mushola 'Aisyiyah
3	Ibu Dra Hj Hadiroh Ahmad	III	Pengulon
4	Ibu Cakra Dewi Jusam	IV	Mushola 'Aisyiyah



HARI	SHUBUH	DHUHUR	ASHAR	MAGHRIB	
ABTU	IBU ANNA BAKIR	IBU SUMARNI	IBU ELLY DJAMILA	IBU MUNAWAROH	IBU
SAHAD	IBU ISMIYATI	IBU ELLY DJAMILA	IBU MUSDALIFAH	IBU JAMI' YUNARTUN	IBU
SENIN	IBU ISMIYATI	IBU SURATUN	IBU DAF'ANAH	IBU MUNAWAROH	IBU IMAR
SELASA	IBU MUNAWAROH	IBU TITIK HERMAS	IBU JAMI' YUNARTUN	IBU JAMI' YUNARTUN	IBU A
KAMIS	IBU USWATUN KHASANAH	IBU ELLY DJAMILA	IBU MUSDALIFAH	IBU JAMI' YUNARTUN	IBU IMAR
JUM'AT	IBU USWATUN KHASANAH	IBU TITIK HERMAS	IBU SUMARNI	IBU MUNAWAROH	SUS
JUM'AT	IBU ANNA BAKIR	IBU JAMI' YUNARTUN	IBU TITIK HERMAS	IBU ISMIYATI	IBU YU

- BAGI YANG BERTUGAS MOHON HADIR
SEBELUM IQAMAH
- ADA PEMBERITAHUAN JIKA BERHALANGAN

YOGYAKA

TAKMIR MUSHQ
KALIMAN